

**KENDALA PSIKOLOGIS GURU DALAM MENERAPKAN  
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) PADA  
PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS**

**SKRIPSI**

PSI 112/06  
(Int  
k-1)



**Diajukan Oleh :**

**DEWINTA UNTARI  
110210072**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



**KENDALA PSIKOLOGIS GURU DALAM MENERAPKAN  
KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) PADA  
PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya**



**Diajukan Oleh :**

**DEWINTA UNTARI  
110210072**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji  
Pada hari Rabu, tanggal 12 Juli 2006  
Dengan susunan dewan penguji**

Ketua



Dr. MMW Tairas MA. MBA

NIP. 131 675 106

Sekretaris,



Ilham Nur Alfian S.Psi. M.Psi

NIP. 132 303 986

Anggota,



Nono Heri Yoenanto S.Psi. M.Pd

NIP.132 205 663

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi**



**Nono Heri Yoenanto S.Psi, M.Pd**

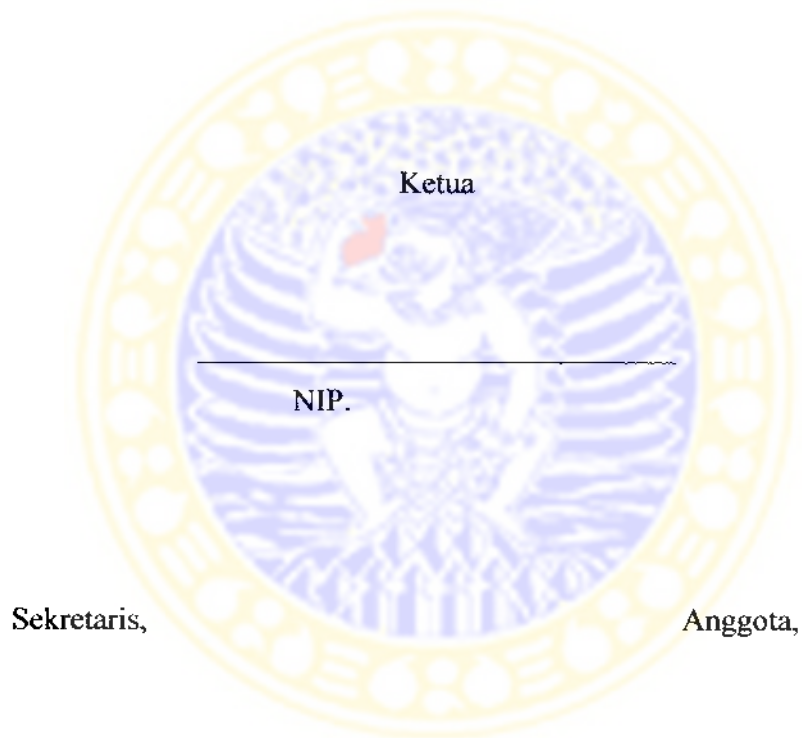
**NIP. 132 205 663**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada hari \_\_\_\_\_, tanggal \_\_\_\_\_ 2006

Dengan susunan Dewan penguji



\_\_\_\_\_  
NIP.

\_\_\_\_\_  
NIP.

## Halaman Motto

---

Setiap Orang adalah Guru  
Setiap Tempat adalah Sekolah  
Setiap Waktu adalah Ilmu

(Dikutip dari buku "Sekolah itu Candu")

Hidup adalah Perjuangan

(Hasil Perenungan, Setelah Hidup  
Selama 16 tahun di Dunia)

Pasrahkan Semua pada Allah,  
dan Lakukan yang Terbaik

(Hasil Perenungan, Setelah Hidup  
Selama 21 tahun Di Dunia)

**Halaman Persembahan**

---

*Skripsi ini untuk Bapak dan Ibu  
atas perjuangannya agar aku selalu  
mendapatkan yang terbaik dalam hidupku,  
I Love You All  
Let Me Show You The Best  
In Me*



## **Kata Pengantar**

---

Alhamdulillahirobbil'alamin, itu adalah kata pertama yang penulis ucapkan saat penelitian ini berhasil dirampungkan. Tanpa kuasa Allah SWT penulis sangat yakin bahwa penulis tidak akan pernah menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.

Penulis memutuskan untuk meneliti tentang kendala psikologis guru pada penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) karena penulis sudah menggeluti permasalahan tersebut pada tahun kedua penulis duduk di bangku kuliah. Penulis sangat tertarik dengan dunia pendidikan, terutama proses perkembangan pendidikan di Indonesia. Penulis bercita-cita, suatu hari nanti penulis dapat mengubah sistem pendidikan di negeri ini menjadi sebuah sistem pendidikan yang menyenangkan dan tidak memberatkan bagi anak-anak. Penulis ingin setiap anak Indonesia dapat menikmati waktu yang ia habiskan di sekolah untuk mencari ilmu dengan menyenangkan. Pergi ke sekolah setiap pagi dengan perasaan tidak sabar untuk mendapatkan pengetahuan baru. Semoga karya ini dapat menjadi langkah awal yang baik bagi penulis untuk mewujudkan cita-cita penulis tersebut, amin ya robbal'alamin.

Dalam penulisan karya ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih begitu juga pada pihak-pihak yang telah membantu penulis mengembangkan diri selama 4 tahun menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi UNAIR. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Dekan Fakultas Psikologi Prof. Muhammad Zainudin, apt. Sebagai figur penulis dalam mencari ilmu pengetahuan dan teman diskusi yang menyenangkan. Terimakasih untuk inspirasi dan dukungan yang diberikan pada penulis agar penulis terus belajar.
2. Dosen Wali penulis selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Airlangga, Bapak Ilham Nur Alfian. Terimakasih juga untuk beberapa saran dan masukan terhadap metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini



3. Dosen pembimbing penulis dalam mengerjakan skripsi Bapak Nono Hery Yoenanto. Atas kesabarannya dan ketelatenannya meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis. Terimakasih juga diskusi-diskusi yang menyenangkan seputar dunia pendidikan selama ini.
4. Bapak MG Bagus Ghazali Aniputra atas diskusi-diskusi singkatnya mengenai metodologi penelitian yang penulis pakai
5. Ibu Dewi Retno Suminar, Bapak Seger Handoyo, Ibu Hamidah, Ibu Nurul Hartini, dan Ibu Ike Herdiana terimakasih atas perhatian, dukungan dan kepercayaannya pada penulis. Semua yang Bapak dan Ibu berikan selalu membangkitkan rasa percaya diri penulis untuk terus berkarya.
6. Nuri Fauziah, tanpamu sobat skripsi ini tidak akan pernah tuntas. Terimakasih untuk informasi dan subjek penelitiannya.
7. Bapak Soepomo sekeluarga, terimakasih atas dukungan moril dan fasilitas yang diberikan. Skripsi ini tidak pernah ada akhirnya tanpa bantuan dan dukungan kalian
8. Emir Suryo Guritno, atas pelajaran tentang kehidupan dan pelajaran bahasa Indonesianya. Just be my soulmate for all my time.
9. Kedua adekku yang sudah beranjak dewasa, Rarasati Intan Widuri & Zaky Himmawati, kalian adalah sumbu semangat dan tumpuan seluruh hidupku.
10. Dian Permatasari, sahabat sejati yang selalu menemani penulis saat suka maupun duka. Atas dukungannya selama ini, penulis akhirnya tidak takut lagi menjadi diri sendiri dan jujur pada kelemahan-kelemahan yang tidak mampu diakui selama ini. Terimakasih untuk pelajaran "pasrah"-nya
11. Teman-teman yang mengisi perjalanan hidupku selama kuliah, Wiwid Jumrotul Ula, MM Arif Fathoni, Melania Myrna, Siti Asna, Sulistiyani, thanks for standing beside me in all season.
12. Fitria Novarina, pemberi semangat di saat perjuangan akhir yang begitu menentukan. Terimakasih sudah bersedia menjadi tempat penulis berbagi kelelahan batin saat menggarap skripsi, keep on fighting!!
13. Dua adek kecil Chindy dan Rizka, untuk dukungan dalam berkarier dan pinjaman printernya.

14. Mira Hafizah Tanjung, Oktalia Ari Kurisani, dan Baiq Maya Fathini, *genggam tanganku jangan pernah lepaskan.. bila kau mulai lelah.. lelah dan tak bersinar.. genggam tanganku jangan pernah lepaskan, bila kumulai terbang.. terbang meninggalkanmu..* (adopted from Sheila on 7)
15. Komunitas Karang Menjangan II no 11c, my second family Heny Susiana, Nita Fristanti Ratnasari, dan Fatima Zahrok atas dukungan moril dan pengertiannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu. Makasih juga untuk suasana kekeluargaan yang menentramkan jiwa selama ini. Wooi aku lulus nih...
16. Teman-temanku angkatan 2002, cepetan cabut dari kampus ya..
17. Keluarga Besar SKI Fakultas Psikologi UNAIR, tingkatkan dakwah intelektualmu karena kita adalah calon penerus umat.
18. Kakak-kakakku yang baik, Mas Hery, Mas Rudi, dan Kak Halim.. Jalan kita masih panjang, jangan berhenti untuk berjuang di jalannya.
19. Personil BEM 2005-2006 atas kerja sama dan kekeluargaan yang menyenangkan. Maju terus adek-adekku semoga cepet lulus ya.
20. Rekan-rekan divisi riset angkatan ke II, ucoks, vidi, ratih, ninik, sira, aprie, beri, yuri, and mas trio.. moga cepet lulus ya..
21. Rekan-rekan divisi pelatihan 06, makasih buat semuanya.. terus maju!!
22. Adik-adik Petojo yang telah mengajarkan arti hidup sesungguhnya. Doakan kakak diberi rezeki lebih oleh Allah sehingga kalian semua dapat sekolah dengan baik.
23. Terimakasih untuk Surabaya, kota yang panas dan berdebu. Kau telah mengantarkanku pada gerbang awal kedewasaanku  
Demikianlah kata pengantar ini penulis buat, semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Wassalam,

Surabaya, 6 Juli 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

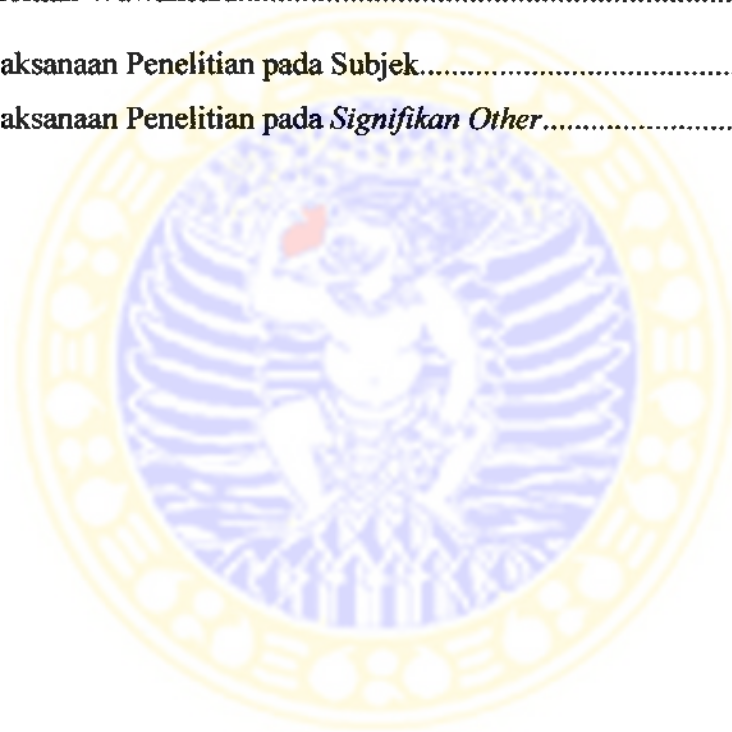
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAKSI .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Batasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
a. Manfaat bagi Guru.....	12
b. Manfaat bagi Sekolah.....	12
c. Manfaat bagi Pemerintah.....	12

I.7 Keunikan Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
II.1 Kurikulum Berbasis Kompetensi .....	14
II.1.1 Paradigma Konstruktivisme .....	14
II.1.1.2 Konstruktivisme dalam Pembelajaran .....	15
II.1.2 Kompetensi .....	17
II.1.3 Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	19
II.1.3.1 Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	23
II.2 Guru .....	27
II.1.2 Tugas Guru .....	27
II.2.2 Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar.....	29
II. 2.3 Guru dalam Konstruktivisme .....	31
II. 2. 4 Peran Guru di dalam KBK.....	36
II.3 Teori Belajar Bandura .....	37
II.4 Teori Belajar Guthrie .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
III.1 Paradigma Penelitian.....	41
III.2 Tipe Penelitian.....	45
III.3 Fokus Penelitian. ....	49
III.4 Subjek Penelitian .....	50
III.5 Alat Pengumpul Data. ....	51
III.6 Teknik Analisis Data.....	53

III.7 Kredibilitas Penelitian .....	54
<b>BAB IV PERSIAPAN, PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
IV.1 Persiapan Penelitian .....	55
IV.2 Pelaksanaan Penelitian .....	57
IV.3 Laporan Hasil Penelitian .....	60
IV.3.1 Profil Subjek .....	60
IV.3.2 Kendala Psikologis Guru dalam Menerapkan KBK.....	64
a. Perubahan Pradigma .....	64
b. Metode Mengajar .....	68
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
V.1 Pembahasan Kasus Penelitian .....	71
V. 2 Analisis Lintas Kasus .....	78
V.3 Temuan Penelitian.....	81
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
VI.1 Kesimpulan.....	82
VI.2 Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 94 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi.....	22
Tabel 2. Perbedaan Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Konstruktivisme.....	33
Tabel 3. Paradigma Penulisan.....	42
Tabel 4. Pedoman Wawancara.....	51
Tabel 5. Pelaksanaan Penelitian pada Subjek.....	58
Tabel 6. Pelaksanaan Penelitian pada <i>Signifikan Other</i> .....	59





## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	53
--	----





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Verbatim Subjek I.....	88
Lampiran II. Verbatim Subjek II.....	116
Lampiran III. Verbatim <i>Signifikan Other</i> I.....	137
Lampiran IV . Verbatim <i>Signifikan Other</i> II .....	143
Lampiran V. Verbatim <i>Signifikan Other</i> III.....	151
Lampiran VI. Verbatim <i>Signifikan Other</i> IV.....	155
Lampiran VII. Tematik Subjek I.....	162
Lampiran VIII. Tematik Subjek II.....	169
Lampiran IX Curriculum Vitae Subjek I.....	175
Lampiran X Curriculum Vitae Subjek II.....	176
Lampiran XI Surat Pernyataan Subjek I .....	177
Lampiran XII Surat Pernyataan Subjek II.....	178

### *Abstraksi*

**Dewinta Untari.** 110210072. Skripsi. Kendala Psikologis Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Proses Belajar Mengajar di Kelas. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) secara nasional pada tahun 2004 oleh pemerintah menimbulkan banyak kebingungan pada guru. guru merasa mengalami banyak kendala dalam menerapkan kurikulum baru tersebut terutama dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui: 1) faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala psikologis bagi guru dalam menerapkan KBK pada proses belajar mengajar di kelas, 2) bagaimana faktor-faktor tersebut dapat menjadi kendala.

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik penelitian ini. Dalam mengambil data, penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan catatan lapangan. Penelitian diadakan di SMAN 2 Surabaya dengan 2 orang subjek penelitian dan 4 orang *signifikan other*. Dalam menentukan subjek penelitian penulis menggunakan teknik pemilihan subjek yang menyimpang. Penulis mencari kendala psikologis pada subjek yang sudah menguasai konsep KBK dan menerapkan KBK sesuai dengan karakteristik KBK. Penulis menjaga kredibilitas data penelitian dengan menggunakan metode triangulasi dalam bentuk *multiple data*. Sumber data yang digunakan berasal subjek penelitian dan murid yang diajar oleh subjek sebagai *signifikan other*.

Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa kendala psikologis yang dialami subjek penelitian dalam menerapkan KBK adalah: 1) Sulitnya merubah paradigma mengajar guru, Paradigma guru dalam mengajar sangat mempengaruhi guru dalam memperlakukan muridnya dan mempengaruhi guru dalam menjalankan perannya di kelas. Kedua hal tersebut juga akan berpengaruh pada metode yang digunakan guru dalam mengajar. Sehingga hal utama yang harus dibenahi saat guru akan menerapkan KBK adalah mengubah paradigma mengajarnya. Karena KBK memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari kurikulum-kurikulum pendahulunya, baik dari peran guru dan murid di kelas, metode pembelajaran, sampai sistem penilaian, 2) Sulitnya merancang pengalaman belajar atau metode pembelajaran, hal tersebut sangat wajar karena guru tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Namun hal ini sangat penting dilakukan oleh guru karena dalam KBK guru harus memberikan pengalaman belajar yang dapat membuat murid menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Sehingga ketidakmampuan guru dalam merancang metode pembelajaran akan menghambat proses belajar mengajar di kelas yang sesuai dengan karakteristik KBK.

## Bab I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman menuntut adanya sumber daya manusia yang unggul. Pemerintah Indonesia pun menyadari hal tersebut. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dari Sumber Daya Manusia mulai diterapkan. Hal utama yang dilakukan adalah merombak kurikulum yang ada menjadi kurikulum yang dapat menghasilkan sumber daya manusia siap pakai. Untuk menghadapi masalah pendidikan yang begitu kompleks, mulai sekolah, guru, sampai dengan murid dengan berbagai macam tingkat kelambanan dan kecepatan dalam menerima pelajaran, pemerintah menilai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat menjadi menjadi resep instant bagi manusia Indonesia untuk memperbaiki mutu pendidikannya ('Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, 2004').

Kurikulum Berbasis Kompetensi dipilih dengan alasan karena selama ini di Indonesia terjadi kecenderungan untuk memaknai pendidikan sebagai suatu hal yang dikaitkan dengan aspek kognitif atau kemampuan akademik. Hal tersebut mengakibatkan orang seringkali mengabaikan aspek-aspek lain seperti moral, budi pekerti, seni, olah raga, serta "*life skill*". Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sebuah kurikulum yang lebih menekankan pada *life skill* sebagai *out put* akhir dari pendidikan yang dijalani oleh siswa di sekolah. *Life skill* (peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup) tersebut diwujudkan dalam pencapaian kompetensi dalam suatu pembelajaran, dimana siswa diharapkan dapat

bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Dengan demikian siswa memiliki ketanggahan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan ('Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, 2004').

Sederhananya, KBK tampil sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum yang telah lalu, kurikulum ini menuntut adanya sebuah kompetensi tertentu dari hasil pembelajaran murid di sekolah. Dimana kompetensi disini dimaknai sebagai *perpaduan antara ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak*. Sehingga pencapaian akhir atau keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan dalam kurikulum ini dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan (Mulyasa, 2003: 39-40).

Lebih lanjut, Depdiknas (dalam Mulyasa, 2003:42) pada tahun 2002 mengemukakan tentang 5 karakteristik pembelajaran dalam KBK, kelima karakteristik tersebut adalah:

1. Menekankan tercapainya kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada *proses* dan *hasil belajar* dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Untuk mengimplementasikan kurikulum baru tersebut, pemerintah pada tahun 2001 telah menunjuk beberapa sekolah di Indonesia untuk dijadikan *mini pilot project*. Daerah yang dijadikan *mini pilot project* di Indonesia adalah: Sidoarjo di Jawa Timur, Bandung di Jawa Barat, Serang di Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan DKI di Jakarta. Sekolah yang dijadikan *mini pilot project* harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum berupa:

- a. Memiliki sumber daya manusia yang lengkap.
- b. Memiliki sarana pendidikan yang lengkap.
- c. Memiliki dana yang cukup.
- d. Memiliki nara sumber dari luar sekolah.

*Mini pilot project* ini bertujuan untuk mengujikan kebenaran dan kelemahan KBK secara langsung. Baik dalam penyusunan silabus maupun pembelajarannya. Implementasi yang dilakukan pada beberapa sekolah tersebut meliputi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), penilaian berbasis kelas, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah. Kurikulum Berbasis Kompetensi mulai disosialisasikan pada tahun 2002 dan diterapkan secara nasional di tahun 2004 ('Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, 2004').

Perbedaan yang sangat besar dan mendasar dalam KBK dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya membuat para guru harus membuat perombakan besar-besaran dalam seluruh kegiatan belajar mengajarnya. Jika pada kurikulum-kurikulum sebelumnya guru tinggal menerima bahan ajar dan silabus pengajarannya dari Dinas Pendidikan, saat ini guru harus membuat sendiri silabus



pengajarannya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perubahan peran guru yang sangat besar memberikan dampak tersendiri dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika dahulu guru berperan sebagai pusat pengetahuan, saat ini guru hanya berperan sebagai seorang fasilitator. Murid pun harus memposisikan dirinya sebagai pihak yang aktif dalam mencari ilmu pengetahuan.

Dalam implementasinya, KBK menimbulkan banyak keluhan dari para guru. Masih banyak guru di Indonesia yang belum memahami apakah KBK itu. Menurut Bambang Suhendro, Ketua Badan Standarisasi Pendidikan Nasional, jumlah sekolah di Indonesia yang masih menggunakan kurikulum 1994 dalam mengajar masih mencapai 80% (Dicari:Guru Kreatif, Majalah Tempo Edisi 10-19 Maret 2006). Di Sumatera Selatan, hasil dari penyebaran kuisioner terhadap 500 guru agama MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar) menyatakan 78,2% guru agama di Sumatera Selatan tidak paham akan konsep mengajar dalam KBK. Penulisan ini dilakukan oleh Badan Penulisan dan Pengembangan Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Patah. ('78 Persen Guru Agama Tidak Paham KBK, 2004'). Telaah yang dilakukan penulis terhadap beberapa situs pendidikan dan situs lainnya di internet juga menghasilkan banyak keluhan guru mengenai KBK, diantaranya adalah:

- a. Para guru SLTPN 2 Bandar Lampung mengaku masih bingung menjabarkan kemauan dari kurikulum yang isinya hanya mencakup acuan dasar dari kompetensi yang harus sudah dikuasai siswa per-semesternya. Guru juga mengalami kebingungan pada penilaian yang tidak lagi berpatok pada kognitif semata namun juga mencakup penilaian sikap dan keterampilan. Sartono, kepala sekolah SLTPN 2 Bandar Lampung

menegaskan bahwa sekarang ini para guru mengaku serasa berjalan di dalam gelap, apa yang dilakukan masih raba-raba. Kalau saja ada penjelasan yang lebih rinci dan detail mengenai KBK mungkin tidak akan menimbulkan kebingungan seperti ini.

(‘Dari Balik Uji Coba Kurikulum Berbasis Kompetensi “Belajar Makin Asyik...”,  
2004’)

b. Nama: imanuel prasetyo adi

dari: kediri/jatim

saya: guru smp negeri plosoklaten 1

saran: kbk adalah kurikulum bubrah kabeh.

..... guru juga di buat pusing dengan pembuatan perangkat mengajar sama seperti siswa yang bingung menyikapi cara belajar yang 'aneh' bagi mereka ini.

Hal ini berlaku di sekolah tempat saya mengajar. Siswa yang cenderung 'biasa' akan mengatakan bahwa cara belajar seperti yang lamalah yang mereka inginkan....

.....Untuk yang masih bingung dengan penyusunan perangkat mengajar....

Sama saya juga masih bingung.....!

E-mail pengirim: cocomdotcom@yahoo.com

tanggal: 18 nopember 2004

c. Nama: marwandi

dari: pontianak, kalimantan barat

saya: guru sekolah menengah teknologi industri

.....masih banyak guru-guru yang lainnya, terutama daerah yang terpencil belum mengetahui apa itu kbk. Saya berharap kepada pemerintah pusat, terutama yang berwenang, untuk mengadakan semacam seminar



atau diklat bagi guru-guru yang ingin menerapkan sistem kbk ini agar tidak terjadi kekeliruan teknis dalam pelaksanaannya; seperti cara penilaian dan sebagainya.

E-mail pengirim: [marwandi81@yahoo.com](mailto:marwandi81@yahoo.com)

tanggal: 12 februari 2005

d. Nama: [parenta](#)

dari: makassar/sulawesi selatan

saya: guru sltp uniSMAh makassar

saran: kbk seharusnya disertai dengan model pembelajaran lengkap dengan strategi pelaksanaannya sehingga guru tidak bingung ketika ingin mengajarkan materi pembelajaran dan memudahkan guru dalam menentukan metode yang cocok....

e-mail pengirim: [parenta@bpgupg.go.id](mailto:parenta@bpgupg.go.id)

tanggal: 29 maret 2005

e. Nama: [hartini ariani](#)

dari: penajam kalimantan timur

saya: guru sma 1 penajam

saran: sampai hari ini kbk belum dikuasai oleh semua guru, perlu adanya pelatihan yang lebih mendalam, akibat ketidakmengertian labelnya kbk tapi prosesnya tetap seperti kurikulum yang lama. Akibat tidak mengerti pula banyak guru yang berpendapat kbk itu mumet. bikin repot, njelimet, dll,dll,dlll.

E-mail pengirim: [minura@telkom.net](mailto:minura@telkom.net)

tanggal: 17 september 2005

f. Nama: [tien kartina](#)

dari: surabaya/jawa timur

saya: guru sma negeri

Saya sebagai guru belum memahami benar tentang penerapan kbk di

lapangan. Untuk itu mohon di berikan contoh pelaksanaan kbm dengan kurikulum kbk,karena selama ini kalau saya mengajar sangat kesulitan dengan jumlah siswa lebih dari 40 terutama penilaian psikomotorik, sekian terima kasih,

E-mail pengirim: [tieka9@yahoo.com](mailto:tieka9@yahoo.com)

tanggal: 25 - 09 – 2005

g. Nama: rahmawati

dari: jawa timur

saya: guru mts. Putra-putri simo lamongan

saran: kbk. Sebenarnya sudah bagus akan tetapi banyak kawan-kawan yang masih bingung utamanya pada pengajar yang ada di pedesaan karena kurangnya sosialisasi dan kejelasan juklaknya. Yang jelas juga kendala fasilitas untuk sekolah-sekolah swasta, karena miringnya perhatian pemerintah antara lembaga swasta dan negeri

e-mail pengirim: [rahmabeta\\_79@yahoo.com](mailto:rahmabeta_79@yahoo.com)

tanggal: 03 desember 2005

([www.suarakita.com](http://www.suarakita.com))

h. Nama: irawati

Dari: Cimahi/JABAR

Saya: Guru SMPN 1 Cimahi

Aspirasi / Informasi: Saya bingung dengan KBK :

1. Banyak guru tidak paham dengan KBK,karena sosialisasi KBK di seputar guru tidak mengakar kuat,tidak menyentuh permasalahannya.
2. Guru jadi sibuk dengan urusan administrasi, menulis silabus, renpel, penilaian2, sementara kebanyakan urusan kurikulum di sekolah2 tidak banyak membantu.
3. Banyak peralatan, perangkat yang harus disediakan dengan uang, padahal sekolah tidak memilikinya.
4. Guru terlalu banyak menangani siswa, jumlah siswa tidak relevan dengan kemampuan guru, sementara teknik2 mengajar yang sesuai

KBK (seperti CTL, active learning, Quantum Learning, CBSA,...)  
tidak banyak dikuasai oleh guru2.

Jadi, tolong deh Pemerintah memperhatikan kondisi ini, agar jangan timbul keadaan "Talk only, No Action" tentang KBK.

Banyak guru2 menyarankan sebaiknya Dinas Pendidikan mengadakan aksi sosialisasi yang mantap! di setiap sekolah, jangan asal mengadakan penataran KBK, tapi yang nongol itu2 juga orangnya. Sebaiknya semua guru ikut serta ditatar KBK, tidak terkecuali. Ingin sukses KBKnya... coba semua guru ditatar...

E-mail Pengirim: iral20561@yahoo.com

Tanggal: 21 April 2004

(<http://aspirasi.us/aspirasi18.htm> )

Melalui data diatas, kita dapat melihat bahwa masih banyak guru yang mengalami kebingungan menerapkan KBK khususnya dalam konteks belajar mengajar di dalam kelas. Guru dipusingkan oleh masalah penilaian yang saat ini juga mencakup penilaian sikap dan keterampilan, cara pembuatan perangkat mengajar, cara dan model pengajaran, menerapkan KBK pada murid yang berjumlah sangat banyak, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut memberikan dampak yang cukup berarti dalam pelaksanaan KBK, seperti yang disebutkan oleh seorang guru yang berasal dari Kalimantan Timur pada data diatas, bahwa akibat ketidakmengertian labelnya mungkin saja KBK tapi prosesnya tetap seperti kurikulum lama. Pendapat ini sepertinya tidak jauh berbeda dengan cuplikan artikel yang penulis baca mengenai implementasi KBK:

Jangan-jangan banyak guru dan sekolah mengaku sudah menerapkan KBK karena sudah membuat silabus, dan sudah memiliki segepok dokumen tertulis; kompetensi standar, kompetensi dasar, dan sistem penilaian, (di Kota Tangerang dokumen ini malah dicetak oleh penerbit dan dijual

seharga Rp 85.000,-) sementara cara mengajarnya persis seperti lagu yang pernah dilantunkan oleh Obie Mesakh, “Aku masih seperti yang dulu.....

([http://bantencerdas.net/moduls.php?op=articles&article\\_id=18&id=96](http://bantencerdas.net/moduls.php?op=articles&article_id=18&id=96))

Jika memang demikian yang terjadi di lapangan terhadap penerapan KBK, alangkah sayangnya. Karena menurut penulis, jika KBK dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan konsep yang ada, kurikulum tersebut akan memberikan dampak yang cukup besar bagi peningkatan mutu SDM di Indonesia.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sebuah terobosan kurikulum yang diharapkan dapat meningkatkan mutu SDM Indonesia. Penerapan KBK seharusnya berjalan dengan baik sebab Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah telah menyusun pedoman pengembangan silabus yang akan dijadikan acuan oleh para guru untuk menyusun silabusnya. Pedoman pengembangan silabus tersebut pun disosialisasikan ke daerah-daerah. Ditambah lagi Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah juga berkewajiban untuk memantau penerapan KBK dan mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang biasa disebut KBK ('Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, 2004'). Sehingga pada konsepnya pelaksanaan KBK seharusnya dapat berjalan dengan baik, karena mendapat pantauan dan pengawasan langsung dari Dinas Pendidikan.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak kebingungan yang terjadi di kalangan guru saat menerapkan KBK terutama dalam konteks proses belajar mengajar di kelas. Walaupun pemerintah telah mengadakan sosialisasi dan

pelatihan, masih banyak guru yang tidak paham apa itu KBK. Menurut beberapa komentar guru, sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah tersebut kurang mengakar (<http://aspirasi.us/aspirasi18.htm>). Pelatihan yang diadakan terlalu teoritis, bahasa yang digunakan oleh instruktur tidak mudah dipahami, dan waktu pelatihan pun dipersingkat ([http://www.puskur.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=16&Itemid=43](http://www.puskur.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=16&Itemid=43) ). Hal-hal seperti ini, menurut penulis harus segera ditangani. Jika dibiarkan terlalu berlarut, maka KBK akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Dalam metode belajar mengajarnya, kurikulum CBSA memiliki banyak kesamaan dengan KBK. Namun karena pelaksanaannya yang tidak maksimal maka kurikulum ini hanya menjadi kurikulum yang ideal pada tataran konseptual. Pemerintah seharusnya sudah mulai mengambil langkah-langkah untuk menangani permasalahan ini, agar cita-cita peningkatan mutu SDM Indonesia tidak lagi menjadi cita-cita basi di atas kertas.

### **I.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah yang digunakan penulis di sini adalah:

#### **a. Kendala Psikologis**

Kendala psikologi yang dimaksudkan disini adalah kendala personal yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan KBK saat proses belajar mengajar di kelas yang dapat dikaji melalui teori-teori psikologi.



b. **Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah Kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah secara nasional pada tahun 2004.

c. **Guru**

Yang dimaksudkan guru di sini adalah guru yang mengajar di Sekolah Menengah Atas di Surabaya.

#### **I.4 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian kali ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala psikologis bagi guru dalam menerapkan KBK pada konteks proses belajar mengajar di kelas?
2. Bagaimana faktor tersebut dapat menjadi kendala?

#### **I.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala psikologis bagi guru dalam menerapkan KBK pada konteks proses belajar mengajar di kelas.
2. Mengetahui bagaimana faktor tersebut dapat menjadi kendala.

#### **I.6 Manfaat Penelitian**

Melalui penulisan ini, penulis berharap dapat mengambil manfaat praktis berupa:

- a. **Manfaat bagi Guru**

Guru dapat mengetahui kendala psikologis yang dihadapinya saat menerapkan KBK, sehingga guru dapat membuat evaluasi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya agar sesuai dengan karakteristik dari KBK.

b. Manfaat bagi Sekolah

Dengan meningkatnya kualitas guru secara tidak langsung sekolah telah meningkatkan mutu dan layanan pendidikan yang diberikan pada masyarakat.

c. Manfaat bagi Pemerintah

Melalui hasil dari penulisan ini penulis berharap dapat menyumbangkan bahan evaluasi bagi pemerintah untuk terus memperbaiki mutu pendidikan Indonesia. Pemerintah juga diharap mempertimbangkan berbagai faktor dalam menerapkan sebuah kebijakan dalam dunia pendidikan.

### **I. 7 Keunikan Penelitian**

Keunikan dari penulisan ini adalah:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah fenomena baru di dalam dunia pendidikan kita, sehingga belum banyak informasi yang membahas KBK secara mendalam dan terstruktur. Terutama keterangan rinci yang membahas mengenai kendala psikologis yang dialami para guru saat mengimplementasikan KBK.



2. Teridentifikasinya kesulitan dan penyebab yang dialami guru secara psikologis dalam menerapkan KBK dapat memberi sumbangan yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Karena dengan demikian para pakar dan praktisi pendidikan dapat mencari solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut.



## **Bab II**

### **Landasan Teori**

#### **II. 1 Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sebuah kurikulum yang diterapkan pemerintah untuk menggantikan kurikulum 1994. Kurikulum ini diterapkan di beberapa sekolah *Pilot Project* mulai tahun 2001 dan diterapkan secara nasional pada tahun 2004.

##### **II. 1.1 Paradigma Konstruktivisme**

Konstruktivisme adalah paradigma yang mendasari sistem pembelajaran dalam KBK. Paradigma ini cukup kontemporer dan banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Konstruktivisme menjadi landasan terhadap berbagai seruan dan kecenderungan yang muncul dalam dunia pembelajaran, seperti perlunya mahasiswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perlunya mahasiswa mengembangkan kemampuan belajar mandiri, perlunya mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri, serta perlunya pengajar/guru berperan sebagai fasilitator. Namun apakah konstruktivisme itu sebenarnya? Kita akan membahasnya lebih lanjut pada sub bab ini.

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserferd dalam Bettencourt, 1989 dan Matthes, 1994 dalam Pannen, 1997). Pengetahuan merupakan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari

pengalaman atau dunia yang dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi reorganisasi dan rekonstruksi karena adanya pengalaman yang baru (Piaget, 1971 dalam Pannen 1997). Konstruksi ini dilakukan manusia melalui sentuhan indranya. Dalam konteks belajar mengajar di kelas, hal yang terpenting untuk digarisbawahi adalah *pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru/pengajar ke kepala murid*. Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka atau konstruksi yang telah mereka bangun atau miliki sebelumnya (Lorsbach & Tobin, 1992 dalam Pannen 1997). Bahkan ketika seorang guru bermaksud untuk mentransfer ilmunya, pemindahan itu harus diinterpretasikan, ditransformasikan, dan dikonstruksikan oleh murid lewat pengalamannya (Von Glaserferd dalam Bettencourt, 1989 dalam Pannen 1997).

Bettencourt (1989 dalam Pannen 1997) menambahkan, konstruktivisme tidak bertujuan untuk mengerti suatu kenyataan, tetapi lebih pada menggambarkan proses kita dalam mengetahui sesuatu.

### *II.1.1. 2 Konstruktivisme dalam Pembelajaran.*

Belajar merupakan proses aktif murid mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar juga merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang dimiliki sehingga pengetahuannya berkembang, proses tersebut bercirikan:

1. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh mahasiswa dari apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia miliki.
2. Konstruksi arti merupakan proses yang terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, mahasiswa akan selalu mengadakan rekonstruksi.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih pada suatu proses pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri (Fosnot, 1996 dalam Pannen, 1997), suatu perkembangan menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam kesenjangan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman murid dengan dunia fisik dan lingkungannya (Bettencourt, 1989 dalam Pannen, 1997).
6. Hasil belajar mahasiswa tergantung pada apa yang telah diketahui mahasiswa: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Bagi konstruktivisme, kegiatan belajar adalah kegiatan aktif mahasiswa untuk menemukan sesuatu dan membangun sendiri pengetahuannya, bukan

merupakan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Mahasiswa yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mahasiswa yang membuat penalaran atas apa yang dipelajari dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah diketahui, serta menyelesaikan ketidaksamaan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang diperlukan dalam pengalaman baru. Belajar merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Belajar yang bermakna terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik, penulisan, pengujian hipotesis, pengambilan keputusan, dan lain-lain, serta dalam prosesnya tingkat pemikiran selalu diperbaharui sehingga menjadi semakin lengkap.

#### II. 1. 2. Kompetensi

McAshan (1988:10, dalam Mulyasa) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor sebaik-baiknya. Finch dan Crunkilton (1972:222, dalam Mulyasa) juga mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang dibutuhkan di dunia



kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisa kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Gordon (1988:109, dalam Mulyasa) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. **Pengetahuan;** yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru tahu cara mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai kebutuhannya.
2. **Pemahaman;** yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. **Kemampuan;** sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan padanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar pada peserta didiknya.
4. **Nilai;** adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. **Sikap;** yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebagainya.



6. Minat; adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.  
Misalnya minat untuk mempelajari sesuatu atau melakukan sesuatu.

### II.1. 3 Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi

Berdasarkan pengertian kompetensi diatas, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan kompetensi (tugas-tugas) dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan konsep belajar tuntas dan pengembangan bakat, setiap peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

Ada tiga landasan teoritis yang melandasi KBK:

1. Adanya pergeseran dari belajar kelompok kearah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing, serta tidak tergantung kepada orang lain. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula.
2. Pengembangan konsep belajar tuntas atau belajar sebagai penguasaan. Sebuah falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang diberikan dengan hasil yang baik. Bloom dan Hall (1986, dalam Mulyasa) menyatakan bahwa sebagian peserta didik dapat menguasai apa yang diajarkan kepadanya, dan tugas pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik menguasai bahan pembelajaran.
3. Pendefinisian kembali terhadap bakat. Dalam kaitan ini Hall (1986, dalam Mulyasa) menyatakan bahwa setiap peserta didik dapat dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika waktu yang diberikan cukup. Jika asumsi tersebut diterima maka perhatian harus dicurahkan pada waktu yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Dalam hal ini perbedaan antara peserta didik yang pandai dan kurang hanya terletak pada masalah waktu. Peserta yang kurang memerlukan waktu yang cukup lama dalam

mempelajari sesuatu atau memecahkan suatu masalah. Sedangkan peserta yang pandai bisa lebih cepat melakukannya.

Hal tersebut memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran perlu lebih menekankan pada kegiatan individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dan perlu memperhatikan perbedaan peserta didik. Dalam hal ini misalnya tugas diberikan secara individu, bukan kelompok. *Kedua*, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif dengan metode dan media yang bervariasi, sehingga memungkinkan setiap peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik belajar dengan tenang dan menyenangkan. *Ketiga*, dalam pembelajaran diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktek agar setiap peserta didik dapat menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik. Apabila waktu yang disediakan di sekolah tidak cukup, maka berilah kebebasan pada peserta didik untuk menyelesaikan tugas di luar kelas.

Ashan (1981, dalam Mulyasa) mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi. Kompetensi yang ingin dicapai merupakan pernyataan tujuan yang hendak diperoleh peserta didik, menggambarkan hasil belajar pada aspek pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap. Strategi mencapai kompetensi adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan. Misalnya, membaca, menulis, observasi, berkreasi sampai terbentuk

suatu kompetensi. Sedangkan evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap pencapaian kompetensi bagi peserta didik.

Utamanya, kurikulum ini sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum pendahulunya. Mulyasa (2003) secara ringkas menampilkan perbedaan KBK dengan kurikulum 94 pada tabel berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 94 dan Kurikulum Berbasis**

**Kompetensi**

No	Kurikulum 1994	KBK
1	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.
2	Standard akademik yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik.	Standard kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya.
3	Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan ( <i>transfer of knowledge</i> ).	Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.
4	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum.	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.
5	Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah sering kali tidak sesuai dengan	Sekolah diberi keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus

	potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar.	mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar.
6	Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi didalam kelas.	Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik.
7	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan melalui latihan seperti latihan mengerjakan soal.	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individu.
8	Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh empat dinding kelas.	Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalannya kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik.
9	Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.	Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar.

### II.1.3. 1 Karakteristik Kurikulum Berbasisi Kompetensi (KBK).

Karakteristik KBK antara lain mencakup seleksi kompetensi yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi; dan pengembangan system pembelajaran. Lebih lanjut, Depdiknas (dalam Mulyasa, 2003:42) pada tahun 2002 mengemukakan tentang 5 karakteristik pembelajaran dalam KBK, kelima karakteristik tersebut adalah:

1. Menekankan tercapainya kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi



4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada *proses dan hasil belajar* dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Selanjutnya, Mulyasa (2003:43-53) dari berbagai sumber mengungkap sedikitnya enam karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu:

1. Sistem Pembelajaran dengan Modul

Dalam sebuah modul, berisi tentang serangkaian proses pembelajaran mengenai suatu bahasan tertentu yang disusun secara sistematis, terarah, dan operasional untuk digunakan oleh murid. Modul ini mempunyai karakteristik berupa:

- a. Memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh murid, bagaimana melakukannya, dan sumber belajarnya.
- b. Alat pembelajaran individual, sehingga setiap modul harus memungkinkan siswa mengalami kemajuan dalam belajar sesuai dengan kemampuannya, peserta didik juga dapat mengukur sendiri kemampuannya, dan memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- c. Modul memberikan pengalaman belajar yang mengarahkan murid agar dapat berperan aktif di dalam proses pembelajarannya.



- d. Materi disusun secara logis dan sistematis sehingga murid mengerti dari mana ia harus memulai dan dimana ia harus mengakhiri proses pembelajarannya.
- e. Setiap modul mempunyai mekanisme untuk mengukur pencapaian belajar murid dan dapat memberikan umpan balik pada murid terhadap hasil pembelajarannya.

## 2. Penggunaan Keseluruhan Sumber Belajar

Penggunaan keseluruhan sumber belajar berarti penggunaan seluruh sumber belajar yang ada seperti misalnya buku-buku di perpustakaan, artikel-artikel di internet, alat bantu pembelajaran, kondisi nyata dari masyarakat sekitar, maupun seluruh contoh nyata pembelajaran yang terdapat di sekeliling kita. Sumber belajar ini dapat dibawa guru atau murid ke dalam kelas, atau guru yang membawa murid-murid tersebut pada sumber belajar langsung.

## 3. Pengalaman Lapangan

Kegiatan ini biasanya terkait dengan pengalaman para murid di alam nyata atau di masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat lebih mengakrabkan hubungan murid dan guru. Pengalaman lapangan juga dapat melibatkan tim guru dari disiplin ilmu yang lain (*antar disiplin*).

Pengalaman lapangan dapat secara sistematis melibatkan masyarakat dalam pengembangan program, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan masyarakat penting karena masyarakat adalah

pemakai produk pendidikan dan dalam banyak kasus, sekaligus sebagai penyandang dana untuk pembangunan dan pengoperasian program.

#### 4. Strategi Belajar Individual Personal

Dalam KBK, kurikulum ini mengembangkan pembelajaran individual (belajar berdasarkan tempo peserta didik) dan pembelajaran personal (interaksi edukatif berdasarkan keunikan murid: minat, bakat, dan kemampuan). Hal-hal seperti aspek psikososial juga sangat diperhatikan dalam kurikulum ini, sehingga guru harus lebih jeli dalam mengamati perkembangan dan keunikan dari masing-masing muridnya.

#### 5. Kemudahan Belajar

Kemudahan belajar disini diberikan melalui kombinasi dari pembelajaran individual dan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara tim. Berbagai media komunikasi dan informasi perlu di dayagunakan untuk memberikan kemudahan pembelajaran pada murid dalam memahami dan memiliki kompetensi tertentu.

#### 6. Belajar Tuntas

Belajar tuntas dapat dicapai ketika proses pembelajaran di dalam kelas dibuat secara sistematis (dimana bahan dijabarkan secara runtut dan dijabarkan pula satuan kemampuan yang harus dikuasai oleh murid sebelum ia melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya), dan tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik agar dapat memudahkan pengecekan hasil belajar.

## II. 2 Guru

Peran guru sangat penting dalam kegiatan di dalam sekolah. Guru merupakan ujung tombak kegiatan sekolah, karena berhadapan langsung dengan siswa. Keberhasilan siswa sangat erat dengan penampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di depan kelas. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan siswa harus akrab, bersahabat, dan tidak menakutkan. Suasana belajar di dalam kelas harus diciptakan sebaik mungkin (Moh Uzer Usman, 2002: 5).

### II.2.1 Tugas Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara pada bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Salah satu dari ketiga tugas tersebut, yaitu tugas dalam bidang profesi, akan dijabarkan secara lebih mendalam karena tugas dalam bidang ini paling relevan dengan topik penulisan dibanding dengan tugas-tugas yang lain.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar bidang kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Tugas guru sebagai seorang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan dengan pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat guru menjalankan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa bangsa di masa depan tercermin dari potret guru masa kini. Gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat (Moh Uzer Usman, 2002: 6-7).

## II. 2.2 Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Moh. Uzer Usman, 2002: 9).

Peranan guru dalam mengajar ada bermacam-macam, dan yang paling dominan sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam dan Decey (dalam Moh. Uzer Usman, 2002:9-12) *basic Principles of Student Teaching* antara lain:

### a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai seorang demonstrator, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya apa yang disampaikan betul-betul dimiliki oleh murid.



b. Guru Sebagai Pengelola Kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar akan turut menentukan lingkungan belajar mana yang baik, dalam artian lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan mencari tujuan.

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta untuk membantu siswa memperoleh hasil yang yang diharapkan.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator dan fasilitator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat yang lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses belajar dan pendidikan di sekolah.



Sebagai fasilitator guru juga seharusnya mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru Sebagai Evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan kegiatan tersebut guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian dan evaluasi diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan siswa apakah ia termasuk siswa yang pintar, sedang, atau kurang jika dibandingkan teman-temannya sekelas.

## II. 2.3 Guru dalam Konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, guru atau seorang pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu proses pembelajaran dari muridnya, beberapa tugas rincinya yaitu:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan murid bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.

2. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan murid dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiah (Watts & Pop, 1989 dalam Pannen 1997), menyediakan sarana yang merangsang murid berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman yang mendukung proses belajar murid. Guru perlu memotivasi murid dan menyediakan pengalaman konflik (Tobin, Tippins, & Gallard, 1994 dalam Pannen, 1997).
3. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran murid tersebut berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan mahasiswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan. Guru membantu mengevaluasi hipotesis dan kesimpulan murid.

Agar faktor tersebut berfungsi optimal, diperlukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru perlu banyak berinteraksi dengan murid lebih banyak untuk lebih mengerti hal-hal yang sudah diketahui dan dipikirkan murid.
2. Tujuan dan apa yang akan dibuat di kelas sebaiknya dibicarakan bersama sehingga murid dapat terlibat langsung.
3. Guru perlu lebih mengerti pengalaman belajara yang lebih sesuai dengan kebutuhan murid. Hal ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi sebagai pelajar ditengah murid.

4. Diperlukan keterlibatan guru bersama murid yang sedang belajar dan guru menumbuhkan kepercayaan mahasiswa bahwa mereka dapat belajar.
5. Guru perlu mempunyai pikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran murid, karena kadang kala mahasiswa berpikir berdasarkan pengandaian yang belum tentu dapat diterima guru.

Berikut ini agar lebih sistematis penulis akan menampilkan tabel perbandingan antara kedua setting dari Brooks dan Brooks (dalam Pannen 1997), sehingga pembaca lebih mudah memahami perbedaan antara peran guru dan situasi pembelajaran dalam seting tradisional dan konstruktivis:

**Tabel 2. Perbedaan Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran**

**Konstruktivisme**

<b>Pembelajaran Tradisional</b>	<b>Pembelajaran Konstruktivisme</b>
Ruang lingkup pembelajaran disajikan secara terpisah, bagian perbagian, dengan penekanan pada pencapaian keterampilan dasar.	Ruang lingkup pembelajaran disajikan secara utuh dengan penjelasan tentang keterkaitan antar bagian, dengan penekanan pada konsep-konsep utama.
Kurikulum harus diikuti sampai habis.	Pertanyaan murid dan konstruksi jawaban murid adalah penting.
Kegiatan pembelajaran hanya berdasarkan buku teks yang sudah ditentukan.	Kegiatan pembelajaran berlandaskan beragam sumber informasi primer dan materi-materi yang dapat dimanipulasi langsung oleh murid.
Murid dilihat sebagai botol kosong tempat ditumpahnya semua pengetahuan guru.	Murid dilihat sebagai pemikir yang mampu menghasilkan teori-teori tentang dunia dan kehidupan.
Guru mengajar dan menyebarkan informasi keilmuan pada murid.	Guru bersikap interaktif dalam pembelajaran, menjadi fasilitator dan mediator dari lingkungan bagi murid dalam proses belajar.

Guru selalu mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi proses belajar murid.	Guru mencoba mengerti perspektif murid agar dapat melihat pola pikir murid dan apa yang sudah diperoleh guru untuk pembelajaran selanjutnya.
Penilaian terhadap proses belajar murid merupakan bagian terpisah dari pembelajaran, dan dilakukan hampir selalu dalam bentuk tes atau ujian.	Penilaian terhadap proses belajar murid merupakan bagian integral dalam pembelajaran, dilakukan melalui observasi dosen terhadap hasil kerja murid, melalui pameran karya murid dan portofolio.
Murid harus bekerja sendiri.	Lebih banyak murid belajar dalam kelompok.

Perlu juga ditekankan hubungan yang terbentuk antara guru dan murid tidak lagi berjalan seperti pada pembelajaran tradisional. Guru bukanlah seseorang yang maha tahu dan murid bukanlah pihak yang belum tahu dan karena itu harus diberitahu. Dalam proses belajarnya murid aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru-guru membantu agar pencarian itu berjalan dengan baik. Dalam banyak hal, guru dan murid sama-sama membangun pengetahuan. Dalam artian inilah hubungan murid dan guru sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan (Suparno, 1996).

Di dalam sistem pengajaran dengan setting konstruktivis, maka guru harus menguasai bahan atau materi ajarnya secara luas dan mendalam. Karena dengan adanya pengetahuan yang luas dan mendalam tersebut maka memungkinkan bagi seorang guru untuk menerima pandangan dan gagasan yang berbeda dari tiap-tiap muridnya. Penguasaan yang luas dan mendalam ini juga akan memungkinkan guru mengerti macam-macam jalan dan model untuk sampai pada suatu pemecahan masalah tanpa terpaku pada satu model.

Selain itu, satu hal lagi yang perlu diperhatikan adalah mengenai ciri-ciri mengajar dalam konstruktivis, Driver dan Oldham dalam Matthews, 1994 (dalam Suparno, 1997) menyebutkan ciri-ciri mengajar konstruktivis sebagai berikut:

1. *Orientasi*. Murid diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Murid diberi kesempatan untuk mengadakan observasi.
2. *Elicitas*. Murid dibantu dalam mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain. Murid diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang telah diobservasikan dalam wujud tulisan, gambar, ataupun poster.
3. *Restrukturasi ide*
  - a. Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman diskusi ataupun lewat pengumpulan ide. Berhadapan dengan ide-ide lain, seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok.
  - b. Membangun ide yang baru, ini terjadi bila dalam diskusi itu idenya bertentangan dengan ide lain atau idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan teman-temannya.
  - c. Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen, kalau dimungkinkan ada baiknya gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.



#### 4. *Penggunaan ide dalam banyak situasi*

Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh murid perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan murid semakin lengkap dan bahkan lebih rinci dengan segala macam pengecualiannya.

#### 5. *Review bagaimana ide itu berubah*

Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.

### II. 2. 4 Peran Guru di dalam KBK

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi KBK. Bahkan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan berhasil tidaknya peserta dalam belajar (Mulyasa, 2003: 186). KBK menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerja sama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsep ini tentu saja tidak dapat digunakan sebagai resep untuk memecahkan semua masalah pendidikan, namun dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap perbaikan mutu pendidikan (Mulyasa, 2003: 40).

Mulyasa (2003:43-53) menyebutkan ada beberapa hal yang harus dilakukan guru dalam mengimplementasikan karakteristik KBK, yaitu:



1. Dalam implementasi modul pembelajaran guru harus menyiapkan situasi belajar yang kondusif, membantu murid yang mengalami kesulitan dalam memahami modul atau pelaksanaan tugas, mendorong murid agar dapat mencapai hasil yang optimal, dan melaksanakan penulisan terhadap setiap peserta didik.
2. Untuk mewujudkan penggunaan berbagai sumber belajar guru hanya berperan sebagai fasilitator, pembelajaran lebih dipusatkan pada murid sebagai pembelajar aktif (*student centered*), murid dituntut untuk lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuannya dengan cara mengoptimalkan berbagai macam sumber belajar yang ada di sekitarnya.
3. Pada pengalaman lapangan, para guru (yang berasal dari berbagai bidang studi) merencanakan kegiatan dan mengintegrasikan ilmu-ilmunya dapat saling bertukar informasi dan pengalaman satu sama lain. Kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap terbuka dan demokratis sebagai dampak dari bervariasinya pengalaman yang mereka miliki.

### **II. 3 Teori Belajar Bandura**

Menurut Bandura, pembelajaran observasional tidak harus melibatkan imitasi. Contohnya, ketika kita melihat ada sebuah mobil di depan kita menabrak lubang di jalan maka berdasarkan proses pembelajaran ini kita mungkin saja menghindari lubang tersebut agar kita tidak menabraknya dan menghindari

kerusakan pada mobil kita. Dalam kasus ini kita belajar dari observasi tersebut namun kita tidak meniru apa yang kita lihat. Bandura mengatakan apa yang kita pelajari adalah informasi yang akan diproses secara kognitif dan akan kita lakukan jika memberi keuntungan pada kita.

Bandura sendiri berpendapat ada empat proses yang mempengaruhi pembelajaran observasional, yaitu:

1. Proses Memperhatikan

Sebelum sesuatu dipelajari dari sebuah model, model tersebut haruslah diperhatikan terlebih dahulu. Bandura mengatakan belajar adalah proses yang akan terus berlangsung tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang diperhatikan saja. Sehingga kapasitas penglihatan seseorang akan mempengaruhi proses memperhatikan tersebut.

2. Proses Mengingat

Informasi yang didapatkan akan berguna jika informasi tersebut diingat. Menurut Bandura informasi ini disimpan secara simbolik dalam dua cara, secara verbal atau imajinatif. Penyimpanan secara imajinatif biasanya diwujudkan dalam gambaran dari model yang dijadikan pengalaman yang dapat dimunculkan setelah pembelajaran observasional dilakukan. Yang kedua adalah penyimpanan hasil pembelajaran secara verbal. Bandura mengatakan kebanyakan proses kognitif yang mengatur perilaku biasanya lebih konseptual dari pada imajinatif. Karena simbol verbal yang luar biasa fleksibel, keruwetan dan kompleksitas perilaku dapat dengan baik ditangkap dalam kata-kata.

### 3. Proses Memproduksi Perilaku

Proses memproduksi perilaku membatasi sejauh mana sesuatu yang telah dipelajari dapat diwujudkan dalam performance. Mungkin saja seseorang dapat melihat bagaimana monyet berayun dari satu pohon ke pohon yang lain, namun seseorang tidak mungkin melakukan hal yang sama jika ia tidak memiliki ekor. Dengan kata lain seseorang mungkin saja mempelajari sesuatu namun tidak dapat melakukan sesuatu itu karena alasan yang bermacam-macam, seperti seseorang mungkin tidak dapat naik motor karena ia kurang matang secara motorik atau karena ia sakit atau terluka

### 4. Proses Motivasional

Dalam teori Bandura, *reinforcement* memiliki dua fungsi utama. Pertama apabila sang pengamat melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh model yang diamatinya maka ia akan mendapatkan *reinforcement* seperti yang didapatkan oleh model yang ditirunya. Yang kedua, perilaku tersebut sebagai pendorong untuk mewujudkan pembelajaran pada *performance*. Seperti yang sudah kita tahu, pembelajaran melalui observasi seringkali diabaikan sampai sang pengamat mempunyai alasan untuk menggunakan informasi tersebut. Kedua fungsi dari *reinforcement* adalah pemberi keterangan. Fungsi pertama menciptakan harapan pada sang pengamat apabila mereka melakukan suatu hal tertentu pada situasi tertentu mereka akan diberi *reinforcement* juga. Fungsi yang lain, adalah memberikan motif untuk menggunakan apa yang sudah dipelajari (Bandura, dalam Hergenhann, 1993:323-329).

## II. 4 Teori Belajar Guthrie

Guthrie berpendapat latihan atau kebiasaan akan meningkatkan *performance*. Sebelum membahas hal tersebut lebih jauh, kita akan membahas dasar pernyataan Guthrie tersebut. Guthrie membedakan *acts* dan *movement*. *Movement* merupakan pergerakan sederhana dari otot sedangkan *acts* dibentuk dari sejumlah *movement*. Sebuah pengalaman cukup untuk membentuk sebuah asosiasi. Tetapi mempelajari suatu *acts* memerlukan latihan atau kebiasaan.

Jika *acts* dibentuk dari banyak *movement* maka *skill* dibentuk dari banyak *acts*. Guthrie mengatakan pembelajaran normalnya terjadi pada satu episode asosiasi, alasannya adalah latihan yang panjang dan banyak pengulangan dibutuhkan untuk memantapkan sebuah *skill* atau keterampilan. Misalnya menyetir mobil, mengetik, atau bermain basket, hal tersebut adalah keterampilan yang sangat sulit yang membutuhkan banyak asosiasi stimulus respon. Setiap satu dari asosiasi stimulus respon tersebut mungkin dipelajari dalam satu waktu dan sekali latihan, namun untuk menguasai seluruh asosiasi yang ada diperlukan waktu dan latihan yang banyak.

## **Bab III**

### **Metodologi Penulisan**

#### **III. 1 Paradigma Penelitian**

Paradigma mengacu pada satu set pernyataan yang menerangkan bagaimana dunia dan hidup dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleks dunia nyata, dan karenanya dalam konteks pelaksanaan penulisan memberi gambaran pada kita tentang apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, serta apa yang diterima akal sehat (Patton, 1990 dalam Poerwandari).

Dengan membahas paradigma ilmu pengetahuan, kita akan melihat bahwa masing-masing pendekatan baik itu kuantitatif maupun kualitatif memiliki cara berpikirnya sendiri, dan dengan caranya masing-masing memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan kualitatif memiliki logika dan dasar-dasar berpikirnya sendiri yang menjelaskan kekuatannya. Sementara di sisi lain kita juga melihat pendekatan kuantitatif yang selama ini cenderung mendominasi ilmu pengetahuan, selain memiliki kekuatan-kekuatan juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Menerapkannya begitu saja tanpa melihat kesesuaiannya dengan masalah penulisan hanya akan membuang-buang waktu, karena menghasilkan penulisan yang tidak merefleksikan realitas sosial di lapangan (Poerwandari, 2001: 10-11).

Sederhananya, ada dua paradigma besar yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu tentang manusia, yakni



paradigma positivistik dan paradigma interpretif. Kemudian satu lagi paradigma yang menyusul berkembang dan memberikan banyak masukan bagi ilmu pengetahuan yaitu paradigma kritikal (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari). Perbedaan antar paradigma dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Table 3. Paradigma Penulisan**

KRITERIA	POSITIVISME	FENOMENOLOGIS/ INTERPRETIF	KRITIKAL
REALITAS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objektif, diluar individu.</li> <li>• Dipersepsi melalui indera.</li> <li>• Dipersepsi seragam.</li> <li>• Diatur oleh hukum-hukum universal.</li> <li>• Terintegrasi dengan baik untuk kebaikan semua.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjektif.</li> <li>• Diciptakan, bukan ditemukan.</li> <li>• Diinterpretasikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada diantara subjektivitas dan objektivitas.</li> <li>• Merupakan suatu hal kompleks.</li> <li>• Diciptakan manusia, bukan ada dengan sendirinya.</li> <li>• Berada dalam ketegangan, penuh kontradikasi.</li> <li>• Didasari penekanan dan eksploitasi terhadap pihak yang posisinya lemah.</li> </ul>

<b>MANUSIA</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasional.</li> <li>• Mengikuti hukum diluar diri.</li> <li>• Tidak memiliki kebebasan kehendak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencipta dunia.</li> <li>• Memberi arti pada dunia.</li> <li>• Tidak dibatasi hukum diluar diri.</li> <li>• Menciptakan rangkaian makna (<i>system of meaning</i>).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinamis, pencipta nasib.</li> <li>• Dicuci otak (<i>Brain-washed</i>), diarahkan secara tidak tepat, dikondisikan.</li> <li>• Dihalangi dari realisasi potensinya secara utuh.</li> </ul>
<b>ILMU</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didasarkan pada hukum dan prosedur ketat.</li> <li>• Deduktif.</li> <li>• Nomotetis (mencari hukum-hukum umum)</li> <li>• Didasarkan pada impresi indera.</li> <li>• Bebas nilai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didasari pengetahuan sehari-hari.</li> <li>• Induktif.</li> <li>• Idiografis.</li> <li>• Didasarkan pada interpretasi.</li> <li>• Tidak bebas nilai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diantara positivistik dan interpretif; kondisi-kondisi sosial membentuk kehidupan, tetapi hal tersebut dapat diubah</li> <li>• Membebaskan, memampukan</li> <li>• Menjelaskan dinamika sistem-sistem yang ada dan berkembang dalam</li> </ul>

			masyarakat • Tidak bebas nilai
--	--	--	-----------------------------------

Dalam penulisan ini paradigma yang akan digunakan oleh penulis sebagai dasar dari penulisan ini adalah paradigma interpretif. Karena penulisan ini dilakukan hanya untuk mengembangkan pemahaman dan membantu mengerti serta menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang belakang pemikiran manusia yang terlibat di belakangnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna terhadap peristiwa yang telah terjadi. Pengembangan hukum umum tidak menjadi tujuan penulisan, upaya-upaya mengendalikan atau meramalkan juga tidak menjadi aspek penting. Aspek subjektif manusia menjadi aspek yang penting dalam penulisan ini (Sarantoks, 1993 dalam Poerwandari ). Alasan lain mengapa penulis memilih paradigma interpretif dalam penulisan ini adalah:

- a. Penulisan kualitatif dekat dengan asumsi-asumsi paradigma fenomenologis-interpretif (Poerwandari, 2001:15).
- b. Sarantoks (dalam Poerwandari, 2001:16) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain :
  1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas diluar individu-individu.

2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai.
4. Penulisan bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

### **III. 2 Tipe Penelitian**

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan terkait dengan tujuan penulisan yang ingin melihat kedalaman permasalahan yang diangkat oleh penulis, dan pendekatan kualitatif inilah yang sangat memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah yang muncul dalam penulisan ini (Patton, 1990 dalam Poerwandari).

Penulisan kualitatif memiliki karakteristik berupa:

1. Mendasarkan Diri pada Kekuatan Narasi.

Untuk dapat mengungkap kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya, penulisan kualitatif bertumpu pada kekuatan narasi. Penulisan kualitatif sangat memerlukan elaborasi naratif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena. Sehingga data penulisan ini selalu disajikan dalam bentuk narasi.

2. Study dalam Situasi Alamiah.

Desain penulisan kualitatif bersifat alamiah, dalam arti penulis tidak berusaha memanipulasi setting penulisan, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada.

### 3. Analisis Induktif.

Metode kualitatif secara khusus berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Dikatakan induktif karena penulis tidak membatasi diri untuk hanya membatasi penulisan pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya melainkan memahami situasi dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dari observasi khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut (Patton, 1990 dalam Poerwandari).

### 4. Kontak Personal Langsung: Penulis di Lapangan.

Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penulisan kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti. Penulisan kualitatif memang menekankan kedekatan dengan orang-orang dan situasi penulisan, agar memperoleh pemahaman tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.

### 5. Perspektif Holistik.

Satu tujuan penting penulisan kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan untuk mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu



dimengerti sebagai sistem yang kompleks, dan bahwa menyeluruh tersebut lebih besar dan bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian.

6. **Perspektif Dinamis, Perspektif Perkembangan.**

Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang, bukan sebagai suatu hal yang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Minat penulis kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti.

7. **Orientasi pada Kasus Unik.**

Penulisan kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kasus kecil. Kasus dipilih karena sesuai dengan minat dan tujuan penyelidikan yang mendalam.

8. **Bersandar pada Netralitas Empatis.**

Penulisan kualitatif sering dikritik menghasilkan data yang subjektif, dan karenanya dianggap kurang ilmiah. Namun penulis kualitatif memang menganggap objektivitas murni tidak pernah ada, hanya merupakan ilusi penulis kuantitatif. Pilihan topik tertentu sudah diwarnai subjektivitas, sementara desain dan instrumen penulisan adalah produk manusia, dan karenanya selalu mungkin mengandung bias. Menanggapi perdebatan tersebut Patton mengusulkan dihindarinya istilah objektiv vs subjektif, dan menyarankan penggunaan istilah netralitas empatik.

9. **Ada Fleksibilitas Desain.**

Penyelidikan yang bersifat kualitatif tidak dapat secara jelas, lengkap, dan pasti ditentukan di awal sebelum dilaksakannya pekerjaan lapangan. Awal desain yang disusun menentukan fokus pertama, rencana-rencana pengamatan dan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Meski demikian, sifat alamiah dan induktif dari penulisan tidak memungkinkan penulis secara tegas variabel-variabel operasional, menetapkan hipotesis yang akan diuji, maupun menyelesaikan skema pengambilan sampel dan instrumen yang akan dipakai sebelum ia benar-benar turun ke lapangan.

10. Sirkuler.

Proses dalam penulisan kualitatif dapat dibidang sirkuler karena tidak mengikuti tahap-tahap kaku yang terstruktur dan linear.

11. Penulis adalah Instrumen Kunci.

Kompetensi penulis merupakan hal terpenting dalam penulisan kualitatif karena penulisan ini tidak memiliki formula baku dalam menjalankan penulisan. Penulis berperan besar dalam proses penulisan, mulai dari memilih topik, mendekati topik tersebut, mengumpulkan data hingga menganalisis dan menginterpretasinya (Poerwandari, 2001:22-28).

Disamping itu, pendekatan terhadap permasalahan yang digunakan oleh penulis disini adalah studi kasus. Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari,

2001:65). Kasus juga dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Kasus dapat pula berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa khusus tertentu. Kasus yang berupa unit, dapat terdiri dari individu-individu, karakteristik atau atribut dari individu-individu, aksi dan interaksi, peninggalan atau artefak perilaku, setting, serta peristiwa atau insiden tertentu (Punch dalam Poerwandari, 2001:65).

Sedangkan definisi studi kasus sendiri menurut Robert Yin (1996) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan dimana sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2003:18).

Studi kasus dalam penulisan ini adalah kendala psikologis guru dalam menerapkan KBK pada proses belajar mengajar.

Tipe studi kasus yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah studi kasus instrinsik, karena penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan atau kepedulian penulis pada suatu kasus khusus. Penulisan dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori atau tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2001: 65).

### **III. 3 Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kendala psikologis guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada proses belajar mengajar. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kurikulum

baru yang diterapkan secara nasional pada tahun 2004. Menurut data yang telah dicantumkan penulis pada bab I, di tahapan Implementasi KBK banyak guru yang mengalami kendala terutama saat proses belajar mengajar di kelas. Sebagai seorang mahasiswa psikologi dengan konsentrasi peminatan pendidikan, penulis ingin mengetahui kendala psikologis apakah yang dialami oleh guru saat menerapkan KBK pada proses belajar mengajar di kelas.

### III. 4 Subjek Penelitian

Pada penulisan ini penulis memakai teknik pengambilan subjek dengan kriteria menyimpang. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2001) kita justru akan mendapatkan lebih banyak data ketika menggali data dari subjek yang menyimpang. Penulis menggunakan teknik pemilihan subjek ini karena penulis ingin mengetahui kendala psikologis apa yang dialami guru saat menerapkan KBK dalam proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi tidak semua guru di Indonesia sudah menerapkan KBK sepenuhnya sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Penulis berharap subjek dengan kriteria menyimpang yang telah menerapkan konsep KBK sepenuhnya dan memiliki banyak pengalaman dalam KBK dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Oleh karenanya penulis menetapkan kriteria subjek penelitian berupa:

1. Guru SMA *pilot project* KBK.
2. Sudah menerapkan KBK sesuai dengan karakteristik KBK.
3. Memiliki pengalaman lebih dalam menerapkan KBK.
4. Pernah mengajar dalam KBK.

5. Pernah mengikuti pelatihan KBK.

### III. 5 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Wawancara dengan pedoman umum.

Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan penulis mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2001: 76).

Adapun pedoman wawancara yang digunakan penulis adalah:

**Tabel 4. Pedoman Wawancara**

NO	Aspek Pertanyaan	Point Pertanyaan
1	Pemahaman Guru Mengenai KBK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejauh manakah anda paham mengenai KBK?</li> <li>2. Bagaimanakah KBK menurut anda (positif/negatif)?</li> <li>3. Manfaat yang dapat diambil dari KBK?</li> <li>4. Kekurangan pada KBK terutama pada saat praktek mengajar di dalam kelas?</li> </ol>



II	Implementasi KBK pada Proses Belajar Mengajar di Kelas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anda mengajar dalam KBK (apa sesuai dengan yang di ajarkan dalam pelatihan atau memakai cara sendiri)?</li> <li>2. Jumlah murid yang banyak ?</li> <li>3. Bagaimana cara mencapai kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah?</li> <li>4. Pembuatan silabus?</li> <li>5. Bagaimana implementasi remedial?</li> <li>6. Menurut anda apakah pembelajaran bermakna itu?</li> <li>7. Apakah masih mencampurkan KBK dengan metode lama?</li> </ol>
III	Kebingungan Guru dalam Implementasi KBK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih bingung dengan KBK? Mengapa.?</li> <li>2. Kesulitan yang ditemui? Mengapa.?</li> <li>3. Kendala dalam implementasi modul?</li> <li>4. Perbedaan peserta didik? Pengaruhnya dalam pembelajaran?</li> </ol>
IV	Langkah-langkah yang diambil oleh sekolah dalam menghadapi kesulitan atau kebingungan implementasi KBK:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya apa yang pernah diambil sekolah untuk mengatasi kendala implementasi KBK?</li> <li>2. Bagaimana pengaruh upaya yang dilakukan pemerintah dalam proses belajar mengajar?</li> </ol>

Pedoman wawancara ini diambil dari konsep karakteristik KBK dalam buku karangan Mulyasa (2003:42), karena karakteristik KBK berisi mengenai spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran.

## 2. Catatan lapangan

Catatan lapangan berisi tentang deskripsi hal-hal yang diamati, apapun oleh penulis dianggap penting. Penulisan catatan lapangan dapat dilakukan dalam cara yang berbeda-beda. Catatan lapangan mutlak dibuat secara lengkap, dengan keterangan tanggal dan waktu secara lengkap juga (Poerwandari, 2001: 74).

### III. 6 Teknik Analisis Data

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penulisan ini adalah:

1. *Open Coding*, yaitu koding pertama kali yang dilakukan dari keseluruhan data kasar yang didapatkan. Penulis melokasikan tema-tema dan menentukan kode-kode dengan maksud meringkas bermacam data dalam kategori-kategori.
2. *Axial Coding*, yaitu pengorganisasian data hasil open coding untuk dikembangkan ke arah beberapa proposisi. Pada tahap ini dilakukan upaya analisis hubungan antar kategori.
3. *Selective Coding*, yaitu penyeleksian kategori inti dan kaitannya dengan kategori lain (Neuman, 2003:421-423).

Jika digambarkan secara sistematis maka tahap-tahap yang akan dilalui penulis dalam menganalisis data ialah:

Data → Penemuan kata kunci → Pengelompokan Tema →  
Pengelompokan kategori → Mencari hubungan antar kategori

(Poerwandari, 2001: 90)

### III. 7 Kredibilitas Penelitian

Dalam penulisan kualitatif, istilah kredibilitas banyak dipakai untuk menggantikan istilah validitas dalam penulisan kuantitatif (Poerwandari, 2001: 102). Ada beberapa cara yang biasanya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datanya, salah satunya adalah metode triangulasi. Menurut Patton (1990, dalam Poerwandari) triangulasi dibedakan dalam beberapa jenis:

1. Triangulasi data: penggunaan variasi sumber data.
2. Triangulasi penulis: menggunakan beberapa penulis atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori: menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data.
4. Triangulasi metodologis: memakai beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan jenis triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Sumber data lain yang digunakan oleh penulis adalah murid yang diajar oleh subjek yang bersangkutan.

## **Bab IV**

### **Persiapan, Pelaksanaan, dan Hasil Penelitian**

#### **IV. 1 Persiapan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan setelah melewati beberapa fase, yaitu:

##### *Fase Pertama, Perumusan Masalah*

Penulis terinspirasi untuk melakukan penulisan ini saat membantu salah seorang dosen melakukan penulisan untuk mengungkap “problematika guru dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Penulisan mengenai KBK tersebut dilakukan di tingkat Sekolah Dasar. Saat membantu dosen mengambil data di lapangan, penulis berpikir bagaimana dengan penerapan pada tingkat Sekolah Menengah Atas, apakah sama sulitnya dengan implementasi di Sekolah Dasar atau sebaliknya. Sebab kendala yang dihadapi seharusnya lebih sedikit karena murid Sekolah Menengah Atas menurut teori Piaget (Santrock, 1996: 277 ) sudah dapat diajak berpikir abstrak dan belajar secara mandiri.

Penulis kemudian menelusuri beberapa situs pendidikan seperti suarakita.com, ge-mozaiik.com, puskur.or.id, dan diknas.or.id untuk mendapatkan data pendukung yang membuktikan bahwasanya memang terdapat keluhan dari para guru dalam mengimplementasikan KBK. Melalui penelusuran via web site tersebut penulis menemukan adanya kendala yang dialami oleh guru saat mengimplementasikan KBK pada proses belajar mengajar. Sebagai seorang

mahasiswa psikologi dengan konsentrasi pendidikan, penulis ingin memfokuskan permasalahan penelitian pada kendala psikologis guru dalam menerapkan KBK.

#### *Fase Kedua, Pedoman Penulisan*

Penulis menyiapkan pedoman penulisan berupa panduan wawancara semi terstruktur. Panduan wawancara ini dibuat berdasarkan konsep tentang karakteristik KBK yang terdapat dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya karangan Mulyasa terbitan tahun 2003. Karakteristik KBK merupakan indikator evaluasi untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi dan pengembangan sistem pembelajaran (Mulyasa, 2003:42). Jika KBK sudah dilaksanakan dengan benar maka guru maupun sekolah yang bersangkutan pasti telah menerapkan keseluruhan dari karakteristik KBK yang ada. Dengan alasan tersebut maka penulis menggunakan karakteristik KBK sebagai panduan dalam membuat pertanyaan penelitian untuk mengetahui kendala psikologis yang dialami guru saat menerapkan KBK dalam proses belajar mengajar.

#### *Fase Ketiga, Penentuan Lokasi Penulisan*

Sebagai lokasi penulisan, penulis mencari sebuah sekolah yang menjadi *pilot project* program KBK, sekolah tersebut telah melaksanakan KBK dengan baik sesuai dengan konsep yang ada karena mendapat pengarahan dan pengawasan langsung dari pemerintah. Penulis akhirnya melakukan penelitian di SMAN 2 Surabaya, satu-satunya sekolah negeri yang menjadi *pilot project* KBK di Surabaya.



## IV.2 Pelaksanaan Penelitian

Penulis mendatangi SMAN 2 pada tanggal 1 Mei 2006, penulis menemui humas sekolah, ibu Rusmiyati, dan dipersilahkan untuk menemui KI. Saat itu juga peneliti melakukan wawancara dengan KI dan membuat janji dengan KI untuk melakukan pengamatan pada kelas yang diajarnya besok pagi. Penulis juga membuat janji untuk melakukan wawancara dengan HI melalui KI sebab pada hari itu HI berhalangan hadir karena sedang sakit.

Pada tanggal 2 Mei 2006 penulis datang ke SMAN 2 dan melakukan pengamatan di kelas Sosiologi KI. Saat itu KI sedang menerapkan metode tutor sebaya, sebuah metode dimana murid-murid dibagi dalam sebuah kelompok berisi 5 orang dan satu orang diantara mereka berperan sebagai tutor yang menerangkan materi pada anggota kelompoknya. Sehingga KI sama sekali tidak memberikan materi pada murid-muridnya. Tutor dipilih dari murid yang pintar dan diberi pembekalan oleh KI mengenai konsep yang akan disampaikan pada teman-temannya (KI 010506: 225, 258-261). Pembelajaran dilakukan di luar kelas, murid bebas memilih tempat yang mereka sukai untuk berdiskusi dan KI hanya berjalan berkeliling mengawasi dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Setelah itu penulis mengadakan wawancara dengan HI di ruang guru.

Pada tanggal 21 Juli 2006 penulis mengambil data tambahan berupa *curriculum vitae* dan surat pernyataan bahwasanya subjek memang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Proses ini dilakukan di ruang guru. Penulis tidak menemukan hambatan dalam mengambil data tambahan ini karena

sekolah masih dalam masa pengenalan siswa baru sehingga proses belajar mengajar belum dimulai.

Selanjutnya penulis mengambil data dari *signifikan other* yaitu murid yang diajar oleh kedua subjek. Pengambilan data pertama dilakukan pada tanggal 18 Juli 2006 di tempat kursus bahasa Inggris penulis. Salah seorang teman penulis, NI, adalah murid SMAN 2 yang diajar oleh salah satu subjek. Wawancara dilakukan di perpustakaan tempat kursus tersebut.

Pengambilan data kedua dilakukan pada tanggal 19 Juli 2006 di rumah DI. Kebetulan DI adalah adik sepupu dari teman penulis. Melalui DI penulis mendapatkan jaringan untuk melakukan wawancara dengan KA dan DA pada keesokan harinya tanggal 20 Juli 2006 di SMAN 2 Surabaya.

Berikut ini penulis akan menyingkat proses pelaksanaan penelitian dalam bentuk tabel:

**Tabel 5. Pelaksanaan Penelitian pada Subjek**

	SMAN 2 Surabaya		
Waktu	1 Mei 2006	2 Mei 2006	21 Juli 2006
Pihak yang Ditemui	Humas Sekolah	KI dan HI	KI dan HI
Hasil	Wawancara dengan dengan Subjek KI dan membuat janji untuk mengamati metode pembelajaran KI saat proses pembelajaran berlangsung	Mengamati proses relajar mengajar yang dilakukan oleh KI dan wawancara dengan HI	Penulis mendapatkan curriculum vitae dari kedua subjek dan mendapat surat kesediaan subjek sebagai nara sumber penelitian
Lokasi Pengambilan Data	Wawancara dilakukan di ruang guru	Observasi kelas dilakukan di halaman sekolah dan wawancara	Proses pengisian curriculum vital dilakukan di ruang guru

		dilakukan di ruang guru	
<b>Hambatan</b>	Penulis seharusnya dapat masuk kelas pada hari tersebut namun kepala sekolah tidak memberi ijin pada penulis sehingga penulis baru bisa masuk ke kelas keesokan harinya	HI kurang enak badan sehingga ia tidak masuk kelas dan HI mungkin tidak akan mengajar lagi karena sudah menjelang ujian dan anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan persiapan ujian sehingga penulis tidak dapat melihat cara mengajar HI	Tidak ada

**Tabel 6. Pelaksanaan Penelitian pada *signifikan other***

	SMAN 2 Surabaya		
<b>Waktu</b>	18 Juli 2006	19 Juli 2006	21 Juli 2006
<b>Pihak yang Ditemui</b>	NI	DI	KI dan HI
<b>Hasil</b>	Wawancara dengan dengan NI tentang profil KI dan cara mengajarnya	Wawancara dengan dengan DI tentang profil HI dan cara mengajarnya. DI menjanjikan dua orang temannya untuk dijadikan <i>signifikan other</i> . Penulis dan DI membuat janji keesokan harinya di SMAN 2	Wawancara dengan dengan DA dan KA tentang profil KI dan HI sertacara mengajarnya
<b>Lokasi Pengambilan Data</b>	Wawancara dilakukan di perpustakaan tempat kursus bahasa inggris penulis	Wawancara dilakukan di rumah subjek	Wawancara dilakukan di SMAN 2 Surabaya
<b>Hambatan</b>	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

### **IV. 3 Hasil Penelitian**

#### **IV. 3.1 Profil Subjek**

Melalui hasil wawancara penulis mendapatkan profil kedua subjek sebagai berikut:

##### **Subjek I**

**Nama** : KJ

**Tempat Tanggal Lahir** : Nganjuk, 22 Januari 19611

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Pendidikan** : S1 Geografi IKIP Negeri Surabaya

**Guru Bidang Studi** : Sosiologi

**Tentang Subjek** :

Subjek berperawakan sedang, dan memakai kacamata. Gaya bahasa subjek lugas dan tegas. Subjek tidak keberatan memaparkan kondisi penerapan KBK di SMAN 2. Menurut subjek ia termasuk guru yang variatif dalam memberikan materi (KI 010506: 112-113). Hal tersebut juga dibenarkan oleh murid subjek. Subjek adalah guru yang memiliki metode pembelajaran yang menarik dan bermacam-macam sehingga para murid sangat senang bila diajar subjek (NI 180706: 14-16). Melalui metode-metode yang variatif murid merasa lebih cepat paham (KA 200706: 35). Subjek selalu memberi motivasi pada muridnya untuk mengeluarkan pendapatnya dan saling bersaing untuk mendapatkan hasil yang terbaik (NI 180706 :80-82). Motivasi yang diberikan oleh subjek membuat murid senang belajar Sosiologi (KA 200706 :18-20)

**Pelatihan KBK :**

1. Pelatihan KBK di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2002 (pelatihan ini merupakan pelatihan KBK pertama kali yang diadakan oleh pemerintah dan berskala nasional).

**Pengalaman dalam KBK:**

1. Anggota tim fasilitator KBK wilayah Jawa Timur
2. Memberi pelatihan di beberapa sekolah:
  - a. SMA negeri dan swasta se-kabupaten Sumenep
  - b. SMAN Ambulu, SMAN Mumbul Sari, SMAN 3 Jember
  - c. SMA negeri se-Bondowoso
  - d. SMA negeri se-Situbondo
  - e. SMAN Pasaggrahan Banyuwangi
  - f. SMAN 3 Probolinggo
  - g. SMAN 3 Nganjuk
  - h. SMAN 1 Surabaya
  - i. SMA swasta TNH Mojokerto
  - j. SMA negeri se-kabupaten Tuban
  - k. SMA swasta Trimurti Surabaya
  - l. SMA swasta Kartika Surabaya
  - m. SMA se-yayasan Wachid Hasyim Surabaya
3. Fasilitator tetap Dinas Pendidikan tingkat Provinsi



**Subjek II**

**Nama** : HI  
**Tempat Tanggal Lahir** : Pacitan, 5 April 1962  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Pendidikan** : S1 Sejarah IKIP Negeri Surabaya  
**Guru Bidang Studi** : Sejarah  
**Tentang Subjek** :

Subjek berperawakan sedang dan berbadan tegap. Cara bicarannya sangat apa adanya dan lugas. Menurut murid subjek, HI adalah orang yang suka mencari inovasi dalam metode pembelajaran (DI 190706:41-43), dengan metode yang digunakan oleh HI murid merasa lebih dapat menguasai materi pelajaran (DI 190706:59). Dibandingkan dengan guru lain cara mengajar subjek tidak membosankan karena subjek menghadirkan sesuatu yang berbeda-beda pada setiap pertemuan (DI 190706:86). HI membebaskan murid untuk menggali kreasinya sesuai dengan kemampuan masing-masing (DA 200706:32-34). HI juga pernah membawa alat peraga berupa wayang ke dalam kelas, murid HI merasa senang karena ia bisa mengerti secara langsung bagaimana wujud setiap tokoh wayang tidak hanya mendengar ceritanya saja (DA 200706:42-43, 45-47). Selama ini HI memperlakukan murid-muridnya seperti teman sehingga murid merasa hubungan yang terjalin antara murid dan HI menyenangkan (DI 190706:128)

**Pelatihan KBK :**

1. Pelatihan KBK di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2002 (pelatihan ini merupakan pelatihan KBK pertama kali yang diadakan oleh pemerintah dan berskala nasional)
2. *Workshop* KBK di Bandung, Bogor, dan Bali

**Pengalaman dalam KBK :**

1. Anggota tim fasilitator KBK wilayah Jawa Timur
2. Wakil kepala sekolah bagian kurikulum saat SMAN 2 Surabaya menjadi *pilot project* KBK
3. Memberi pelatihan di beberapa sekolah:
  - a. SMA negeri dan swasta se-kabupaten Sumenep
  - b. SMAN Ambulu, SMAN Mumbul Sari, SMAN 3 Jember
  - c. SMA negeri se-Bondowoso
  - d. SMA negeri se-Situbondo
  - e. SMAN Pasangrahan Banyuwangi
  - f. SMAN 3 Probolinggo
  - g. SMAN 3 Nganjuk
  - h. SMAN 1 Surabaya
  - i. SMA swasta TNH Mojokerto
  - j. SMA negeri se-kabupaten Tuban
  - k. SMA swasta Trimurti Surabaya
  - l. SMA swasta Kartika Surabaya
  - m. SMA se-yayasan Wachid Hasyim Surabaya

- n. SMAN 9 Surabaya
  - o. SMA Khadijah Surabaya
  - p. SMA Barunawati Surabaya
  - q. SMA Mujahidin Surabaya
  - r. SMAN 2 Malang
  - s. SMAN 8 Malang
  - t. SMA negeri se-Madiun
  - u. SMA Taruna Pembangunan Surabaya
  - v. SMAN Purwosari Pasuruan
4. Penulis artikel lepas pendidikan di Metropolis Jawa Pos

#### IV. 3.2 Kendala Psikologis Guru dalam Menerapkan KBK

Setelah menganalisis data verbatim, penulis menemukan dua kendala psikologis yang dialami oleh para subjek, yaitu:

##### a. Perubahan Paradigma

Menurut kedua orang subjek, kunci utama yang paling berpengaruh dalam menerapkan KBK adalah perubahan paradigma. Kemauan seorang guru dalam merubah paradigmanya sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar yang ia lakukan di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan KBK sangat berbeda dengan kurikulum-kurikulum pendahulunya, materi yang ada di dalam KBK tidak tertata rapi seperti pada kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Ya saya kira kalo saya ya ini.. diplomatis aja tidak ingin merubah paradigma.. (H1 020506: 239)

Kemudian paradigma dari bapak ibu guru sendiri.. kalo KBK kan intinya mengubah paradigma mbak.. paradigma dari bapak ibu guru.. artinya para pengajarnya itu lho.. kulturenya.. *culture*nya sudah tertanam bahwa kurikulum lama itu tertata rapi.. artinya ini yang harus harus dan harus disampaikan pada anak.. (KI 010506:64-67)

Selain perbedaan bentuk materi, KBK juga membuat perubahan besar pada metode pembelajaran, dan peran guru serta murid dalam pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat ilmu karena prinsip pembelajaran yang diterapkan KBK adalah *student center* atau pembelajaran yang terpusat pada murid. Guru juga harus mengajar dengan metode yang bervariasi dan tidak monoton. Perubahan-perubahan tersebut dapat diterapkan bila seorang guru sudah mengubah paradigmanya dalam mengajar

Iya.. kan banyak paradigma.. mulai pelajaran guru centris menjadi siswa centris.. pelajaran yang monoton menjadi yang bervariasi.. ya kan.. itu kan harus diubah.. masak monoton terus tetep monoton.. ceramah ya tetep ceramah terus.. ya kan ga akan ga akan ada pembaharuan.. jadi saya kira menyiapkan yang pertama itu gurunya.. (HI 020506: 454-458)

HI mengungkapkan, semenjak ia menerapkan KBK ia selalu menekankan pada murid-muridnya bahwa HI dan muridnya adalah orang yang sedang sama-sama belajar, sehingga murid-muridnya tidak boleh menganggap HI sebagai pihak yang paling pintar dan paham mengenai materi yang ia ajarkan sebab bisa saja yang ia sampaikan pada muridnya adalah salah. Menurut HI menemukan paradigma seperti inilah yang tidak mudah bagi seorang guru.

Melihat banyaknya perubahan dalam KBK, maka mengubah paradigma adalah hal utama yang paling mendasar yang harus dilakukan guru saat menerapkan KBK. Karena paradigma yang dianut oleh seorang guru sangat mempengaruhi cara mengajarnya. Menurut KI keberhasilan seorang guru dalam mengubah paradigmanya salah satunya dapat dilihat dari perubahan metode mengajar yang ia gunakan.

Justru keberhasilan mengubah paradigma itu salah satunya juga mengubah cara mengajar itu.. (KI 010506: 233-234)

KBK sebagai kurikulum yang bersifat kontekstual sangat bergantung pada kreatifitas guru dalam pembelajaran. Terutama bagi sekolah-sekolah yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. KBK sebetulnya dapat diterapkan dimana saja, kebutuhan akan prasarana dengan teknologi tinggi seperti LCD dapat digantikan dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar kita seperti koran yang ditempelkan di dinding (majalah dinding). Sehingga, walaupun sarana prasarana memang sangat mendukung keberlangsungan KBK, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan utama oleh guru atas ketidakmampuannya dalam menerapkan KBK. Semuanya tergantung pada kemauan guru untuk berubah dan akhirnya menjadi lebih kreatif dalam memanfaatkan sarana yang terbatas.

KBK tu kan kontekstual.. artinya.. media..sesederhanapun bisa dipakai.. makanya mbak.. kembali pada gurunya.. mau ga berubah.. permasalahannya di situ lho.. mau ga guru berubah.. gitu lho.. tapi sebetulnya sesederhana apapun.. misalnya saya



menampilkan ini ini ini.. “lha iya, si sekolah saya ga mungkin bu..” nanti saya kendurkan.. “ingat bapak ibu.. untuk membuat ..” apa namanya mbak.. yang seperti gambar ditempel-tempel.. (KI 010506: 334-340)

Lha.. itu misalnya.. anak diajar menggunakan madding itu.. (KI 010506: 342)

Seringkali, kendala yang dihadapi oleh para guru adalah ketidakmauan untuk mengubah paradigmanya dalam mengajar. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada hal-hal lain dalam proses belajar mengajar di kelas. HI pun mengungkapkan keheranannya, menurut dia rekannya sesama guru juga mendapatkan teori yang sama dalam pelatihan yang mereka ikuti. Akan tetapi penguasaan teori-teori di dalam pelatihan tersebut tidak berguna jika tidak ada kemauan guru untuk berubah. Pelatihan-pelatihan yang diikuti guru hanya akan berguna jika ada keinginan dari para guru untuk menindak lanjuti isi dari pelatihan tersebut, dan seringkali para guru kehilangan semangatnya saat pulang dari pelatihan .

Meskipun teori itu sebetulnya juga diikuti oleh teman teman.. sekarang masalahnya cuman mau atau tidak mau gitu.. paradigma itu mau diubah atau tidak itu aja.. kalau misalnya sudah menguasai tapi tidak ingin merubah.. memperbaiki ya kembali aja seperti jaman dulu.. (HI 020506: 95-98)

Ya ya.. pokoknya ingin menindak lanjuti dari pelatihan itu ya jelas berpengaruh.. cuman banyak yang terjadi ketika pelatihan itu punya semangat kemudian kita pulang dari tempat itu tidak semangat ya kan..(HI 020506: 100-102)

HI menambahkan, semua yang ada di dalam KBK memang terasa merepotkan, namun sekali lagi semua hal tersebut tergantung pada paradigma guru. Guru dapat menerapkan KBK dengan baik jika ia mau merubah paradigma berpikirnya.

Perbedaan paradigma tadi juga menyebabkan kedua subjek mendapatkan cemoohan dari rekan-rekan gurunya pada awal penerapan KBK karena kedua subjek menerapkan metode pembelajaran yang tidak biasa menurut rekan-rekannya. HI pernah mendapatkan ejekan dari rekan-rekannya saat ia membawa seperangkat serial wayang kulit Ramayana ke dalam kelas.

Saya juga sering misalnya digojloki teman teman misalnya masuk kelas bawa serial Ramayana dengan wayang wayang kulit itu.. komentarnya teman-teman kan mungkin macem macem.. Hie HI ndalang.. emang digaji berapa.. (HI 020506: 102-105)

KI juga mengungkapkan ia sempat mendapatkan beberapa protes dari rekan-rekannya karena menerapkan pembelajaran di luar kelas.

Walaupun dulu saya mendapatkan kendala dari teman-teman.. misalnya belajar kok di luar.. (KI 010506:81-83)

#### b. Metode Mengajar

Perubahan yang mendasar pada peran guru dan murid dalam proses belajar mengajar tentu menimbulkan perubahan pada metode mengajar guru. Guru diharapkan dapat mengajar dengan metode yang lebih variatif melalui pengalaman-pengalaman belajar. Menurut KI proses inilah yang paling sulit dilakukan dalam menerapkan KBK. Dalam merancang

pengalaman belajar guru harus jeli melihat apakah pengalaman belajar yang dirancangnya sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang tertera dalam kurikulum dan apakah pengalaman belajar tersebut dapat merangsang murid untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut KI terkadang guru mengalami kesulitan untuk mencocokkan antara kompetensi dasar dan pengalaman belajar yang akan diberikan pada murid. Karena terkadang ide-ide yang muncul pada guru dalam mengajar tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Pengalaman belajar itu terkait dengan kompetensi siswa tadi... jadi dengan indikator yang seperti ini.. apa yang diharapkan dari guru.. siswa bisa apa? Itu kan sulit mbak membuat itu.. itu kendalanya di situ.. (KI 010506: 174-176)

Ya untuk mencocokkan mbak ya.. untuk mencocokkan antara KD yang akan kita bahas.. dengan apa yang ingin kita capai pada siswa itu kadang-kadang ga anu.. (KI 010506: 317-319)

Selain itu KI juga merasa kesulitan untuk membuat setting pembelajaran agar seluruh murid mau mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar mengajar. Karena subjek sendiri terkadang tidak menyukai semua materi yang harus diberikannya. KI selalu merancang metode pembelajarannya sedemikian rupa, namun tidak semua murid di dalam kelas mau mengemukakan pendapatnya dalam proses belajar mengajar. Jika terjadi hal seperti ini, KI harus merancang ulang metodenya agar murid tersebut mau berbicara. KI sering melakukan pendekatan sederhana dan memancing murid murid yang tidak mau berpendapat dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana agar mereka mau berpendapat. KI selalu

berusaha agar semua anak mau mengungkapkan pendapatnya, hal tersebut juga dibenarkan oleh murid KI bahwa KI selalu berusaha memotivasi agar semua murid mau berpendapat di kelas (KA 200706 :56-58)

HI eh itu kendalanya.. jadi buat setting demikian rupa.. rencana di kelas ini.. tapi ga ada anak yang mau bicara satu pun.. misalnya.. itu misal.. lha itu susah.. guru kan harus memulai lagi.. menyetting lagi, gimana ini.. biar bisa bicara.. kemudian ada anak yang sampai *khatam*.. *Khatam* itu artinya satu semester sudah dilalui.. kemudian menginjak.. *khatam* tu satu semester selesai.. saya menggunakan istilah itu.. na ini ada yang belum pernah bicara.. na ini kan.. gimana, harus mau buat anak ini mau bicara ya.. istilahnya saya pendekatan.. anu apa ini, saya sitir pertanyaan-pertanyaan mulai yang paling sederhana.. hanya menjawab satu dua kata gitu.. akhirnya membuat anak ini.. (KI 010506: 152-160)

Menurut KI kesulitan KI dan rekan guru lainnya dalam membuat pengalaman belajar hanya karena subjek dan para guru tidak terbiasa melakukan hal tersebut. Sebab pada kurikulum terdahulu materi sudah tertata rapi dan guru tidak perlu merancang pengalaman belajar bagi murid dalam proses belajar mengajar.

## BAB V

### Pembahasan

#### V.1 Pembahasan Kasus Penelitian

Kurikulum Berbasis Kompetensi atau yang biasa disebut dengan KBK merupakan sebuah kurikulum yang menekankan pada penguasaan kompetensi bagi peserta didik. Bila dilaksanakan sesuai dengan konsepnya, kurikulum ini memiliki prospek yang baik untuk pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Walaupun jumlah materi yang diberikan dalam KBK lebih sedikit dibanding kurikulum sebelumnya namun diharapkan murid benar-benar memiliki kompetensi yang dapat digunakan dalam kehidupannya sehari-hari.

KBK membuat perubahan besar-besaran dalam peran guru dan murid pada proses pembelajaran. Pembelajaran saat ini tidak lagi terpusat pada guru melainkan pada murid, atau biasa disebut dengan *student center*. Murid diharap dapat menggali pengetahuannya secara mandiri. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman belajar pada murid dan memotivasi murid untuk terus mendapatkan pengetahuannya. Guru bebas menggunakan metode apapun dalam mengajar agar murid dapat merasa senang dan tertarik untuk belajar. Guru juga tidak diperbolehkan mendominasi pembelajaran di dalam kelas. Menurut HI prosentase keaktifan guru dalam kelas saat ini hanya 30% sedangkan 70% sisanya adalah milik murid (HI 020506:385). HI menekankan bahwa dalam KBK, guru dan murid adalah rekan dalam mencari pengetahuan, sehingga guru tidak boleh dianggap



sebagai pihak yang paling menguasai materi karena apa yang disampaikan oleh guru bisa saja salah. Guru juga tidak boleh malu untuk mengaku jika ia tidak memahami sesuatu (HI 020506:65-68).

Dalam KBK murid menjadi lebih dihargai karena murid saat ini bebas dan harus mengeluarkan pendapatnya mengenai materi yang ia pelajari. Murid tidak lagi harus duduk rapi di atas bangkunya, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja baik di dalam maupun di luar kelas. Murid juga dapat memberikan masukan pada guru mengenai metode belajar apa yang mereka inginkan untuk mempelajari sebuah materi. Namun menurut KI hanya murid yang mampu memahami potensinya atau murid yang mau mengembangkan potensinya saja yang dapat menikmati KBK (KI 010506:135-136). Jika murid tersebut tidak mau mengembangkan diri, ia pasti akan merasa keberatan dengan metode yang ditawarkan dalam KBK.

Perubahan peran murid dan guru di dalam kelas tentunya menimbulkan perubahan yang mendasar pula pada metode mengajar yang digunakan. Saat ini guru dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang lebih variatif dan melibatkan kreatifitas murid untuk mencapai kompetensi dasarnya. HI misalnya, sebagai guru sejarah ia membawa alat peraga berupa gambar tokoh perjuangan atau wayang kulit ke dalam kelas. Sehingga murid memiliki pengalaman seperti apakah betuk atau rupa tokoh yang mereka pelajari (HI 020506: 38-42). HI juga menerapkan sistem lingkaran besar dan lingkaran kecil. Dalam tahap lingkaran kecil, HI membagi murid-muridnya ke dalam beberapa kelompok sejumlah kerajaan yang ada di

Indonesia dan setiap kelompok mempelajari secara mendalam mengenai satu kerajaan. Kemudian tiap kelompok saling bertukar informasi mengenai kerajaan-kerajaan yang mereka pelajari. Kemudian murid masuk ke dalam tahap lingkaran besar, HI akan menanyai murid-muridnya secara acak mengenai hasil pembelajaran apa yang berhasil mereka dapatkan dalam tahap lingkaran kecil (DI 190706 :45-52).

KI sebagai guru Sosiologi juga menerapkan metode pembelajaran yang variatif, ia menggunakan permainan seperti ular tangga atau panahan untuk memberikan materinya (NI 180706:22). KI juga menerapkan metode tutor sebaya, yaitu pembelajaran melalui tutor yang telah dipilih oleh KI. Dalam metode ini KI membagi muridnya menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 orang dan 1 orang diantara mereka berperan sebagai tutor yang menyampaikan materi pada 4 anggota kelompoknya (KI 010506: 247-251). Murid-murid KI mengaku senang saat belajar dengan metode ini, karena mereka merasa lebih menikmati ketika diterangkan oleh teman sebayanya. Mereka merasa lebih bebas bertanya dan menggali sebanyak-banyaknya pada tutor tersebut dibanding ketika harus bertanya pada gurunya. Tentu saja para tutor ini sudah diberi konsep pembekalan terlebih dahulu oleh KI. Setelah berdiskusi secara kelompok, murid-murid yang mengambil kelas Sosiologi diperintahkan untuk menyelidiki perilaku menyimpang yang ada di masyarakat. NI salah satu murid yang diwawancarai oleh penulis mengaku pergi ke Polsekta Jemursari untuk melihat perilaku kriminal yang terjadi disana (NI 180706:32-34). Sebelum turun ke lapangan murid-murid harus

menyiapkan instrumen pertanyaan sebagai panduan untuk mencari data di lapangan.

Kedua orang subjek penelitian, KI dan HI mendapatkan variasi model pembelajaran dari buku-buku yang mereka baca di perpustakaan maupun buku-buku yang dijual di toko buku. HI menyatakan, guru saat ini tidak perlu bingung memikirkan bentuk silabus karena silabus sudah disediakan oleh pemerintah, yang terpenting adalah guru harus menyiapkan skenario yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas. KI sendiri mengaku kesulitan dalam merancang pengalaman belajar atau membuat setting pembelajaran di dalam kelas. KI merasa kesulitan untuk mencocokkan antara kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah dengan pengalaman belajar yang akan diberikan pada murid. Hal ini diakui KI karena ia memang belum terbiasa untuk melakukan hal tersebut, namun KI terus berusaha belajar untuk memahami sistem belajar mengajar yang ada dalam KBK. Sebelum masuk kelas KI sudah siap dengan setting pengalaman belajar berikut langkah-langkah yang harus dilakukan oleh murid dan guru dalam *setting* pembelajaran tersebut.

Kendala yang dialami KI adalah hal yang wajar, membuat skenario pengalaman belajar merupakan hal yang baru bagi para guru karena pada kurikulum sebelumnya guru tidak pernah melakukan hal tersebut. Guthrie menyebutkan bahwa latihan akan meningkatkan *skill* seseorang dalam melakukan sesuatu. Karena *skill* merupakan kumpulan dari banyak asosiasi yang tidak mungkin dipelajari dalam satu waktu yang singkat. Guthrie

menyatakan diperlukan banyak pengulangan untuk memantapkan sebuah *skill* yang dimiliki oleh seseorang, dan hal tersebut memerlukan waktu dan latihan yang banyak.

Sebenarnya hal utama yang menjadi kendala dalam menerapkan KBK adalah kemauan guru untuk merubah paradigmanya dalam mengajar. Menurut HI rekan-rekan gurunya juga mendapatkan teori KBK yang sama dengan dirinya dalam pelatihan-pelatihan KBK yang mereka ikuti. Namun seringkali tidak ada kemauan dari rekan-rekan guru untuk mengubah paradigma mengajarnya (HI 020506:95-98). Pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh para guru hanya akan berpengaruh jika ada keinginan dari guru untuk menindak lanjuti hasil dari pelatihan tersebut (HI 020506:100-101).

Padahal perubahan paradigma adalah faktor utama yang melandasi penerapan KBK. Perubahan pola pikir guru dalam KBK akan mempengaruhi bagaimana guru bertindak di dalam sebuah pembelajaran, bagaimana guru memperlakukan murid, dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. KI menyebutkan dari metode mengajar yang digunakan oleh guru kita dapat mengetahui apakah paradigmanya sudah berubah atau belum (KI 010506:233-234).

Berikut ini penulis akan mencoba menganalisis keengganan guru untuk merubah paradigmanya melalui teori *observational learning* milik Bandura. Menurut Bandura pembelajaran melalui pengamatan harus memenuhi empat fase, yaitu:

a. Proses Mengamati

Guru mengamati model pembelajaran dalam KBK saat mengikuti pelatihan. Guru diberikan berbagai macam teori mengenai KBK dan bagaimana cara mengajar dalam KBK.

b. Proses Mengingat

Guru dapat mengingat materi yang diberikan dalam KBK. Jika guru tidak dapat mengingat dengan baik, biasanya pelatihan menyediakan modul bagi guru agar dapat dibaca kembali.

c. Proses Memproduksi Perilaku

Secara motorik guru memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga tidak ada hambatan bagi guru untuk menerapkan apa yang ia pelajari di pelatihan-pelatihan KBK.

d. Proses Motivasional

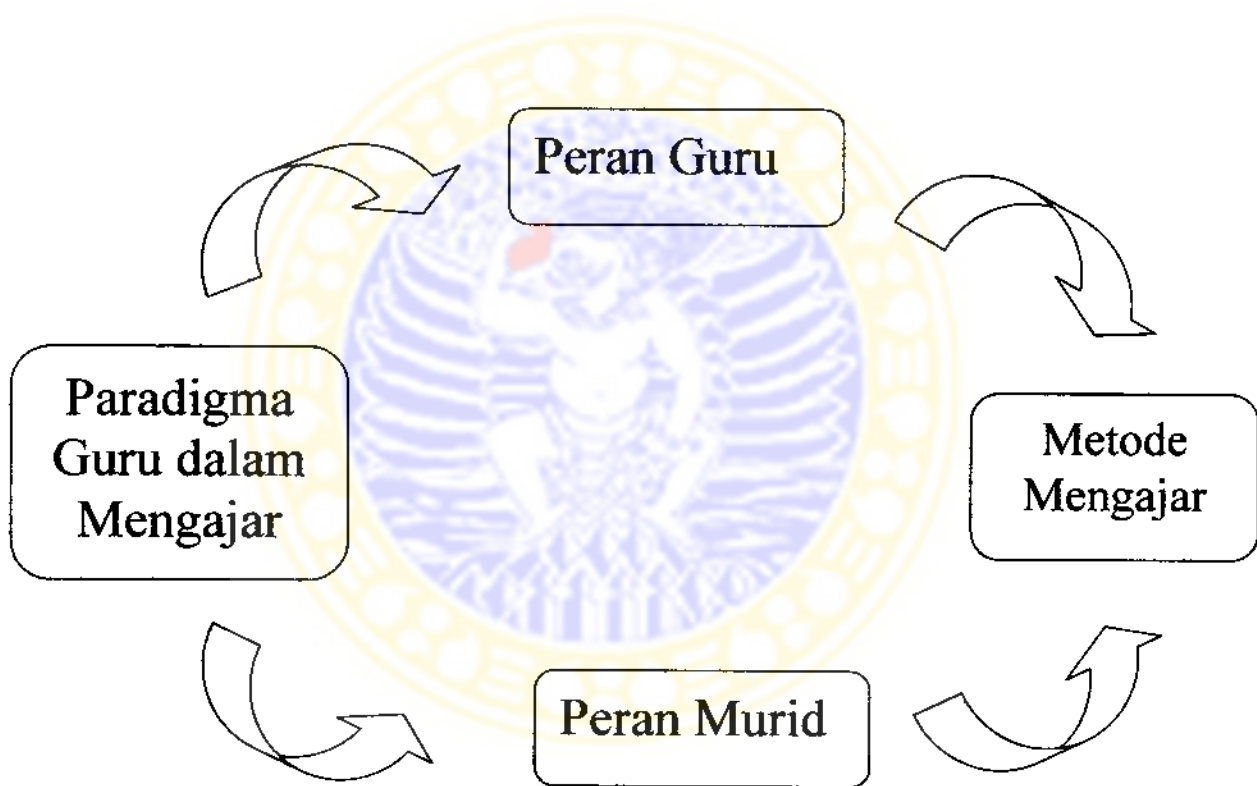
Untuk melakukan sesuatu yang telah dipelajari oleh guru, mereka membutuhkan suatu motivasi. Sebuah alasan yang cukup menguntungkan mengapa mereka harus melakukan hal tersebut. Nampaknya inilah yang tidak terdapat pada guru-guru di Indonesia. HI sendiri mengungkapkan para guru enggan berubah karena di satu sisi mereka sudah nyaman dengan metode mengajar yang lama dan mereka tidak mendapat tambahan gaji dengan mengubah cara mengajar mereka. Hal inilah yang sepertinya harus diperhatikan oleh para guru dan pemerintah. Sebab sebuah proses pembelajaran tidak akan



terlaksana dengan baik jika tidak terdapat motivasi dari si pembelajar untuk menerapkan hasil pembelajarannya.

Jika diringkas secara konseptual, maka kendala guru dalam KBK dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

### **Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian**



Paradigma guru dalam mengajar sangat berpengaruh pada cara guru memandang peran guru dan murid dalam proses pembelajaran di kelas. Kedua hal tersebut pasti juga berpengaruh pada metode yang digunakan guru dalam mengajar. Perubahan paradigma mungkin terdengar sangat sepele dan bukanlah suatu permasalahan penting yang harus dibicarakan jika dibandingkan dengan

tidak memadainya fasilitas sekolah dalam menerapkan KBK. Namun kedua subjek yang sudah sangat berpengalaman dalam KBK pun sepakat bahwa hal utama yang harus dilakukan pertama kali dalam menerapkan KBK adalah mengubah paradigma guru dalam mengajar. Karena paradigma seseorang dalam memandang suatu hal akan sangat berpengaruh pada caranya melakukan sesuatu, dalam hal adalah cara guru mengajar di dalam kelas.

Kedua subjek mengatakan mengubah paradigma bukanlah suatu hal yang mudah namun hal tersebut dapat dilakukan asalkan ada kemauan dan banyak membaca untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru.

## V. 2 Analisis Lintas Kasus

Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan perbedaan yang mendasar pada kedua subjek atas kendala psikologis yang dialaminya saat menerapkan KBK. KI dan HI mengatakan kendala psikologis yang mereka alami adalah:

### 1. Sulitnya mengubah paradigma guru dalam mengajar

Subjek I (KI)	Subjek II (HI)
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut subjek perubahan paradigma merupakan kunci pemahannya KBK (KI 010506: 417).</li> <li>• Menurut subjek inti dari KBK adalah mengubah paradigma guru, karena materi dalam KBK tidak tertata rapi seperti pada kurikulum lama ketidaksiapan guru dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor paling berpengaruh dalam penerapan KBK adalah ada atau tidaknya keinginan untuk merubah paradigma (HI 020506: 239).</li> <li>• Guru dapat menerapkan KBK jika ia mau dan memiliki niatan untuk maju (HI 020506: 451).</li> <li>• Ada banyak hal yang harus diubah dalam KBK baik dari segi metode</li> </ul>

<p>menyampaikan materi dapat menjadi kendala (KI 010506:64-68).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala dalam KBK adalah jumlah murid, fasilitas, dan paradigma guru (KI 010506:63).</li> <li>• Subjek terus membaca, karena subjek merasa membaca dapat mengubah paradigma subjek (KI 010506: 225-226).</li> <li>• Menurut subjek paradigma adalah hal yang mendasar karena paradigma yang dianut seorang guru akan berpengaruh pada metode mengajarnya (KI 010506: 229-230).</li> <li>• Menurut subjek keberhasilan guru dalam mengubah paradigmanya dapat dilihat dari metode mengajarnya (KI 010506: 233-234).</li> </ul>	<p>pembelajaran sampai peran guru dan murid, jika tidak berubah maka tidak akan ada pembaharuan dalam KBK. Sehingga dalam penerapan KBK yang harus disiapkan pertama kalo adalah guru (HI 020506: 454-458).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua rekan gurunya juga mendapat teori yang sama, masalahnya adalah apakah ada kemauan untuk berubah atau tidak, penguasaan teori KBK akan percuma jika guru tidak mau berubah (HI 020506: 95-98).</li> <li>• Pelatihan yang diikuti para guru menurut subjek akan berpengaruh jika ada keinginan untuk menindaklanjuti (HI 020506: 100-101).</li> <li>• Seringkali para guru kehilangan semangatnya saat pulang dari tempat pelatihan (HI 020506: 101-102).</li> <li>• Untuk menciptakan kondisi pembelajaran bermakna subjek menekankan pada murid bahwa ia dan murid dalam sama-sama sedang mengalami proses pembelajaran dan guru bukanlah pihak yang selalu benar, subjek</li> </ul>
--	---

	<p>juga mengaku tidak malu mengaku jika tidak mengetahui sesuatu (HI 020506: 65-68).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut subjek menemukan paradigma berpikir seperti inilah yang tidak mudah (HI 020506: 70-72).</li> <li>• Menurut subjek hal-hal yang dilakukan dalam KBK memang dirasa merepotkan namun semuanya tergantung pada paradigma guru (HI 020506: 342-343).</li> </ul>
--	--

## 2. Sulitnya membuat rancangan pengalaman atau metode pembelajaran

Subjek I (KI)	Subjek II (HI)
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut subjek silabus pembelajaran tidak perlu dipermasalahkan lagi, yang terpenting guru harus mempersiapkan skenario mengajarnya hari itu dan bagaimana bentuknya (HI 020506: 322-324)</li> </ul>

## V. 2 Temuan Penelitian

Penulis menemukan sebuah kendala yang juga dihadapi oleh guru dalam menerapkan KBK, yaitu jumlah murid yang tidak cukup ideal untuk menerapkan KBK. Menurut HI, jumlah murid yang tidak ideal tersebut mempersulit guru dalam memitovasi murid agar aktif dan terus belajar. Jumlah murid di SMAN 2 saat ini rata-rata berjumlah 40 orang (HI 020506:303-306, 307, 309-310). Sedangkan menurut KI jumlah murid yang ideal maksimal 30 orang. Jumlah murid yang sedikit akan membuat guru lebih fokus dalam mengajar. Jumlah murid yang banyak tersebut juga mempersulit guru dalam melakukan penilaian. Karena dalam KBK guru harus menilai setiap murid berdasarkan 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jumlah murid yang tidak ideal dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Saat ini KI menerapkan metode belajar yang lebih terfokus pada kelompok untuk menyiasati permasalahan jumlah murid tersebut.



## Bab VI

### Kesimpulan dan Saran

#### VI. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penulisan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang menjadi kendala psikologis bagi guru dalam menerapkan KBK pada konteks proses belajar mengajar di kelas adalah:
  - a. Sulitnya merubah paradigma mengajar guru.
  - b. Sulitnya merancang pengalaman belajar atau metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas
2. Faktor-faktor tersebut menjadi kendala bagi guru saat menerapkan KBK karena:
  - a. Paradigma guru dalam mengajar sangat mempengaruhi guru dalam memperlakukan muridnya dan mempengaruhi guru dalam menjalankan perannya di kelas. Kedua hal tersebut juga akan berpengaruh pada metode yang digunakan guru dalam mengajar. Sehingga hal utama yang harus dibenahi saat guru akan menerapkan KBK adalah mengubah paradigma mengajarnya. Karena KBK memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari kurikulum-kurikulum pendahulunya, baik dari peran guru dan murid di kelas, metode pembelajaran, sampai sistem penilaian.
  - b. Sulitnya merancang pengalaman belajar atau metode pembelajaran adalah hal yang wajar karena guru tidak terbiasa

melakukan hal tersebut. Namun hal ini sangat penting dilakukan oleh guru karena dalam KBK guru harus memberikan pengalaman belajar yang dapat membuat murid menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Pengalaman belajar tersebut juga harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Sehingga ketidakmampuan guru dalam merancang metode pembelajaran akan menghambat proses belajar mengajar di kelas yang sesuai dengan karakteristik KBK.

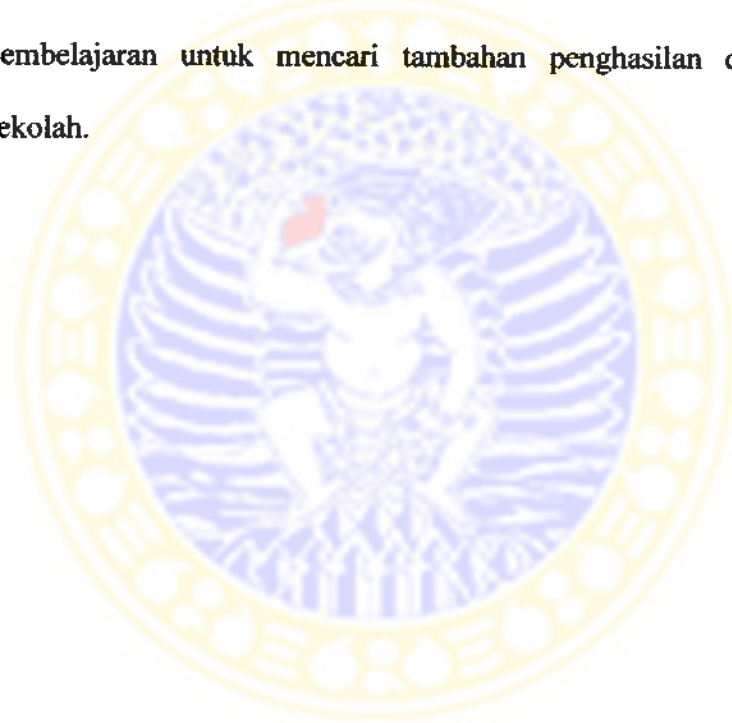
## VI. 2 Saran

Melihat keadaan di atas, penulis memberikan saran dalam penulisan ini berupa:

- a. Guru disarankan untuk lebih banyak membaca untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuannya dan mendapatkan lebih banyak informasi mengenai pembelajaran dengan metode siswa aktif. Hal ini diharap dapat merubah paradigma guru dalam mengajar. Buku-buku yang disarankan untuk dibaca adalah “Toto Chan” dan “Summer Hill School”. Untuk mempermudah guru dalam merancang pengalaman belajar guru sebaiknya juga membaca buku-buku mengenai metode pembelajaran di dalam kelas yang terpusat pada murid.
- b. Sekolah sebaiknya memberikan beberapa pelatihan bagi para guru mengenai cara mengajar di dalam KBK. Sekolah juga sebaiknya melengkapi buku-buku yang ada di perpustakaan dengan buku-buku

yang memberi inspirasi bagi guru untuk terus meningkatkan skillnya dalam mengajar. Kedua hal tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi kendala psikologis guru saat menerapkan KBK pada proses belajar mengajar di kelas.

- c. Pemerintah sebaiknya menaikkan gaji guru agar guru lebih termotivasi untuk memperbaiki cara mengajarnya. Guru tidak menghabiskan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk membuat rancangan pembelajaran untuk mencari tambahan penghasilan di luar jam sekolah.



## Daftar Pustaka

<http://aspirasi.us/aspirasi18.htm>

Data dan Analisis, Penempatan Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia tahun 2004,

[http://www.nakertrans.go.id/majalah\\_buletin/warta\\_naker/edisi\\_10/data\\_penempatan\\_tka.php](http://www.nakertrans.go.id/majalah_buletin/warta_naker/edisi_10/data_penempatan_tka.php) (Diakses tanggal 28 Februari 2006)

Dari Balik Uji Coba Kurikulum Berbasis Kompetensi “Belajar Makin Asyik...”

<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=78963> (Diakses tanggal 21 Februari 2006)

Denzin, Norman K. Lincoln, Yvonna S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.

Hergenhann, BR. 1993. *An Intruduction to Teori of Learning*. Fourth Edition. Prentice Hall International : New Jersey

<http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> (Diakses tanggal 28 Februari 2006)

Mulyasa, E. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Cetakan Keempat. Remaja Rosdakarya: Bandung

Pannen P, dkk, 1997. *Konstruktivisme Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi : Jakarta

Pendidikan Indonesia Alami Proses Involusi, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/04/utama/1248649.htm> (Diakses tanggal 28 Februari 2006)

Pelayanan profesional Kurikulum 2004

<http://www.puskur.or.id/data/2004/B.%20Pelayanan%20Profesional/01.%20Kurikulum%20Berbasis%20Kompetensi.pdf> (Diakses tanggal 28 Februari 2006)

Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penulisan Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga pengembangan Ssarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

[http://www.puskur.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=16&Itemid=43](http://www.puskur.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=16&Itemid=43) (Diakses tanggal 18 Februari 2006)

Santrock, J W. 1996. *Child Development*. Mc Graw Hill: Toronto

Siap-siap Menyambut Perguruan Tinggi Asing di Indonesia,  
<http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0309/11/pddkn/552301.htm>  
(Diakses tanggal 28 Februari 2006)

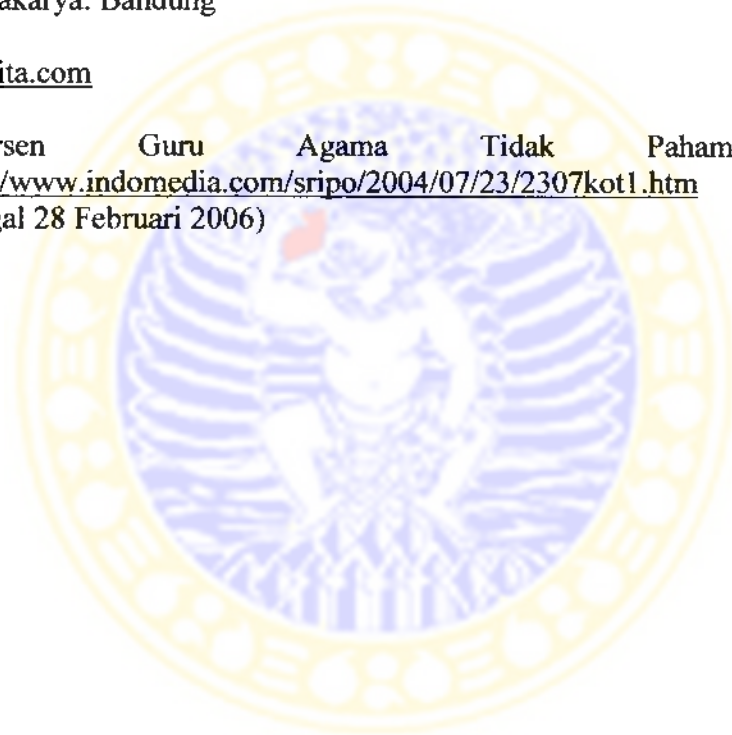
SMA I Cisarua Maju Selangkah  
[http://bantencerdas.net/moduls.php?op=articles&article\\_id=18&id=96](http://bantencerdas.net/moduls.php?op=articles&article_id=18&id=96)  
(Diakses tanggal 21 Februari 2006)

Suparno, 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Cetakan ke tujuh,  
Kanisius :Yogyakarta

Usman, M U. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Cetakan keempat belas.  
Rosdakarya: Bandung

[www.suarakita.com](http://www.suarakita.com)

78 Persen Guru Agama Tidak Paham KBK  
<http://www.indonesia.com/sripo/2004/07/23/2307kot1.htm> (Diakses  
tanggal 28 Februari 2006)





**Lampiran I****Subjek Satu**

Nama Interviewee	: Kiswerdiningsih	Nama Interviewer	: Dewinta Untari
Tempat Tanggal Lahir	: Surabaya	Kode Interviewer	: DU 010506
Pendidikan	: S1 Geografi IKIP Negeri Surabaya	Tanggal Interview	: 1 Mei 2006
Kode Interviewee	: KI 010506	Lokasi	: Ruang Guru SMUN 2 Surabaya

**Catatan Lapangan****Tentang Subjek**

Subjek memiliki perawakan sedang dan memakai kacamata. Pakaian subjek cukup rapi, ia mengenakan setelan jas dan rok pendek. Rambutnya dipotong pendek setelinga. Gaya bicara subjek cukup lugas dan apa adanya. Subjek cukup kooperatif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.

**Lokasi Wawancara**

Penulis melakukan wawancara di ruang guru, ruangan tersebut cukup besar dan ber-ac. Ruanan tersebut cukup bising karena banyak guru-guru yang sedang mengobrol sehingga hasil wawancara yang dihasilkan kurang begitu jelas.

Kode	Baris	Transkrip	Refleksi
DU 010506		Oke bu.. Ibu nama lengkapnya siapa bu?	

KI 010506		Kiswerdiningsih	
DU 010506		Panggilannya?	
KI 010506		Bu Kis..	
DU 010506	5	Bu Kis ya.. ibu dulu pendidikan terakhirnya apa bu? S1 Geografi..	
KI 010506		Geografi ya..	
DU 010506		Di Surabaya?	
KI 010506		Iya.. IKIP Ketintang Surabaya..	
DU 010506		Trus sekarang ngajaranya?	
KI 010506	10	Ngajarnya Sosiologi.. mulai tahun 91 itu saya ngajar sosiologi	
DU 010506		Jadi gurunya sejak tahun berapa bu?	
KI 010506		Sejak tahun 88.. diangkatnya tahun 88.. ee november kalo ga salah, tapi saya melaksanakan tugas baru 89 awal.. Januari..	
DU 010506		Dari dulu udah di SMA 2 ya bu..	
KI 010506	15	enggak.. di.. Lamongan..	
DU 010506		Trus ibu ee.. tempat tanggal lahirnya bu?	
KI 010506		Di Nganjuk tanggal 22 Januari 61..	
DU 010506		Ibu asli nganjuk bu ya?	
KI 010506		Iya asli..	
DU 010506	20	Ee ini saya pengen tahu.. sejauh mana ibu paham tentang KBK? Menurut ibu KBK itu seperti apa? Kurikulum seperti apa? Jika dibandingkan dengan	

		kurikulum-kurikulum sebelumnya?	
KI 010506		Iya.. kalo menurut saya ya.. menurut saya sendiri secara pribadi.. <u>untuk menuju peningkatan pendidikan itu prospeknya bagus..</u>	Menurut subjek KBK mempunyai prospek yang baik untuk meningkatkan pendidikan
DU 010506	25	KBK bu ya..	
KI 010506		He eh..	
DU 010506		Kenapa bu?	
KI 010506	30	Karena <u>yang diharapkan dari SDM anak itu punya kompetensi.. ya anak punya kompetensi.. sekarang jika dibandingkan dengan kurikulum lama.. <u>kurikulum lama itu kan murid sebagai objek.. tapi sekarang ini.. bukan hanya murid menjadi objek.. murid dan guru kerjasamanya bisa.. bisa.. terjalin dengan baik.. guru hanya sebagai fasilitator aja..</u></u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- KBK mewujudkan harapan untuk memiliki SDM yang memiliki kompetensi</li> <li>- Dalam KBK guru dapat bekerja sama dengan murid dan guru hanya berperan sebagai fasilitator</li> </ul>
DU 010506		Oo gitu bu.. maksudnya kerjasama terjalin dengan baik itu gimana bu?	
KI 010506	35	<u>Dalam proses apa pembelajaran itu guru hanya memberikan materi-materi yang inti saja.. anak menggali mencari informasi sendiri kemudian pada akhirnya akan diberi kesimpulan oleh guru maupun siswa..</u>	Menurut subjek guru dalam KBK hanya memberikan materi inti, kemudian murid menggali informasi sendiri dan diakhir materi tersebut disimpulkan oleh murid dan guru
DU 010506		Oo gitu bu ya..	

KI 010506	40	Jadi.. sebetulnya <u>saya lebih enjoy KBK daripada kurikulum lama.. kurikulum lama kan capek ngajar ya.. ini.. ini,, hari ini ini.. kan target kurikulum harus kurikulum.. KBKkan kompetensinya bukan target kurikulum tapi target kompetensinya.. jadi walaupun anak dapat sedikit tapi betul-betul anak bisa.. punya kompetensi..</u>	- Subjek merasa lebih enjoy mengajar dengan KBK karena tidak capek - Dalam KBK walaupun materi yang diberikan lebih sedikit namun murid betul betul memiliki kompetensi
DU 010506		Menurut ibu kompetensi itu apa bu?	
KI 010506	45	Kompetensi tu anu.. pencapaian apa ya.. bukan mengarah pada target pencapaian kurikulum tapi <u>kemampuan.. apa secara skill itu mbak..</u>	Menurut subjek kompetensi adalah kemampuan murid dalam melakukan sesuatu
DU 010506		Oo he eh.. ibu kan Sosiologi ya bu ya.. Sosiologi itu menurut ibu IPS itu apa <i>skillnya</i> ? Menurut ibu <i>life skill</i> apa sih yang bisa didapat seorang anak setelah mengikuti pelajaran Sosiologi..	
KI 010506	50	Iya.. terutama <u>Sosiologi kan realita mbak ya yang dipelajari.. jadi ditekankan kepada anak itu bisa memecahkan suatu masalah.. solusinya.. jadi oo ini masalah solusinya ini.. sebenarnya seperti itu.. misalnya peristiwa-peristiwa.. yang menyangkut ini ya.. suku.. agama .. itu anak tau, anak diarahakan pada gimana solusinya.. pemecahan masalahnya bagaimana.. itu kan juga kompetensi.. jadi anak tidak sekedar melihat.. tapi memberikan masukan.. gimana sih.. untuk masalah seperti ini untuk jalan keluarnya.. supaya tidak terjadi lagi misalnya.. atau tidak.. ee meminimalkan terjadinya masalah itu</u>	Sosiologi adalah pelajaran mengenai realita, kompetensi yang ditekankan disini adalah kemampuan anak dalam memecahkan masalah atau memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi
	55		

		bagaimana.. yaa..	
DU 010506		Trus menurut ibu tu dampak.. ee tadi kan kita ngomong tentang positifnya dari KBK.. atau ibu ada tambahan ga bu tentang positifnya dari KBK itu apa?	
KI 010506	60	Kalo ditanya dampak positif dan negatif ya mbak ya.. secara umum sulit untuk dilaksanakan.. kendalanya buanyak mbak..	
DU 010506		Kendalanya apa bu?	
KI 010506	65 70 75	<u>Jumlah murid.. fasilitas.. kemudian paradigma dari bapak ibu guru sendiri.. kalo KBK kan intinya mengubah paradigma mbak.. paradigma dari bapak ibu guru.. artinya para pengajarnya itu lho.. kulturenya.. culturenya sudah tertanam bahwa kurikulum lama itu tertata rapi.. artinya ini yang harus harus dan harus disampaikan pada anak.. ya to.. sementara bapak ibu kalo dalam penyampaian materi metodenya KBK bapak ibu sendiri tidak siap ya itu merupakan kendala.. kendala yang besar.. paradigma kan karena.. jadi kalo.. kalo bapak ibu tetap menggunakan metode ceramah misalnya.. ya maaf.. maaf bukan berarti metode ceramah tidak baik digunakan dalam metode KBK tapi dalam arti yang benar.. ceramah dalam arti dalam arti yang benar.. ya.. ceramah tetep digunaka.. mendikte pun boleh sekarang ini.. tapi.. tapi kan volumenya tidak seperti yang dulu.. itukan untuk menggali kompetensi siswa.. jadikan otak anak ini dan penglihatan pendengaran otaknya harus dari anak.. kalo dari bapak ibu guru sendiri tidak siap.. nanti misalkan saya materinya ini mbak ya.. KD (kompetensi</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kendala dalam KBK adalah jumlah murid, fasilitas, dan paradigma guru</li> <li>- Menurut subjek inti dari KBK adalah mengubah paradigma guru, karena materi dalam KBK tidak tertata rapi seperti pada kurikulum lama</li> <li>ketidaksiapan guru dalam menyampaikan materi dapat menjadi kendala</li> <li>- Dalam KBK ceramah maupun mendikte masihh dapat digunakan namun porsinya tidak sebanyak di kurikulum lama</li> <li>- Untuk mencapai kompatensi,</li> </ul>



	80	<p>dasar) dulu kan bab.. jaman mbak kuliah nah itu kan bab I, II, III.. sekarang kan enggak.. sekarang jadi kompetensi dasar.. <u>jadi yang harus dicapai anak dalam kompetensi ini apa.. itu harus betul-betul siap.. ini metodenya apa.. metode bermain.. metode.. sekarang belajar di luar kelas itu sudah biasa..</u></p>	<p>pengetahuan harus didapat dari penglihatan, pendengaran, dan otak anak itu sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam mencapai kompetensi guru harus benar-benar siap dengan metode apa yang akan digunakannya</li> <li>- Dalam KBK belajar di luar kelas adalah hal yang biasa</li> </ul>
DU 010506		Oo gitu bu ya..	
KI 010506	85  90	<p>Iya.. sudah biasa.. walaupun <u>dulu saya mendapatkan kendala dari teman-teman.. misalnya belajar kok di luar.. tapi saya bisa memberikan alasan.. akhirnya sekarang memasyarakat disini.. saya hanya memberikan Kdnya ini indikatornya ini... apa ini saya terangkan.. berikan.. konsep masuk.. tanya jawab sebentar ada yang ga paham.. kemudian anak dibagi kelompok.. keluar kelas.. di koridor.. enjoy tu anak.. kita tinggal melihat saja.. anak itu anak. Misalnya seperti itu... itu kalo guru ga siap kendalanya biasanya jumlah murid.. jumlah murid itu.. kalo yang ideal.. kalo kita bicara ideal ya.. itu jumlah maksimal 30 mbak.. 25 sampai 30 itu sudah banyak..</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dulu subjek sempat mendapat kendala dari teman teman guru ketika menerapkan pembelajaran di luar kelas</li> <li>- Subjek mengajar dengan cara memberitahukan pada murid KD apa yang harus dikuasai, kemudian inti dari konsep, dilanjutkan tanya jawab, lalu subjek membagi murid dalam beberapa kelompok dan anak bebas untuk belajar di luar kelas</li> </ul>

			- Menurut subjek jika guru tidak siap ia akan menghadapi kendala karena jumlah murid didalam kelas tidak ideal
DU 010506		Sekarang di kelas berapa bu?	
KI 010506		<u>42...</u>	Di dalam kelas murid berjumlah 42 orang
DU 010506		.. oalah..	
KI 010506	95  100	<u>Kan kendala.. karena apa.. kayak dengan penilaian.. dengan penilaian KBK itu kan individual.. bukan kelompok.. tapi individual, sikapnya bagaimana.. kognitifnya bagaimana.. psikomotornya bagaimana.. jadi ga bisa secara singkat-singkat.. sementara jumlah 42 kita bisanya penilaian secara klasikal saja... tapi dalam KBK itu dituntut apa namanya individual tadi.. iya.. kaitannya ke sana jadi kalo kita mengajar di.. apa namanya ee satu kelas bisa maksimal 30 gitu ya menurut saya itu..</u>	- Jumlah murid yang banyak juga berpengaruh pada masalah penilaian - KBK menuntut penilaian murid perindividu dengan 3 aspek penilaian, jumlah murid yang banyak mempersulit hal tersebut - Menurut subjek jumlah murid ideal di kelas adalah 30 orang
DU 010506		Lebih enak bu ya..	
KI 010506		<u>Ha.. itu.. kita sebagai guru fokus..</u>	Jumlah murid yang sedikit membuat guru lebih fokus
DU 010506		Trus ibu tadi ngomong masalah perubahan paradigma itu susah ya bu ya.. kalo	

		ibu sendiri itu gimana pengalaman ibu?	
KI 010506	105	Ya.. mohon maaf ya bukan.. bukan.. atau.. sebentar, tadi kok ditunjukkan saya bukan teman yang lain..	
DU 010506		Ga tau..	
KI 010506		Oo iya.. memang disini kalo mau jujur ya.. ga semua guru bisa..	
DU 010506		Oo gitu..	
KI 010506	110	Kalo saya memang apa ya.. akhir semester gitu saya meminta anak menilai saya tanpa nama.. lalu saya diniilai kekurangan saya gimana.. ternyata saya masuk.. ya maaf ya saya ga.. <u>karena penilaian anak ya.. saya termasuk guru yang variatif dalam menyampaikan materi.. dan menggunakan metode, jadi bisa.. apa ya anak-anak itu juga merasa.. merasa..</u>	Melalui evaluasi yang dilakukan oleh muridnya, subjek termasuk guru yang variatif dalam menyampaikan materi
DU 010506	115	Happy.. enjoy.. gitu bu ya..	
KI 010506		He eh.. karena misalnya kelas 10 ( <i>inaudible</i> ) <u>dalam satu tahun itu saya memberikan metode yang berbeda.. itu kan anak-anak menunggu bu kis apalagi.. apa ya apa ya.. misalnya gitu..</u>	Dalam 1 tahun ajaran subjek memberikan metode yang berbeda-beda pada muridnya
DU 010506	120	Nggak, maksudnya pengalaman ibu dalam.. maksudnya dulu kan paradigmanya kan waktu sebelum KBK masih paradigma lama bu ya.. saya pribadi kan berapa belas tahun sekolah dengan cara yang seperti itu.. ibu cara ibu merubah paradigma itu gimana bu? Pengalamannya ibu..	
KI 010506		<u>Ee tanpa terasa ya.. soalnya kan saya juga memberikan anu.. Jawa Timur itu</u>	Subjek mengasah perubahan

		<u>saya keliling..</u>	paradigmanya karena ia sering memberikan pelatihan KBK di Jawa Timur
DU 010506	125	Ooo pelatihan ya..	
KI 010506		Iya, keliling sampe Sumenep sampe.. dan ini rutin kegiatan rutin dari.. apa namanya kantor pusat..	
DU 010506		Berarti ibu dengan sendirinya karena banyak belajar akhirnya..	
KI 010506		<u>Dengan sendirinya.. he eh.. dan saya merasa.. merasa menikmati.. enjoy sekali..</u>	Subjek terbiasa dengan KBK karena sering memberi pelatihan dan subjek sangat menikmatinya
DU 010506	130	Ee kalo menurut ibu bu ya.. kalo manfaat yang bisa kita ambil dari KBK itu apa bu?	
KI 010506	135	Ya anu.. apa.. itu tadi lho.. anak ternyata perbedaan kurikulum lama dengan baru tu.. <u>anak memang betul betul punya kompetensi..</u> kompetensinya misalnya ya mbak ya.. dulu kan anak dihambat untuk bicara.. jadi <u>gurunya yang mendominasi.. sekarang enggak mbak..</u> dalam KBK ini <u>anak yang bisa menikmati ya anak yang potensinya.. ini mengangkat anak sendiri..</u> kalo ga bisa melaksanakan dia pusing.. na itu kan manfaat itu.. manfaat itu.. bu saya tolong bu.. waktu itu dia kan ketua kelompok.. kan dia mengoperasikan apa.. LCD.. otomatis dia kan ga bicara.. yang bicarakan yang lainnya.. itu bu saya.. lho	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subjek dalam KBK murid betul betul mempunyai kompetensi, karena pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru murid jadi menikmati</li> <li>- Murid yang dapat menikmati KBK adalah murid yang dapat meningkatkan potensi dirinya</li> </ul>



	140	kamu ga boleh.. kan anu sudah kita sepakati seperti itu.. kamu sebagai ee ketua kelompok dan ee tutor sebaya lah.. di asebagai tutor sebaya.. kan ga boleh ikut campur.. ilmu sudah kamu tularkan ke temen-temennya.. saya pusing bu.. itu pengakuan anak.. itu yang bisa kita peroleh.. meningkatkan kompetensi anak..	
DU 010506	145	Trus bu kalo di praktek belajar mengajar di kelas tu bu ya.. maksudnya ketika guru mempraktekkan KBK ketika dia ngajar di kelas itu bu.. selain yang ibu sebutkan tadi kira-kira ibu pernah mengalami kendala apa bu?	
KI 010506	150	Ya.. banyak ya.. <u>pada konteks belajar mengajar itu.. ya anu.. melakukan heterogen ya mbak ya.. keheterogenan anak.. materi tu jujur aja kadang guru ga suka materi ini.. si anak ga suka.. na itu kadang untuk membuat anak mau bicara itu..</u>	Kendala yang dialami subjek dalam mengajar adalah membuat seorang anak mau berbicara, karena subjek sendiri kadang tidak menyukai beberapa materi
DU 010506		Susah ya bu..	
KI 010506	155	he eh itu kendalanya.. <u>jadi buat setting demikian rupa.. rencana di kelas ini.. tapi ga ada anak yang mau bicara satu pun.. misalnya.. itu misal.. lha itu susah.. guru kan harus memulai lagi.. menyetting lagi, gimana ini.. biar bisa bicara.. kemudian ada anak yang sampai khatam... Khatam itu artinya satu semester sudah dilalui.. kemudian menginjak.. khatam tu satu semester selesai.. saya menggunakan istilah itu.. na ini ada yang belum pernah bicara.. na ini kan.. <u>gimana, harus mau buat anak ini mau bicara ya.. istilahnya saya pendekatan.. anu apa ini, saya sitir pertanyaan-pertanyaan mulai yang paling sederhana..</u></u>	Subjek merasa hal yang sulit dalam KBK adalah membuat setting pemebelajaran, terkadang walau sudah disetting sedemikian rupa tetap ada anak yang tidak mau bicara, subjek merasa ia harus bisa membuat semua muridnya mengemukakan pendapat di kelas, subjek biasanya melakukan pendekatan



	160	<u>hanya menjawab satu dua kata gitu.. akhirnya membuat anak ini..</u>	dengan memberikan pertanyaan pertanyaan yang sederhana hingga anak mau berbicara
DU 010506		Mau ngomong ya bu..	
KI 010506		He eh.. sampe sampe seperti itu.. <u>jadi gimana supaya anak itu mau..</u>	Subjek berusaha bagaimana muridnya mau bicara di dalam kelas
DU 010506		Mau bicara ya..	
KI 010506	165	Apalagi kalo mbak mau ke kelas nanti saya kasih tau anaknya.. siapa yang mulai awal mau bicara.. dari awal ga mau bicara.. di kelas 11-is nanti ada..	
DU 010506	170	Oo gitu bu.. ee apa.. kalo dari kendala kurikulumnya sendiri ibu merasakan ga? Ee maksudnya kayak saya wawancara di SD bu ya.. "ah saya tu ga ngerti KBK ngajarnya harus kayak gimana.. metodenya gimana... trus apa ee disini saranaya kurang.." ya dari guru SD sendiri tu saya banyak menemui pendapat-pendapat semacam itu bu..trus saya baca di internet ga bisa buat silabus.. bingung.. waktu nerapkan KBK.. pernah menemui ga bu waktu ibu awal-awal ngajar KBK	
KI 010506	175	Ya.. itu kita hanya disuguhi SK (Standar Kompetensi).. KD (Kompetensi Dasar).. indikator... dan kita harus mengembangkan yang namanya pengalaman belajar.. <u>pengalaman belajar itu terkait dengan kompetensi siswa tadi... jadi dengan indikator yang seperti ini.. apa yang diharapkan dari guru.. siswa bisa apa? Itu kan sulit mbak membuat itu.. itu kendalanya di situ..</u>	Menurut subjek hal yang sulit dilakukan dalam KBK adalah membuat pengalaman belajar agar siswa memiliki kompetensi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh pemerintah

DU 010506		Sulitnya gimana bu?	
KI 010506		Ya itu karena..	
DU 010506		Ga biasa mungkin?	
KI 010506	180	<u>He eh.. iya.. memang.. memang ga terbiasa membuat gitu.. dan sampe sekarang ini memang kelihatannya itu..</u>	Subjek merasa membuat pengalaman belajar menjadi sulit karena guru tidak terbiasa
DU 010506		Sampe sekarang bu ya.. maksudnya masih ada beberapa guru yang mengalami kesulitan-kesulitan itu?	
KI 010506		He eh ada..	
DU 010506	185	Trus kalo ibu pribadi bu.. usaha apa yang dulu ibu lakukan supaya ibu bisa gitu bu? Dari yang pertama ibu ga bisa trus jadi bisa..	
KI 010506		<u>Ya belajar memang..</u>	Subjek terus belajar untuk dapat menguasai KBK
DU 010506		Membaca bu ya..	
KI 010506	190	<u>Membaca.. dari bacaan itu kemudian saya realisasikan.. ya seperti metode-metode tadi ya.. ee apa.. <i>active learning</i>.. itu saya.. (<i>inaudible</i>) ke kelas-kelas.. pernah suatu saat.. kalo dulu kan cukup.. cukup pengetahuan di sini aja mbak (menunjuk ke arah pelipis).. yang penting disini penuh kemudian disampaikan siswa.. siswa.. siswa mantuk mantuk.. mantuk mantuknya iya atau tidak.. na <u>sekarang ini kan saya hanya memberikan bekal sedikit.. anak dapat banyak..</u></u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek membaca beberapa buku, kemudian merealisasikan metode-metode yang dipelajarinya</li> <li>- Saat ini subjek hanya menerangkan inti dari materi dan anak harus banyak membaca atau mencari</li> </ul>

	195	<u>karena anak harus membaca.. cari referensi.. tidak.. tidak hanya satu mbak buku.. kalo saya ga mengharuskan ini.. jadi dari berbagai macam informasi silahkan..</u>	referensi dari media lainnya jika ingin mendapat banyak pengetahuan
DU 010506		Ibu kalo baca buku-buku begitu misalnya ibu inisiatif beli sendiri atau browsing internet atau buku-buku kuliah dulu ibu buka-buka lagi bu?	
KI 010506	200	Ya.. kalo internet jujur.. saya belum..	
DU 010506		Belum bu ya.. trus biasanya kalo baca buku dari mana bu?	
KI 010506		<u>Ya bisa buku kuliah dulu, yang ada kaitannya.. trus saya cari referensi dari buku-buku atau perpustakaan.. atau yang lama pun yang terkait dengan disitu ambil..</u>	Subjek mencari ide untuk metode pembelajarannya dari buku buku kuliahnya atau buku di perpustakaan yang terkait
DU 010506	205	Mm butuh proses berapa lama bu? Dari kesulitan mengajar KBK sampai akhirnya biasa gitu?	
KI 010506		<u>Ya ini kan baru 4 tahun, jadi sampe sekarang belum bisa dikatakan berhasil saya mbak.. karena saya masih seperti itulah..</u>	Menurut subjek hingga saat ini ia masih belum terlalu berhasil dalam menerapkan KBK
DU 010506		Seperti itunya tu gimana bu?	
KI 010506	210	Ya.. yo.. ya tau mbak.. bisa nyimpulkan sendiri to..	
DU 010506		Maksudnya?	
KI 010506		Lho maksudnya dari cerita saya tadi kan mbak bisa menyimpulkan.. saya tu	

		termasuk sudah berhasil seberapa persen..	
DU 010506	215	Kalo ibu ngerasa ni bu ya.. ee kekurangan ibu dalam mengimplementasikan kurikulum ini apa bu?	
KI 010506		<u>Banyak..</u> ya misalnya saja.. ee pre tes.. kemudian.. ee ini.. kekurangan manusia.. kalo misalkan katakanlah baru dikit.. merasa bisa merubah banyak.. gitu .. tetep ya.. bisa dikatakan saya belum bisa apa-apa.. jadi masih terus.. terus .. dan terus belajar..	Subjek masih merasa memiliki banyak kekurangan dalam menerapkan KBK
DU 010506	220	Oo gitu.. menurut ibu sendiri ee kira-kira apa sih yang harus ibu lakukan untuk, ee misalnya kan ibu merasa masih ada kekurangan ya bu ya.. ee apa sih yang sudah ibu lakukan untuk memperbaiki kekurangan itu?	
KI 010506		<u>Ya belajar..</u>	Untuk memperbaiki kekurangan dalam menerapkan KBK subejk terus belajar
DU 010506		Oo gitu bu ya..	
KI 010506	225	<u>Membaca.. kemudian apa ini.. ee membaca kalo memang itu bisa digunakan untuk mengubah paradigma ya..</u>	Subjek terus membaca, karena subjek merasa membaca dapat mengubah paradigma subjek
DU 010506		Oo gitu.. berarti ibu lebih menekankan bagaimana ibu merubah paradigmanya ya bu ya.. sedangkan metode ibu mengambilnya dari?	
KI 010506	230	<u>Justru ee paradigma ini kan mengarah ke metode mbak.. paradigmatkan anu.. Dasarnya ..</u>	Menurut subjek paradigma adalah hal yang mendasar karena paradigma yang

			dianut seorang guru akan berpengaruh pada metode mengajarnya
DU 010506		He eh.. ya kan kadang ada orang yang ah saya belajar metodenya aja.. paradigmanya ga mikir gitu lho bu..	
KI 010506		Ya enggak dong.. <u>justru keberhasilan mengubah paradigma itu salah satunya juga mengubah cara mengajar itu..</u>	Menurut subjek keberhasilan guru dalam mengubah paradigmanya dapat dilihat dari metode mengajarnya
DU 010506	235	Oo gitu..	
KI 010506	240	Iya.. kalo dulu kan.. ya itu tadi sudah saya katakan.. murid sebagai objek.. <u>sekarang ga bisa murid disuruh kayak gitu.. tetap dia harus apa.. guru hanya sebagai fasilitator.. jadi murid anu.. mencari menggali.. kemudian ada kesulitan di tengah.. gurunya memberikan informasi sedikit gurunya sudah bisa jalan lagi..</u>	Saat ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, gur uhanya memberikan sedikit informasi pada murid jika mereka mendapatkan kesulitan saat mencari informasi yang dibutuhkan
DU 010506		Oo gitu bu ya.. oke.. trus ibu bisa ceritakan ga sama saya gimana sih cara ibu ngajar di dalam kelas? Salah satu contoh aja.. metode pembelajaran yang pernah ibu berikan..	
KI 010506	245	Ini.. ee sekarang ini ya.. sekarang ini saya menggunakan istilahnya tutor sebaya..	
DU 010506		Tutor sebaya itu apa bu?	
KI 010506		<u>Tutor sebaya itu studi kelompok.. kemudian yang memberikan materi itu</u>	Saat ini subjek sedang menggunakan



	250	<u>bukan saya.. tapi temannya sendiri.. jadi masing-masing lima.. lima ini yang satu memberi pengetahuan pada masing-masing orang ini.. ya.. kemudian setelah ini.. harus sepaham pahamnya ini.. ini fungsinya tutor ini sama dengan saya..</u>	metode tutor sebaya dalam mengajar, subjek membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang dan satu orang dari kelompok tersebut bertugas untuk menerangkan pada teman sekelompoknya. Subjek berperan dalam memberikan pengetahuan pada tutor agar setiap tutor memiliki pemahaman yang sama
DU 010506		Tutornya itu..	
KI 010506		<u>Saya training dulu..</u>	Subjek melatih tutornya terlebih dahulu
DU 010506		Oo gitu.. itu ibu sengaja ambil yang pinter pinter aja..	
KI 010506	255  260	<u>Ya.. ya.. makanya itu saya berani menerapkan tutor sebaya ini setelah semester pertama berlalu.. sambil saya mencari bibit.. dan itu sudah saya bekali.. anak yang saya ambil.. tutor sebaya itu.. jadi saya tanamkan... kenapa bu kis memilih kamu.. saya terangkan.. bu kis milih kamu karena kamu ini.. ini.. ini.. nanti yang menilai saya siapa bu? Ya yang menilai kalian jadi tutor ya saya..</u> <u>penilaian dari saya.. setelah itu.. ee nanti rencananya tu investigasi.. mencari data di lapangan.. misalkan sekarang ni saya kan lagi membicarakan perilaku menyimpang.. lha ini nanti perilaku menyimpang ini kan ada di mana-mana.. ya</u>	Tutor sebaya diterapkan pada semester kedua, subjek memilih anak yang pintar untuk dijadikan tutor. Subjek memberikan pengertian pada tutor mengapa mereka dipilih dan bagaimana mereka dinilai. Setelah disukusi mengenai konsep materi murid melakukan investigasi ke lapangan

	265	misalnya seperti di.. dimana ini.. kantor polisi.. di pengadilan.. ya di kali sosor.. atau di mall.. ini nanti anak mencari data bukti.. nyari kesana.. diluar jam pelajaran nanti, tapi di kelas sudah dibekali.. sudah saya bekal materi.. kemudian anak.. anak keluar.. ada ijinnya.. membuat permohonan, tanda tangan mengetahui kepala sekolah kemudian anak ini mencari.. dia mau ngambil apa? Disana misalnya mau ngambil ee.. perilaku narapidana.. ya dia harus kesana.. trus ini mencari data e.. tahun sekian sampai sekian berpa sih yang jadi pencuri di polsek genteng.. misalnya.. perilaku remaja.. dimana mencari perilaku remaja yang menyimpang.. mall misalnya.. iya.. remaja di mall itu kan tidak selalu dia belanja disana.. mungkin disana terjadi transaksi apa gitu.. na ini anak-anak harus pandai-pandai menginstrumen disana.. misalnya..	sesuai dengan topik yang dipih
DU 010506		Instrumen ini berupa apa bu?	
KI 010506	275	Anu ini.. <u>daftar tulis.. ya tanya namanya siapa.. umurnya berapa.. kalo sekolah sekolah dimana.. kalo di kali sosor ya... namanya siapa.. kok sampe disini..</u>	Saat investigasi anak sudah harus menyiapkan instrumen untuk menggali data
DU 010506		Oo.. kalah mahasiswa bu.. itu tutor sebaya itu ibu ee kreasikan sendiri.. metodenya atau ibu dapet dari pelatihan atau gimana bu? Atau emang di KBK itu ada yang namanya tutor sebaya bu?	
KI 010506	280	Kalo dari yang saya baca itu.. di KBK ini itu.. keliatannya ga ada itu.. ga tau.. tau-tau kok muncul..	

DU 010506		Berarti itu kreasinya ibu sendiri bu ya..	
KI 010506		<u>Iya..</u>	Subjek merasa tutor sebaya merupakan kreasi dari subjek sendiri
DU 010506	285	Kalo ibu ngerasa ni bu.. ada ga manfaatnya.. pasti kan ibu pernah ikut pelatihan-pelatihan ya bu ya.. ada ga manfaat pelatihan itu dalam praktek mengajar dalam kelas..	
KI 010506		<u>Saya pelatihan KBK itu baru sekali.. tapi kalo memberikan, sudah tiga tahun...</u>	Subjek hanya sekali mengikuti pelatihan KBK, namun sudah 3 tahun memberikan pelatihan KBK
DU 010506		Ibu baru sekali ikut pelatihan tapi..	
KI 010506		Iya.. di awal-awal mau dilaksanakan KBK..	
DU 010506	290	Oo 2001/2002 itu bu ya..	
KI 010506		He eh.. itu di jogja..	
DU 010506		UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) itu bu ya..	
KI 010506		<u>He eh.. itu tok saya tu mbak..tapi saya sudah tiga tahun ini saya memberikan (memberikan pelatihan tentang KBK, catatan peneliti)</u>	Subjek mengikuti pelatihan di UNY pada awal diterapkan KBK (pelatihan KBK di UNY diberikan oleh para pakar pendidikan yang menciptakan KBK, catatan penulis)
DU 010506	295	Berarti ibu bener-bener belajar sendiri KBK bu ya..	

KI 010506		<u>Ya baca itu..</u>	Subjek mempelajari KBK dengan banyak membaca
DU 010506		Oo baca.. Ee kan tadi ngomongj umlah murid yang banyak bu ya.. ibu mensiasatinya gimana itu bu?	
KI 010506		Mensiasati itu.. mensiasati untuk apa? Untuk proses belajarnya.. penilaiannya..	
DU 010506	300	Untuk proses belajarnya bu..	
KI 010506		Untuk proses belajarnya.. <u>mensiasati ya lebih anu.. saya lebih.. lebih.. terfokus pada kelompok..</u>	Untuk mensiasati jumlah murid yang banyak subjek lebih terfokus pada pembelajaran kelompok
DU 010506		Oo kelompok	
KI 010506	305	.. individu ya.. kan saya bilang pemantapan itu saya lebih.. pemantapan itu.. saya gini.. ee materi ya.. saya berikan konsepnya.. kemudian anak anak mengartikan dan sebagainya.. setelah itukan saya memantapkan.. memantapkan itu berarti saya perlu tanya jawab.. artinya kalo saya tanya anak ini jawab.. gitu.. sudah bisa apa belum, itu kan bisa dilihat dari situ berarti mbak.. dengan cara begitu sudah mesiasati jumlah murid yang banyak..	
DU 010506	310	Trus ee untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan itu ibu caranya gimana? Melalui metode-metode ibu tadi?	
KI 010506		<u>He eh..</u>	Murid mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam KBK melalui metode

			yang diterapkan subjek
DU 010506		Trus pembuatan silabi ibu ada kesulitan ga kira-kira..	
KI 010506		<u>Ya itu tadi anu.. pengalaman belajar.. menentukan pengalaman belajar itu..</u>	Menurut subjek hal yang sulit dalam menerapkan KBK adalah menentukan pengalaman belajar
DU 010506	315	Tapi sebenarnya alasan ibu sulit untuk menentukan pengalaman belajar itu apa bu?	
KI 010506		<u>Ya untuk mencocokkan mbak ya.. untuk mencocokkan antara KD yang akan kita bahas.. dengan apa yang ingin kita capai pada siswa itu kadang-kadang ga anu..</u>	Subjek merasa kesulitan yang dialami dalam menentukan pengalaman belajar adalah mencocokkan antara KD dan apa yang ingin dicapai pada murid
DU 010506	320	Matching ya..	
KI 010506		Iya..	
DU 010506		Susah matching-innya ya..	
KI 010506		He eh..	
DU 010506	325	Trus menurut ibu tu ya.. guru tu seharusnya seperti apa KBK itu bu? Guru yang seperti apa yang bisa berhasil mengajar dalam KBK? Kenapa selama ini guru-guru selalu mengeluh.. aduh KBK kok susah.. KBK begini KBK begitu..	
KI 010506		biasanya teman-teman di daerah itu anu.. yang dikeluhkan itu sarana prasarana..	
DU 010506		Kalo ibu sendiri gimana bu? Ngaruh ga bu sarana prasarana?	



KI 010506		<u>O ya..</u>	Subjek merasa prasarana juga mempengaruhi pembelajaran dalam KBK
DU 010506	330	Misalnya bu?	
KI 010506		Lha misalnya apa ini.. na <u>sekarangkan proses pembelajaran sudah menggunakan LCD.. jadi kan temen-temen kalo ga ini ya..</u>	Proses pembelajaran saat ini sudah mengenakan LCD, sehigga guru yangsekolahnya tidak mempunyai LCD merasa sulit
DU 010506		Ga punya atau gimana itu susah bu ya..	
KI 010506	335  340	Iya.. walaupun sebetulnya.. <u>KBK tu kan kontekstual.. artinya.. media..sesederhanapun bisa dipakai.. makanya mbak.. kembali pada gurunya.. mau ga berubah.. permasalahannya di situ lho.. mau ga guru berubah.. gitu lho.. tapi sebetulnya sesederhana apapun.. misalnya saya menampilkan ini ini ini.. “lha iya, si sekolah saya ga mungkin bu..” nanti saya kendurkan.. “ingat bapak ibu.. untuk membuat ..” apa namanya mbak.. yang seperti gambar ditempel-tempel..</u>	Namun menurut subjek KBK merupakan pembelajaran kontekstual, saat ini tergantung guru mau berubah atau tidak karena hal tersebut merupakan permasalahan utama dalam KBK. KBK dapat dilaksanakan dengan alat sesederhana mungkin, fungsi LCD dapat digantikan dengan gambar yang dotempel di dinding
DU 010506		Oo mading (Majalah Dinding)	
KI 010506		Lha.. itu misalnya.. anak diajar menggunakan madding itu.. kalo saya enak pake	

	345	kaset tu.. pake CD.. anak dibawa ke ruang CD.. saya setelkan tentang masalah Sampit ya.. itu masalah social ya.. anak saya setelkan.. sekian menit.. setelah itu anak saya suruh menanggapi.. menurut kamu bagaimana.. kamu bagaimana.. kira-kira pemicunya apa.. solusinya apa? Nah sekarang sekolah-sekolah yang lain bagaimana? Bukan berarti di sini tersedia.. tersedia sarana prasarana.. ndak juga.. tapi emang di SMA 2 ya ada... komputer LCD.. itu ya saya pikir wajar-wajar aja..	
DU 010506	350	Itu sarana prasarana itu bantuan pemerintah atau gimana bu? Kan sekolah <i>pilot project</i> kan SMA 2?	
KI 010506	355  340	<u>He eh.. dulu awal-awal iya.. tapi sekarang sudah enggak mbak.. ya namanya proyek itu kan harus ada akhir.. awal-awal ada.. dan itu membutuhkan biaya juga.. kbk kan biayanya banyak.. ngajarnya ga mungkin ga pake LCD.. minimal itu transparan..kan ditayangkan.. guru tinggal.. ya anak-anak juga gitu mbak.. kalo presentasi ke depan? Kalo dulu kelompok hasilnya dikumpulkan.. gitu aja.. sekarang kan enggak.. dipresentasikan.. itu masuk kompetensi.. kompetensi dasar.. jadi murid (<i>inaudible</i>) anggota kelompok lima maju.. setelah data dapet trus ditayangkan.. atau diketik dikomputer.. ditayangkan di ruang media.. anak-anak.. kalian mau pake media apa.. sosio drama.. LCD.. atau hanya sekedar apa itu.. transparan itu.. jadi anak juga harus memperhatikan mbak.. jadi gurunya itu memotivasi.. soalnya pake ini misalnya.. ini juga kita menyiasati.. ayo</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada awal pelaksanaan KBK pemerintah memberi bantuan prasarana pada SMA 2 sebagai sekolah <i>pilot project</i></li> <li>- Dalam KBK kemampuan murid dalam mempresentasikan hasil belajarnya termasuk ke dalam kompetensi dasar</li> <li>- Subjek biasanya menyisati agar masing-masingkelompok dalam satu kelas menggunakan media yang</li> </ul>

	345	<u>sekelas harus beda.. saya apa..ya saya tuntun mbak.. ya bisa pake ini.. bisa pake ini... jadi guru itu harus benar benar siap.. walaupun guru hanya sebagai fasilitator.. tapi harus mensetting anak di kelas itu.. harus disetting.. sekarang ini kalo mbaknya mau masuk.. saya membahas ras.. saya masuk pada KD kemajemukan masyarakat Indonesia.. itu kan didalamnya ada banyak hal terkait dengan ini dan lain sebagainya.. ini kan saya bahas ras.. saya pasangkan ini.. apa namanya.. peta.. peta Indonesia.. peta dunia.. anak-anak saya suruh maju.. ndak saya tunjuk.. kesadaran.. siapa.. terkait dengan nilai kan mbak.. performance..</u>	berbeda dala presentasi dan subjek membimbing muridnya untuk menemukan media-media tersebut - Walaupun hanya berperan sebagai fasilitator guru juga harus siap karena ia harus mensetting pembelajaran di kelas
DU 010506		Mau bu?	
KI 010506	355	Coba nanti liat.. perjalanan itu misalnya Austroloid.. itu kan asli.. Aborigin.. Australi.. itu gimana perjalanannya bisa sampai Indonesia.. itu anak-anak maju mbak.. royokan mbak.. itu kan sudah transisi siwa.. apalagi yang mbak tadi bilang spesialisasi IPS.. enjoy mbak.. nanti mbak bisa liat..	
DU 010506		Trus apa sih bu yang membedakan SMU 2 sebagai <i>pilot project</i> dengan SMU lain yang bukan <i>pilot project</i> ?	
KI 010506		<u>Kalo <i>pilot project</i> diawasi langsung dari pusat..</u>	SMAN 2 sebagai sekolah <i>pelot project</i> mendapat pengawasan langsung dari pemerintah pusat
DU 010506	360	Dikasih bimbingan intensif ga bu?	

KI 010506		Saya waktu itu ada yang namanya IHT ya.. IHT tu.. singkatan apa ya.. jadi <u>orang pusat dateng ke sini ya sambil monitor sambil memberikan materi atau sebagainya..</u>	Pemerintah pusat datang ke SMAN 2 untuk memonitor dan memberikan materi
DU 010506		Itu rutin atau cuman sekali-sekali aja?	
KI 010506	365	Kelihatannya rutin kelihatannya..	
DU 010506		Trus kalo dana gimana bu?	
KI 010506	370	Sekarang enggak kelihatannya.. saya ga tau masalah itu.. mestinya ketemu pak herman.. dulu waktu KBK kurikulumnya.. san sering sosialisasi dengan saya.. jadi disini ni.. kalo KBK itu yang ditokno (dikeluarkan) saya.. tapi masalah dana ga inget saya.. setahu saya hanya sekali seterusnya dana sendiri..	
DU 010506		Trus masalah remedial itu bu? Bagaimana ibu menentukan seorang siswa harus diremidi atau enggak..	
KI 010506	375	Berarti terkait dengan SKBMnya Standar Ketuntasan Belajar Minimal.. di SMA 2 itu awal 70 untuk Is-nya (IPS) untuk Ia-nya 65 (IPA) lha itu SMA 2 awalny 70 untuk Isnya 65 untuk lAnya.. itu tahun pertama.. kemudian tahun kedua itu 75.. baik untuk IA maupun IS.. tahun kedua sampe sekarang... remidi kan ulangan.. artinya macem-macem itu.. ya.. tapi disini di <u>KBK remidi diartikan sebagai ulangan..</u>	Menurut subjek remidi di dalam KBK diartikan sebagai ulangan
DU 010506		Perbaiki nilai ya bu..	



KI 010506	380             385             390	<u>He eh.. perbaikan nilai.. selama-lama ulangan belum mencapai nilai 75.. bahkan 74.. anak itu remidi.. remidinya itu kalo 50 ke atas (antara 49-0) tidak tuntas.. ini harus remedial teaching.. remedial teaching itu belajar kembali.. belajar kembali dan itu tidak harus dari gurunya.. tidak harus gurunya yang ngajar.. bisa itu tadi mbak tutor sebaya.. anak yang pinter kan berarti tuntas.. bisa mencapai 75kan.. lha ini dijadikan tutor.. trus kalo yang ini 50 ke atas yang tuntas.. kembali lagi ke bawah ya yang ga tuntas.. berarti ini remedial tes.. ulangan aja.. dan ulangan ini bisa mengambil.. misalnya itu ulangan soalnya 7 ya mbak ya.. 7 ini yang mayoritas ga tuntas nomor berapa.. tetep pake soal itu.. karena yang tuntas anak ini soal nomor satu atau nomor lima.. ya itu yang diremidi..</u>	Jika hasil ulangan murid tidak mencapai 50 maka ia harus mengikuti <i>remedial teaching</i> yaitu belajar kembali. Proses ini tidak harus ditangani guru secara langsung, namun murid bisa mendapatkan <i>remedial teaching</i> dari tutor sebayanya. Sedangkan murid yang memiliki nilai 50 ke atas dapat mengikuti ulangan kembali, soal yang diujikan hanya seputar nomor-nomor yang tidak dapat dikerjakan pada ulangan sebelumnya
DU 010506		Oo berarti anak yang 50 ke bawah tadi nggak.. nggak..	
KI 010506		Belum.. belum.. belum.. remedial <i>teaching</i> dulu.. setelah paham kemudian anak lapor.. sudah saya mau remidi	
DU 010506		Berarti remedial <i>teaching</i> itu ga harus menghabiskan waktunya guru bu ya..	
KI 010506	395	Enggak..	
DU 010506		Anak belajar sendiri bisa ya bu..	
KI 010506		<u>Bisa...bisa.. anak belajar dulu.. atau gurunya menyeting itu tadi tutor sebaya... tolong temanmu ini belum paham ini.. tolong apa namanya diajari..</u>	



DU 010506		Trus ibu melaksanakan pre-tes juga ga di kelas?	
KI 010506	400  405	Saya pikir yang namanya.. sekolah itu mulai dulu sampai sekarang itu sama mbak.. pre-tes post-tes bisa dilaksanakan.. waktunya cukup beberapa menit diberi pertanyaan yan gterkait dengan kemaren.. itu saja.. prosesnya kan setelah belajar.. ditanya satu gitu aja.. berkembang ya sudah.. bisa aja.. masih tetep dilaksanakan.. bisa endak.. bisa.. kalo dulu kan apa namanya satuan pelajaran itu mesti diawali.. pre-tes kalo jamannya silabus ini ada yang ia ada yang enggak.. tapi masih bisa untuk itu dilaksanakan..	
DU 010506		Ibu gimana bu.. ee ibu udah ga mencampurkan metode 94 sama metode KBK ya?	
KI 010506		<u>Masih.. ya ceramah itu.. tapi sedikit.. asal yang bener aja..</u>	Subjek merasa metode ceramah masih dapat digunakan dengan cara yang benar
DU 010506	410	Oo gitu bu ya.. tapi ibu masih bingung ga bu sampe sekarang dengan KBK?	
KI 010506		Eenggak saya mbak.. ya katakan 100% itu enggak, bingung-bingung amat juga enggak.. 100% juga enggak..	
DU 010506		Memahaminya itu (tentang KBK, catatan peneliti) gara-gara apa bu? Perubahan paradigma itu tadi bu?	
KI 010506	415	<u>He eh..</u>	Subjek merasa dapat memahami KBK karena sudah merubah paradigma mengajarnya

DU 010506		Menurut ibu itu kuncinya ya bu kalo mau paham KBK..	
KI 010506		He eh..	Menurut subjek perubahan paradigma merupakan kunci pemahannya KBK
DU 010506		Mm modul ga ada bu? Kalo bikin modul gitu?	
KI 010506		Belum.. bukan enggak tapi belum..	Modul belum diterapkan dalam pelajaran IPS
DU 010506	420	Terlalu ribet ya bu..	
KI 010506		He eh.. he he he he (subjek tertawa)	
DU 010506		trus ada ga upaya yang dilakukan sekolah untuk implementasi KBK	
KI 010506		Ada.. sarana prasarana itu.. peletihan pelatihan.. ya itukan gurunya dikirim kemana.. ikut anu.. rutin itu mbak..	
DU 010506	425	Kalo pemerintah sendiri itu gimana bu? Ibu ngerasa ga pemerintah itu ada kepeduliannya dengan ini?	
KI 010506		Pemerintah ngadakan pelatihan.. itu sudah satu bentuk kepedulian.. kalo yang di Jawa Timur ini rutin.. kemudian kalo yang pusat juga..	
DU 010506	430	Saya pernah dapet keluhan dari guru SD itu.. saya tu ikut pelatihan mbak.. pelatihannya seharusnya 3 hari.. tapi cuman diberikan sehari.. dalam pelatihan itu Cuma teori aja.. jadi saya tetep aja ga tau kayak gimana sih harusnya KBK itu..	
KI 010506		Memang.. memang anu mbak.. memang fokusnya utama pemerintah kan	

		tingkat SMA memang..	
DU 010506	435	Oo gitu berarti tingkat SD itu ga terlalu ditekankan ya	
KI 010506		.. tapi di sekolah anak saya tu mbak.. anak saya sekolah di khatijah.. di manukan.. itu anak saya kan ikut full day.. saya liat itu nilainya KBK mbak.. dan pembelajarannya juga begitu..	
DU 010506		Terimakasih bu ya.. informasinya..	

End of Interview 1 side A



**Lampiran II****Subjek Dua**

Nama Interviewee	: Hirman Pratikno	Nama Interviewer	: Dewinta Untari
Tempat Tanggal Lahir	: Pacitan 5 April 1962	Kode Interviewer	: DU 020506
Pendidikan	: S1 Sejarah IKIP Negeri Surabaya	Tanggal Interview	: 2 Mei 2006
Kode Interviewee	: HE 020506	Lokasi	: Ruang Guru SMUN 2 Surabaya

**Catatan Lapangan****Tentang Subjek**

Subjek berperawakan sedang namun cukup lugas, walaupun sedang sakit subjek sangat bersemangat menjawab pertanyaan dari peneliti

**Lokasi Penelitian**

Wawancara dilakukan di ruang guru, suasana saat itu lebih sepi dibandingkan dengan wawancara dengan subjek pertama sehingga penulis merasa lebih dapat menikmati proses wawancara dibanding dengan subjek yang pertama

Kode	Baris	Transkrip	Refleksi
DU 020506		Selamat pagi pak.. saya bisa tahu nama lengkapnya?	
HI 020506		Herman Pratikno	
DU 020506		Ee tempat tanggal lahirnya pak?	

HI 020506		Pacitan 5 April 62..	
DU 020506	5	62..	
HI 020506		He eh..	
DU 020506		Pacitan..	
HI 020506		He eh..	
DU 020506		Kayak SBY pak..	
HI 020506	10	Calon asli.. he he he..	
DU 020506		Trus pendidikan terakhirnya apa pak?	
HI 020506		Di UNESA.. di Suarabaya.. S1 Sejarah.. jadi layak mengajar sejarah ya..	
DU 020506		He he he.. ee bapak sudah berapa lama menjadi guru pak?	
HI 020506	15	Saya diangkat tahun 88 untuk pegawai negeri.. tapi swasta saya dah mulai tahun 83..	
DU 020506		Oo gitu.. dan itu selalu ngajar Sejarah pak?	
HI 020506		Iya..	
DU 020506	20	Saya mau tanya beberapa hal tentang KBK ini pak.. mm menurut bapak KBK tu apa sih pak? Bedanya sama kurikulum-kurikulum sebelumnya ada di mana KBK itu pak?	
HI 020506		Ee mungkin secara prinsip yang singkat aja.. sebenarnya semua kurikulum kan baik ya.. kurikulum KBK itu kan namanya Kurikulum Berbasis Kompetensi.. jadi <u>harapannya ketika pembelajaran itu selesai, anak itu mendapatkan</u>	Menurut subjek KBK merupakan kurikulum yang menekankan pencapaian tertentu setelah mengikuti



	25          30	<u>kompetensi tertentu dari pelajaran-pelajaran yang ia peroleh.. untuk mendapatkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya itu.. maka pembelajaran harus didesain sedemikian rupa.. agar pembelajaran itu bagi anak-anak menyenangkan.. menyenangkan, mengasyikkan, mencerdakan.. istilah saya begitu.. jadi modelnya terserah dari guru.. terserah.. mau dibentuk seperti apa kelas itu terserah guru.. yang penting anak itu begitu pelajaran itu senang ya.. ia asyik saja kemudian menambah pintar gitu..</u>	pelajaran. Sebab itu pembelajaran dalam KBK harus didesain sedemikian rupa agar pembelajaran tersebut menyenangkan, mengasyikkan, dan mencedaskan. Guru dibebaskan untuk menggunakan metode apapun dalam memberikan pelajaran
DU 020506		Kan bapak ngajar Sejarah ya pak? Gimana caranya membuat Sejarah itu jadi menyenangkan pak? Padahal waktu saya SMA Sejarah itu terkenal sebagai pelajaran yang bikin kita ga seneng..	
HI 020506	35          40	<u>ee.. ada beberapa model yang saya coba.. salah satunya model barangkali kita masuk itu hanya menunjukkan bahwa minggu depan atau sebelumnya saya beri tahu bahwa minggu depan kita akan mempelajari tentang ini.. anda belajar dulu.. ketika saya masuk kelas saya kadang-kadang mau ngomong tentang pangeran Diponegoro.. saya cuman nempelkan gambar tentang Diponegoro.. siapa yang tahu tentang tokoh ini.. anak yang.. yang sederhana mungkin hanya ngomong.. ini adalah pangeran Diponegoro.. sudah habis.. tapi anak yang konsepnya lebih banyak dia akan menerangkan Diponegoro itu lebih banyak.. demikian juga yang lain yang lain.. sehingga saya tidak perlu menggurui anak.. karena sebenarnya anak-anak bisa jadi lebih cerdas dari saya.. ya to.. sementara</u>	Salah satu metode mengajar yang digunakan subjek adalah menempelkan gambar tokoh yang akan dipelajari dan meminta murid untuk menerangkan tentang gambar tersebut sehingga subjek tidak perlu menerangkan, karena menurut subjek murid bisa jadi lebih cerdas dari subjek . Subjek juga menerapkan pembelajaran dengan tutor sebaya sebab subjek menilai anak lebih

	45	menurut saya.. <u>ketika pembelajaran itu diambil alih oleh teman, istilahnya tutor sebaya, anak-anak itu lebih bisa menerima dengan enjoy daripada gurunya..</u>	enjoy ketika diterangkan oleh temannya
DU 020506		Bapak juga menerapkan tutor sebagai pak?	
HI 020506		O iya..	
DU 020506		Itu tutor sebaya dari bapak sendiri atau..	
HI 020506	50	<u>Kalo KBK memang sudah ada teori teori semacam itu.. jadi misalnya ketika ulangan hasilnya jelek.. dan ada 10-20 anak baik.. anak itu kita beri tugas sebagai tutor sebaya.. kamu bertugas untuk mengajar teman-teman ini.. sehingga nanti kalo dia remidi ulangan lagi.. dia sudah bisa..</u>	KBK sudah mencantumkan konsep tentang tutor sebaya. Subjek juga memakai konsep ini dalam proses remidi
DU 020506		Tapi ga keberatan pak ya teman-temannya..	
HI 020506	55	<u>Oo ga keberatan malah dia malah bangga.. saya kira.. tinggal diplomasi guru ya dalam menyampaikan ke anak-anak.. kalo bahasanya bagus ya.. memotivasi mereka ya..</u>	Menurut subjek murid bangga menjadi tutor sebaya, tergantung dari caraguru menyampaikan pada murid tentang makna tutor sebaya
DU 020506		Bapak kan tadi ngomong masalah bermakna ya pak.. menurut bapak pembelajaran yan gbermakna tu seperti apa pak?	
HI 020506	60	Ya kalo <u>saya mengartikan pembelajaran bermakna itu sekali lagi menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan..</u> itu saja.. kalo saya mengartikan.. jadi kita selesai pembelajaran itu saya bener-bener mempunyai sesuatu yang baru.. sesuatu yang berguna untuk saya gitu..	Subjek mengartikan pembelajaran bermakna sebagai pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan

DU 020506		Jadi prinsip utama yang bapak gunakan apa pak untuk menciptakan kondisi belajar yang seperti itu..	
HI 020506	65  70  75	Saya menganjukan ke anak-anak.. apa.. baik kalian maupun saya ini sama-sama sedang belajar.. kemudian yang kedua jangan pernah perasaan takut dengan saya.. paling tidak jangan punya pendapat saya ini paling bisa.. saya paling pinter dan.. bisa jadi yang saya sampaikan salah semua.. jadi karena itu saya menghargai apa yang disampaikan anak-anak.. bahkan jujur tentang ( <i>inaudible</i> ) saya ga tau.. saya bilang jadi saya tidak malu untuk itu.. nah menemukan paradigma semacam itu tidak mudah untuk para guru.. karena ngapain saya percaya dengan murid.. kok kelihatan dibawahnya murid.. kadang jujur saya masuk kelas itukan hanya bisa Sejarah.. itu pun sedikit.. sory kalo saya lho ya.. mungkin teman kalo teman lain lebih.. itu saya ga akan bisa Biologi saya ga akan bisa.. Kimia saya ga akan bisa.. kalo saya pura-pura serba bisa kan bahaya..	- Untuk menciptakan kondisi pembelajaran bermakna subjek menekankan pada murid bahwa ia dan murid dalam sama-sama sedang mengalami proses pembelajaran dan guru bukanlah pihak yang selalu benar. Subjek juga mengaku tidak malu mengaku jika tidak mengetahui sesuatu.  - Menurut subjek menemukan paradigma berpikir seperti inilah yang tidak mudah
DU 020506		Trus ee bapak sekarang merasa enjoy ga pak.. bapak merasa udah bisa menerapkan KBK ga pak?	
HI 020506	80	Kalo merasa enjoy dalam arti saya sudah sangat berhasil.. saya belum.. tapi saya sudah mulai merasakan hasil yang saya ajarkan.. ya mungkin saya tidak ge er ketika ada murid yang minta masukan ke guru lain.. ke BK misalnya tentang	Subjek sudah mulai merakan hasil yang dari ia ajarkan, namun ia juga merasa belum maksimal sehingga masih banyak

		metode pengajaran yang saya berikan.. <u>karena saya merasa belum maksimal.. masih perlu di benahi banyak..</u>	yang perlu dibenahi
DU 020506		Tapi bapak sudah bisa merasa memahami rohnya KBK pak?	
HI 020506	85	<u>Ya mungkin arahnya saya yang sudah bisa memahami.. tapi kalo menciptakan secara maksimal saya kira belum bisa..</u>	Subjek mengaku sudah bisa memahami arah KBK namun selum dapat menerapkan secara maksimal
DU 020506		Ee itu prosesnya gimana pak? Dulu kan tentunya sama dengan guru yang lain ya pak.. bapak ga tau KBK sama sekali.. trus sampe bapak bisa memahami rohnya KBK tu proses gimana pak?	
HI 020506	90  95	<u>Oo memang kebetulan kebetulan saya dikirim sabagai peserta penataran KBK pertama.. ya kemudian waktu itu di sekolah ini saya menjadi wakasek kurikulum dan setiap tahun saya setahun 2 kali dikirim ke tempat-tempat Jakarta dan sebagainya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan KBK.. dari situ mungkin saya memperoleh teori-teorinya.. meskipun teori itu sebetulnya juga diikuti oleh teman teman.. sekarang masalahnya cuman mau atau tidak mau gitu.. paradigma itu mau diubah atau tidak itu aja.. kalau misalnya sudah menguasai tapi tidak ingin merubah.. memperbaiki ya kembali aja seperti jaman dulu..</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek merupakan peserta dari penataran KBK yang pertama, waktu itu ia menjabat sebagai wakasek kurikulum di SMA 2 dan setiap tahu ia dikirim untuk mengikuti pelatihan ke Jakarta dan sebagainya sebanyak 2 kali.</li> <li>- Dari pelatihan tersebut subjek memperoleh teori teori tentang KBK</li> <li>- Semua rekan gurunya juga mendapat teori yang sama, masalahnya adalah</li> </ul>



			apakah ada kemauan untuk berubah atau tidak, penguasaan teori KBK akan percuma jika guru tidak mau berubah
DU 020506		Emang berpengaruh ya pak pelatihan pelatihan yang bapak dapat..	
HI 020506	100	<u>Ya ya.. pokoknya ingin menindak lanjuti dari pelatihan itu ya jelas berpengaruh.. cuman banyak yang terjadi ketika pelatihan itu punya semangat kemudian kita pulang dari tempat itu tidak semangat ya kan.. saya juga sering misalnya digojloki teman teman misalnya masuk kelas bawa serial Ramayana dengan wayang wayang kulit itu.. komentarnya teman-teman kan mungkin macem macem.. hee Herman mau ndalang.. emang digaji berapa.. ya kan? Tapi bagi saya itu sesuatu yang yang wajar wajar saja.. bagi saya ketika saya mengajar anak-anak senang.. ada wayang saya tampilkan kemudian mereka ada yang bertanya.. bahkan ada yang lebih ngerti dari saya.. saya puas.. cuman masalahnya membeli wayangan juga pake uang.. sehingga disatu sisi juga</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan yang diikuti para guru menurut subjek akan berpengaruh jika ada keinginan untuk menindaklanjuti</li> <li>- Seringkali para guru kehilangan semangatnya saat pulang dari tempat pelatihan</li> <li>- Subjek sering dikomentari (diejek) teman temannya jika masuk kelas membawa alat peraga</li> <li>- Namun subjek puas jika murid antusias dengan alat peraga yang ia bawa</li> <li>- Terkadang guru keberatan membeli alat peraga dengan uang pribadi</li> </ul>
	105		
	110	<u>kadang kadang ada guru yang kalo saya ga dikasih uang.. jujur saya barangkali saya mungkin tidak merasa.. merasa guru yang hebat.. yang idealis.. tapi kalo saya bisa membeli dengan uang saya sendiri dan saya tampilkan di depan anak anak dan anak-anak senang itu bagi saya memuaskan..</u>	



DU 020506	115	Its oke aja ya pak.. ee saya tuh banyak baca artikel-artikel.. ee pelatihan KBK itu mbingungi.. ga ngerti apa maunya.. ngomongnya teori tok.. ga ada teori praktis.. apa bapak juga mengalami hal seperti itu pak di KBK? Dari pelatihan-pelatihan yang pernah bapak ikuti..	
HI 020506	220  225  230	Mungkin saya tidak menyalahkan ya.. karena saya mungkin juga mewakili sekolah sebagai sekolah <i>pilot project</i> maka saya mengikuti pelatihan KBK itu tingkat nasional.. sementara yang <u>barangkali mengeluh dan sebagainya itu kan pelatihan-pelatihan yang ada di daerah.. ada yang ditingkat anu.. sementara mungkin mohon maaf yang menyampaikan itu belum tentu seluruhnya mempunyai kompetensi untuk menyampaikan itu..</u> ya to.. jadi belum tentu yang menyampaikan itu mempunyai kompetensi untuk menyampaikan itu.. saya sendiri merasa tidak mampu untuk menyampaikan itu.. meskipun saya memang sering diminta ke beberapa tempat tapi saya merasa sebenarnya tidak mampu betul.. nah banyak orang yang sebenarnya merasa mohon maaf.. mungkin tidak pernah mengalami pelatihan-pelatihan itu tapi merasa mampu itu.. (subjek I menyela: saya juga ga pernah ikut mbak.. cuman yang di UNY itu..)	Kebanyakan guru yang mengeluh tentang pelatihan KBK kemungkinan besar mengikuti pelatihan tersebut di tingkat daerah dan pelatih tidak cukup kompeten
DU 020506		Tapi itu kan langsung dari yang buat bu..	
HI 020506		<u>Tapi kan langsung direkrut propinsi untuk memberi pelatihan.. jadi kan diasah terus.. kalo saya malah endak..</u>	Subjek mengomentari subjek I walaupun hanya sekali mengikuti

			pelatihan KBK di UNY namun kemampuannya terasah karena ia direkrut oleh provinsi untuk memberikan pelatihan KBK
DU 020506	235	Jadi sebenarnya menurut bapak tu guru tu kenapa sih susah.. kok banyak yang ngeluh.. di SMA 2 sendiri kan mungkin ga semua guru bisa, gitu ya.. kira kira apa penyebabnya..	
HI 020506		Oo saya kira banyak faktor ya, ya tadi sedikit mungkin sudah saya sampaikan..	
DU 020506		Yang paling utama pak.. yang paling mendasar menurut bapak..	
HI 020506	240	Ya saya kira kalo saya ya ini.. diplomatis aja <u>tidak ingin merubah paradigma..</u> saya rasa sudah .. ya saya kira itu.. jadi kalo dirumuskan kecil kecil barangkali diantaranya “ngapain ngajar dirubah-rubah wong ngajar gini aja anak-anak sudah seneng-seneng.. anak-anak sudah dapat.. gaji juga ga diubah..”	Faktor paling berpengaruh dalam penerapan KBK adalah ada atau tidaknya keinginan untuk merubah paradigma
DU 020506		Trus ee.. dampak positif negatifnya dari KBK menurut bapak apa pak?	
HI 020506	245  250	Kalo positif ya jelas <u>anak itu menjadi.. diorangkan</u> bagi saya itu.. anak itu menjadi diorangkan.. jadi bukan jadi objek tapi subjek.. kita bersama-sama menjadi belajar bersama.. diperlakukan.. ya contoh saja barangkali dulu murid itu akan dinilai dinilai bagus kalo dia duduk dengan rapi.. begini tangannya (subjek memperagakan tangan yang terlipat rapi) dari jam pertama sampai jam terakhir.. <u>kalo sekarang kan enggak..itu sudah dosa besar itu.. anak ga boleh</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek merasa KBK membuat murid menjadi diorangkan</li> <li>- Dalam KBK murid tidak harus duduk dengan rapi</li> <li>- Murid dapat mengeritik guru dengan bahasa yang santun</li> </ul>

	255	<u>digitukan karena dia jelas akan geringgingan ya.. iya.. rapi tapi jarang-jarang selama di kelas itu dalam rangka pembelajaran.. selama dalam bentuk pembelajaran silahkan ga masalah.. kemudian <u>anak juga dapat memberi masukan kepada guru..</u> saya kira itu urusan kita dikritik anak kita sudah ga seperti jaman dulu.. harus marah dan sebagainya.. oke saja.. kita memang malah ngajari anak-anak emang kalo ga cocok boleh aja.. <u>tapi tolong yang santun.. bukan apa-apa.. kan bagus..</u></u>	
DU 020506		Trus pak.. dampak negatifnya menurut bapak..	
HI 020506	260  265	Dampak negatifnya KBK apa ya? Saya lebih banyak cenderung ke positifnya KBK.. kalo negatifnya itu dalam pengertian misalnya ee <u>sekolah sekolah yang belum memiliki sarana prasarana menjadi kesulitan..</u> ya mungkin bisa ia bisa tidak.. jadi mungkin sekolah-sekolah yang pinggiran.. ga punya.. anggap saja lampu belum masuk.. di daerah-daerah seperti itu memang mungkin agak bingung.. ya.. sarana prasarana belum lengkap mungkin agak bingung.. meskipun bagi saya KBK itu bisa diterapkan disegala suasana di segala medan..	Sekolah yang belum memiliki prasarana memadai dapat kesulitan dalam menerapkan KBK
DU 020506	270	Na.. ngomong-ngomong masalah sarana dan prasarana pak.. menurut bapak seberapa penting sih pak sarana dan prasarana itu seberapa penting perannya dalam KBK.. apakah harus berfasilitas lengkap.. LCD lab.. atau cukup dengan alat yang sederhana gitu pak..	

HI 020506	275          280	<p><u>Ya mungkin alam dibutuhkan.. sarana prasarana dibutuhkan.. tadi saya menyampaikan KBK itu bisa diterapkan disemua situasi dan kondisi.. kalo sekolah itu ga punya.. punya.. OHP ya, OHP yang paling sederhana.. kita ga bisa nayangkan gambar.. gambar-gambar macam-macam ya guru cari kreatifitas lain.. misalnya gambar ditempel di tembok tembok.. anak anak suruh ngamati.. ayo amati gambar gambar itu.. kemudian analisa pa yang anda tahu tentang gambar gambar itu.. kan sudah.. dia kan sudah dilibatkan untuk aktif untuk mengamati.. jadi dia tidk mendengarkan lagi penjelasan guru ceramah guru yang mendominasi pembelajaran di kelas itu.. ya..</u></p>	Walaupun dibutuhkan sarana prasarana KBK tetap dapat diterapkan dalam berbagai kondisi. Disinilah kreatifitas guru diperlukan
DU 020506		Jadi sebenarnya peralatan lengkap apa enggak itu tetep bisa dilaksanakan ya pak.. tapi menurut bapak kenapa selama ini orang orang selalu mengeluh pak? Sarananya ga lengkap disini.. ga ada fasilitas..	
HI 020506	285          290	<p><u>Ya saya memahami namanya manusia kan tentu selalu tidak puas apalagi membandingkan tempat lain.. ya saya kira itu wajar wajar sajalah.. tapi kalo menurut saya sekali lagi ya.. sepanjang teman teman bapak ibu guru apa mau mensukuri apa yang sudah ada itu dan memanfaatkan memaksimalkan yang sudah ada ya sudah.. itu saja.. sori ada sekolah yang punya OHP tapi OHP saja ga dipake.. coba hayo.. dia minta LCD padahl OHP saja ga dipake.. itu satu contoh saja..</u></p>	KBK dapat terlaksana sepanjang para guru dapat mensukuri dan memaksimalkan sarana yang telah ada. Karena ada juga sekolah yang memiliki sarana seperti OHP namun sarana tersebut tidak pernah dipakai dan sekolah tersebut meminta LCD
DU 020506		Trus ee kekurangannya KBK itu menurut bapak waktu penerapannya di dalam	



		kelas apa pak? Bapak masih merasa ga ada kesulitan atau apa..	
HI 020506	295          300	Ya mungkin idealnya KBK tu kan <u>muridnya jumlahnya harusnya lebih sedikit..</u> gitu ya.. mungkin teman teman IPS yang paling paling sebenarnya itu agak ngeluh.. karena IPS itu pasti ngajarnya banyak kelas.. kenapa.. karena jamnya IPS itukan sedikit.. ya kan .. jadi logikanya mesti banyak kelas.. <u>padahal tiap tiap kelas itu 40-an atau 41.. 40.. sekarang dalam proses penilaian begitu rumit.. padahal kita di KBK dituntut untuk hapal dengna anak anak itu.. kenapa hapal? Karena hapal itu bagian dari emm model metode pembelajaran dalam rangka motivasi siswa.. nah mbak namanya siapa?</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek merasa jumlah murid di KBK harusnya lebih sedikit</li> <li>- Subjek merasa kesulitan dalam menghapal jumlah murid yang banyak, sedangkan dalam KBK kita dituntut untuk mengenal setiap murid dengan baik dalam rangka penilaian dan memotivasi murid</li> </ul>
DU 020506		Dewinta..	
HI 020506	305          310	Nah mbak Dewinta.. saya bilang Dewinta kamu inget pelajaran minggu lalu? Senang ga? Atau kamu ingat ga pelajaran minggu lalu? <u>Namamu siapa? Ga suka dia anak.. tapi kalo gurunya langsung ngomong.. Dewinta, kamu inget pelajaran minggu lalu.. dia senang.. yaa itu saya kira sudah sudah ga rahasia.. oo ternyata pak Herman ingat namaku...</u> nah sekarang untuk mengingat nama <u>anak-anak itu kalo ngajarnya banyak kan sulit.. itu..</u> nah kalo idealnya sekali lagi kan KBK kalo di luar negeri kan 25.. 30.. mungkin yang swasta ada yang segitu mbak ya.. malah 32 mungkin ya.. sudah mendingan.. <u>kita kan 40-an.. kadang kadang itu 41..</u>	Subjek merasa murid akan senang jika subjek memanggil murid dengan namanya, hal tersebutlah yang menurut subjek lebih memotivasi murid. Hal tersebut sangat sulit dilakukan jika murid di dalam suatu kelas brejumlah 40 orang atau lebih
DU 020506		Kalo bapak itu menyiasati hal seperti itu seperti apa pak?	



HI 020506	315          320	<p>Ya ketika pas pertama kurikulum dulu awalnya saya pertama karena ga bisa nyiapkan nama waktu tu nama dipake di.. <u>saya minta anak anak membuat nama itu kayak diskusi seminar gitu taruh depannya itu kemudian setelah itu akhirnya sudah nama semua.. ia di sakunya kan.. jadi sesuatu yang dulu barangkali dianggap ndeso ya anak kota pake nama itu kan.. sekarang mungkin anak-anak ga merasa.. saya akhirnya kalo ga kenal.. ga inget saya akhirnya mendekat aja.. <u>karena kalo saya namamu siapa? Anak itu ga suka.. jadi saya harus kedekat dia.. saya saya intip aja namanya baru saya panggil.. biar anak itu suka karena gurunya hapal..</u></u></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek mensiasati hal tersebut dengan meminta anak-anak membuat plakat nama (dari kertas) seperti dalam acara seminar, namun saat ini setiap murid sudah memiliki nama yang tertera di bagian saku masing masing murid</li> <li>- Subjek merasa murid tidak akan senang jika kita bertanya siapa namanya. Sehingga subjek berusaha mengetahui nama muridnya terlebih dahulu sebelum menyuruh muridnya</li> </ul>
DU 020506		Trus mm.. kalo pembuatan silabus gimana pak?	
HI 020506	325	<p>Oo ga ada masalah ya.. <u>silabus itu bisa muncul sendiri.. silabus itu bisa silabus dari dari pusat.. yang penting justru menyiapkan skenario hari itu mau ngajar apa.. bentuknya dibuat aeperti apa..</u> kalo dulu mungkin kita gurukan punya satuan pelajaran.. satuan pelajaran itu ternyata tumpukan perangkat ngajar dari jaman dulu.. yang di copi yang ga pernah dibuka.. kalo sekarang kita ga dituntut untuk itu.. jadi kalo misalnya kita punya skenario pembelajaran hari itu belajarnya begini begini begini ya sudah.. oo hari itu saya akan menerapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subjek silabus pembelajaran tidak perlu dipermasalahkan lagi, yang terpenting guru harus mempersiapkan skenario mengajarnya hari itu dan bagaimana bentuknya</li> <li>- Dalam memberikan materi tentang</li> </ul>

	330	pembelajaran jigsaw.. pembelajaran di luar kelas.. atau pembelajaran apa saja.. saya mungkin kadang kadang gini.. kapan hari misalnya kan karena saya cuman materi kerajaan kan gampang.. di Indonesia ini ada 8 kerajaan.. <u>saya buat 8 kelompok jadi mulai kerajaan Kutai sampai Majapahit.. pelajari dengan baik kemudian nanti tiap-tiap kelompok saya berikan kesempatan 15 menit untuk menerangkan kerajaan itu dengan satu tim kerja sam yang bagus.. yang</u>	kerajaan subjek pernah membagi anak dalam kelompok dan masing masing kelompok menerangkan satu kerajaan, saat satu kelompok maju untuk menerangkan teman-teman dari kelompok lainnya memberi nilai kelompok yang sedang maju tersebut
	335	<u>lain pada ngoreksi tapi saya ga menilai.. jadi ketika empat orang .. satu tampil menerangkan Sumendang ini ini ini sampai selesai.. kelompok yang lain menilai.. orang nomor satu berapa dua berapa.. tujuh kelompok menilai kemudian saya tarik sehingga nilai itu kemudian saya total kelompok satu.. kelompok dua maju tiga sampai delapan ya..</u>	
DU 020506	340	Jadi gurunya ga repot pak..	
HI 020506	345	Jadi penilaian itu <u>penilaian itu tidak lagi tergantung pada guru.. siswa juga bisa dilibatkan untuk menilai.. ya kalo dipikir piker itu repot.. makanya saya katakan barangkali ya tergantung paradigma guru itu.. kalo ada kepuasan waktu anak itu.. kapan hari ada tampil misalnya 5 anak yang 4 itu diatas kertas udah bagus semua.. kemudian 1 anak itu yang diduga anak itu ga bagus.. tapi ternyata lebih bagus.. itu langsung tepuk tangan semua dan saya tanya kalo hari ni ada sebuah revolusi dalam apa menerangkan materi tadi.. kira-kira siapa? Ndaru.. anaknya namanya Ndaru.. temen temannya semua sepakat.. ini kan sesuatu yang</u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subjek penilaian dalam KBK juga dapat melibatkan murid</li> <li>- Menurut subjek hal-hal yang dilakukan dalam KBK memang dirasa merepotkan namun semuanya tergantung pada paradigma guru</li> </ul>

		berubah.. dulu kan yang namanya nilai anu..	
DU 020506	350	Trus ee berarti bapak cara untuk mencapai kompetensinya diterapkan lewat metode metode tadi pak..	
HI 020506		Iya.. model <u>model pembelajaran yang aneka macam itu ya..</u>	Subjek membimbing muridnya untuk mencapai Kompetensi Dasar melalui metode pembelajaran yang beragam
DU 020506		Bapak dapat model model pembelajaran itu darimana pak?	
HI 020506	355	Ya banyak <u>saya kira dari buku buku.. di toko toko Gramedia.. ada <i>active learning</i> kemudian di sekolah ini memang <u>saya pernah dari BPPG Malang itu menghasilkan model model pembelajaran sudah saya bagikan ke semua guru..</u></u>	Subjek mendapatkan model model pembelajaran dari buku-buku yang dibacanya
DU 020506		Mm bapak baca itu ya?	
HI 020506		Iya..	
DU 020506		Mm jarang pak guru sekarang mau baca..	
HI 020506	360  365	Ya sebenarnya kalo saya begini.. <u>tidak harus guru itu model itu diterapkan seperti itu.. kalo pikir saya.. kalo model itu diciptakan oleh guru.. modifikasi guru dan itu menyenangkan bagi murid sudah bagus.. modelnya entah mungkin kita bingung.. apa ya model guru.. bisa jadi gitu .. tapi itu kalo bagi anak enjoy menyenangkan ya.. kadang kadang anak di luar gitu.. di luar di bawah pohon pohon yang satu maju nerangkan yang empat duduk dengarkan.. itu gitu.. ya gimana ya.. <u>mungkin memang kalo misalnya anak itu dikeluarkan suruh begitu</u></u>	- Menurut subjek model pembelajaran tidak harus diterapkan melalui teori teori yang ada namun dapat dikreasikan guru sendiri yang pentinghal tersebut menyenangkan bagi murid - Guru harus bertanggungjawab

		<u>trus kita masuk kantor minum Kopi ga ya mungkin anak jadi..</u>	terhadap metode pembelajaran yang ia gunakan
DU 020506		Sakit hati..	
HI 020506		Ya.. tapi kalo kita jalan jalan dari satu kelompok ke kelompok lain..	
DU 020506	370	Trus ee bapak masih mencampurkan metode KBK dengan metode lama ga?	
HI 020506	385	<u>Saya kira ga bisa ya pengertiannya dipisah-pisahkan antara KBK dengan metode lama itu.. trus misah itu ga bisa.. mesti kolaborasi ya.. dalam pembelajaran tertentu mungkin saya memang merasa <u>meskipun itu jarang sekali.. kalo saya merasa perlu ceramah mungkin setengah jam saya lakukan itu.. kalo di KBK kan kita punya prinsip 70% untuk siswa 30% untuk guru..</u></u>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut subjek metode yang diterapkan dalam KBK tidak bisa dipisahkan dari metode kurikulum lama, misalnya sistem ceramah masih tetap dapat digunakan jika diperlukan namun dalam porsi yang secukupnya</li> <li>- Prinsip pembelajaran dalam KBK adalah 70% untuk murid dan 30% untuk guru</li> </ul>
DU 020506		Itu apanya pak..	
HI 020506		Ya pembelajaran dikelas itu 45 menit untuk guru itu waktunya cuman 30%.. muridnya 70% <u>jadi pembelajaran jadi siswa center dikuasai anak anak..</u>	KBK menerapkan sistem pembelajaran yang terpusat pada murid
DU 020506	390	Trus.. kalo bapak pribadi ni pak.. kesulitan yang bapak temui dalam implememtasi KBk apa pak?	
HI 020506		Maksudnya gimana?	



DU 020506		Dalam implementasi KBK di dalam kelas bapak masih ngerasa ada kesulitan ga?	
HI 020506	395	Ya saya kira mungkin yang.. yang meskipun itu ga vital <u>yang masih perlu dianukan itu ya jumlah murid.. kalo jumlah murid itu bisa berkurang atau lebih sedikit dari itu saya kira sebenarnya akan jauh lebih mudah... saya mungkin kalo saya ngajar 10 kelas.. 10 kali 40 kan 400.. saya mungkin bisa ngapal kalo muridnya cuman 30.. tapi kalo 40 kan susah.. 300 aja sulit diapal apalagi segitu..</u>	Kesulitan yang masih dialami oleh subjek walaupun dirasa tidak vital adalah jumlah murid, subjek merasa jika kumlah murid dapat dikurangi pembelajaran di kelas kan lebih mudah
DU 020506	400	Masalah modul diterapkan ga disini pak?	
HI 020506		Modul.. kalo <u>modul disini dikembangkan di proses pembelajaran siang..</u> namanya PGPS Program Pengayaan Pembelajaran .. jadi siang itu anak-anak diberikan modul kemudian dibahas..	Modul KBK dikembangkan pada pembelajaran pengayaan di siang hari
DU 020506		Itu yang buat siapa pak?	
HI 020506	405	<u>Yang buat gurunya sediri.. tapi terutama pelajaran IPA dan Ujian Nasional..</u>	Modul dibuat sendiri oleh guru, diutamakan untuk pelajaran IPA dan pelajaran yang akan diujikan di UAN
DU 020506		Trus perbedaan peserta didik itu gimana pak? Ee kan ada anak yang pintar.. ada anak yang biasa aja.. ada anak yang agak lama <i>loading</i> nya itu berpengaruh ga pak?	
HI 020506		Mungkin <u>kalo tahap awal itu memang berat.. kelas 10 baru itu baru beberapa</u>	- Penerapan KBK pada tahap awal



	410	<u>bulan itu memang berat.. tapi kalo sudah menginjak semester 2 atau menjelang semester 2 sudah ketemu yang bisa dilakukan...</u> yaa karena kan gini.. kita kan <u>ga bisa anak yang pintar kemudian menguasai pembelajaran ga boleh..</u> ya.. jadi bahkan saya ketika ada anak yang sangat super aktif saya menghentikan..	untuk murid yang belum pernah mengalami KBK mungkin sulit, namun seiring waktu biasanya guru dapat menemukan pola yang tepat
	415	“mohon maaf ya.. kamu sementara istirahat dulu.. beri kesempatan pada temen yang lain” jadikan ya.. apa ya.. karena saya mohon maaf dia akan lain kalo saya ngomong “kamu ga boleh ngomong lagi!!” ya.. lain kan.. kalo saya ngomong “mohon maaf ya kamu sementara ga usah berpendapat dulu gantian temen yang lain..” yang lain berpendapat.. sehingga saya harus menunggu teman lain itu berpendapat.. <u>jadi anak anak yang anggap saja bawah atau sedang itu ya kita pacu.. sehingga bahasa bahasa yang bagus..</u> “Bagus!! Itu penjelasan bagus.. kamu sudah sangat baik” itu penting untk disampaikan.. karena apapun alasannya itu.. bagi anak akan berkesan..	- Dalam KBK pembelajaran tidak boleh dikuasai oleh anak yang pintar - Murid dengan kemampuan di bawah atau sedang harus terus dipacu dan diberi pujian ketika berhasil melakukan sesuatu
DU 020506		Trus kalo dari sekolah sendiri gimana pak? Upaya yang diambil sekolah dalam mengatasi implementasi KBK..	
HI 020506	425	Ya sekolah saya kira sudah banyak ya.. sarana prasarananya saya kira sudah dibenahi.. <u>kalo dulu sarana pembelajaran hanya OHP saja.. semua kelaskan ada OHP.. kalo sekarang mungkin sudah dilengkapi LCD.. untuk pembelajaran di kelas..</u>	SMAN 2 melengkapi sarana prasarana dengan LCD semenjak KBK diterapkan
DU 020506		LCDnya ditaruh dimana pak?	

HI 020506	430	<u>LCDnya di ruang media.. di lab juga ada.. jadi kalo lab Fisika pas kosong ga dipake.. bisa saja pelajaran Sejarah masuk di Lab Fisika..</u>	LCD ditempatkan di ruang media dan laboratorium. Saat lab tidak dipakai, pelajaran lain juga dapat memakai LCD di lab tersebut
DU 020506		Bapak sendiri butuh waktu berapa lama pak untuk bisa mendapatkan rohnya KBK..	
HI 020506	435          440       445	Ya.. saya pikir saya mungkin ga bhisia menilai diri saya sendiri ya.. saya sudah menemukan rohnya KBK atau belum.. tapi mungkin kalo orang orang di sekolah ini memang berkomentar begitu.. yang mengajar dengan model KBK itu.. misalnya Pak Herman.. tapi mungkin kalo ditanyakan pada anak yang malas dan bodoh sekali bisa jadi dia berkomentar lain.. bisa jadi lho ya.. tapi mungkin hanya sekian persen dari anak di kelas itu.. saya yakin memang ya ga ge er ya.. guru guru juga suka bilang begitu.. <u>dikelas itu saya ga akan mendomunasi pembelajaran di kelas.. saya tidak akan.. karena kalo saya pelajaran itu kalo saya pegang .. saya ceramah itu tambah pintar bukan kalian tapi saya..</u> bayangkan saya nerangkan Majapahit itu sudah 10 tahun.. padahal materi Majapahit itu ga pernah berubah.. kan gitu gitu aja.. kenapa saya harus nerangkan.. apalagi kalo kamu nerangkan bisa jadi lebih bagus.. lebih menyenangkan energik.. kenapa saya buang buang energi? Kamu lebih enak ngomongnya.. gaul.. bahasanya kan gaul ya..	Subjek tidak suka mendominasi pelajaran di kelas karena ini menyebabkan murid tidak bertambah pintar

DU 020506	450	Ee ini pak.. pertanyaan terkahir pak.. kan bapak suka ngasih ceramah ya pak.. pelatihan pelatihan gitu kata bu Kis.. ee sebenarnya intinya guru itu bisa menerapkan KBK itu jika ia apa..	
HI 020506		<u>Jika dia mau.. jika dia mau.. punya niatan untuk bergerak maju bisa..</u>	Guru dapat menerapkan KBK jika ia mau dan memiliki niatan untuk maju
DU 020506		Kalo masalah paradigma itu gimana pak? Kan bapak tadi sempat nyinggung nyinggung masalah paradigma yang harus diubah..	
HI 020506	455  460  465	<u>Iya.. kan banyak paradigma.. mulai pelajaran guru centris menjadi siswa centris.. pelajaran yang monoton menjadi yang bervariasi.. ya kan.. itu kan harus diubah.. masak monoton terus tetep monoton.. ceramah ya tetep ceramah terus.. ya kan ga akan ga akan ada pembaharusn.. jadi saya kira menyiapkan yang pertama itu gurunya.. saya mohon maaf saya itu cocoknya mungkiin cuman jadi guru.. makanya saya ga pernah tertarik ke jabatan apapun di luar pendidikan, sehingga barangkali saya ga cocok di mana mana.. kalo saya mungkin merasa cocok.. karenanya selesai ngajar itu saya seneng.. anak-anak saya bisa.. di KBK itukan kita juga mengembangkan wawsan keperibadian.. kan jabat tangan itu ya.. cium tangan itu bagi saya awal awal sangat sulit.. tapi sekarang sudah tidak ada masalah.. jadi anak-anak guru guru dimanapun juga .. di pasar atau pun di mall cium tangan ke bapak ibu... tapi jangan diartikan itu guru pengen disanjung-sanjung bukan.. sebagai bentuk hormat dari anak didik</u>	Ada banyak hal yang harus diubah dalam KBK baik dari segi metode pembelajaran sampai peran guru dan murid, jika tidak berubah maka tidak akan ada pembaharuan dalam KBK. Sehingga dalam penerapan KBK yang harus disiapkan pertama kalo adalah guru

	470	<p>kepada guru.. dan itu memuaskan bagi saya.. sangat memuaskan.. ya mudah mudahan di tingkat kuliah juga seperti itu.. saya pikir gitu.. waktu kita pulang meskipun saya tidak punya uang.. trus di pintu anak anak satu perasatu jabat tangan.. cium tangan.. kadang kadang saya malah ga mau.. ga usah cium tangan lah.. ga pa pa pak.. mau pulang kok.. saya.. selamat siang pak assalamu'alaikun.. ya hati hati ya di jalan.. coba.. kalimat itu kan sederhana, tapi kalimat yang meluncur dari guru untuk murid kan cukup menyenangkan..</p>	
DU 020506		Makasih ya pak..	

End of Interview ¾ side A

**Lampiran III****Signifikan Other Satu****Nama Interviewee : Nining****Nama Interviewer : Dewinta Untari****Tempat Tanggal Lahir : Surabaya****Kode Interviewer : DU 180706****Pendidikan : SMA (sedang)****Tanggal Interview : 18 Juli 2006****Kode Interviewee : NI 180706****Lokasi : Perpustakaan YPIA**

<b>KODE</b>	<b>BARIS</b>	<b>TRANSKIP</b>	<b>REFLEKSI</b>
DU 180706		Oke, selamat sore ya dek ya...	
NI 180706		Ya..	
DU 180706		Adek namanya sapa?	
NI 180706		Nining	
DU 180706	5	Ee.. Nining kelas berapa sekarang?	
NI 180706		Ee.. sekarang kelas dua	
DU 180706		Dua ap, berapa?	



NI 180706		Ee.. ipa.. ipa empat	
DU 180706		Dulu waktu kelas satu kelas satu apa?	
NI 180706	10	Kelas sepuluh lima	
DU 180706		Ee sepuluh lima. Pernah diajar sama Bu Kis?	
NI 180706		Iya..	
DU 180706		Ee.. gimana, enak nggak diajar sama Bu Kis ?	
NI 180706	15	Ee Bu Kis itu orangnya enak. Kalo' ngajar tu enak banget.. setiap KD yang diberi'in tu, beda-beda cara ngajarnya. Ada yang pake' permainan, tetor sebaya.. presentasi.. Poko'nya asik banget..	
DU 180706		Fe, bisa..bisa ee..bisa nyontohin nggak, kaya' gimana sih cara ngajarnya Bu Kis ?	
NI 180706	20                       25	Kalo' yang pertama.. KD pertama tu, kita disuruh presentasi, disuruh njelasin. Jadi.. apa mau, omongan kita tu dije'asin aja. Nanti Bu Kis tinggal ngebenerin dan ngesalahin aja. Kalo KD kedua tu pake' permainan. Terserah kita tu permainan apa aja. Ee.. ada yang pake' ular tangga, pake' panahan, kartu, macem-macemlah.. Lha dipermainan itu, diselip'in pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab anggotanya, lha itu nanti dikasih nilai. Trus nanti pemenangnya presentasi ngejelasin di depan kelas gitu. Trus yang ketiga tetor sebaya. Itu dipilih beberapa yang mewakili kelas gitu.. mungkin sepuluh anak, buat ngajarin temen-temennya. Anggotanya empat. buat ngajarin KD yang	

		diterangin itu, nanti disuruh investigasi ke tempat yang bersangkutan.	
DU 180706		Oh gitu..	
NI 180706	30	He'e..	
DU 180706		Kamu juga investigasi ?	
NI 180706		<u>Iya.. aku waktu itu ke Polsekta Jemur sari, di situ kita nanya'-nanya', kasus yang terjadi di situ tu apa aja, penyelesaiannya gimana.. trus entar dipresentasi' in di kelas gitu..</u>	
DU 180706	35	Oh gitu.. trus, kamu ee.. suka nggak kalo' pake' tutor sebaya gitu ?	
NI 180706		Enak.. kan kalo' tetor sebaya gitu kan nggak ada takut-takutnya. Kalo' nggak ngerti ya tinggal nanya'-nanya' aja.. tapi ya kalo jadi tetornya ya susah juga, harus mahami materinya.	
DU 180706		Pernah jadi tutor nggak ?	
NI 180706	40	Iya pernah.. pernah.	-
DU 180706		Gimana rasanya ?	
NI 180706		Mungkin nggak sulit-sulit banget ya.. soalnya sebelum saya nerangin tu, anggotanya itu sudah disuruh persiapan dulu. Jadi, nanti tinggal ceplos-ceplos aja sudah gampang kok..	
DU 180706	45	Gitu ?	
NI 180706		He'e...	-
DU 180706		Ee.. pernah jadi anggotanya nggak ? anggota dari tim tutor sebaya itu ?	

NI 180706	50	Enggak.. anggotanya, aku pernahnya jadi waktu di permainan. Ya itu nanti.. Yaa.. kita tinggal ngejawab-ngejawab aja. Ngejawabnya juga nggak.. boleh singkat-singkat. Jadi harus panjang lebar gitu baru ngedapatin nilai yang bagus.	
DU 180706		Oo.. jadi harus beralasan gitu ya ?	
NI 180706		He'e..	
DU 180706		Trus enjoy nggak kalo' diajar sama Bu Kis ?	
NI 180706	55	<u>Enjoy.. orangnya nyantai kok.. tapi ya kadang-kadang ya serius.. serius-serius nyantai gitu..</u>	
DU 180706		Tapi kamu ngerasa nggak.. dapet apa ya.. kan ini kan, Bu Kis sosiologi ya ?	
NI 180706		He'e	-
DU 180706		Ngrasa nggak.. dapet kompetensi dari pelajaran sosiologi itu dengan diajar sama Bu Kis ?	
NI 180706	60	Iya.. soalnya dipelajarannya Bu Kis itu semua saling saingan gitu buat.. buat nyata'in argumentasinya mereka semua. Pokoknya semua saling saingan-saingan.. saling ngantun'in pendapatnya mereka gitu..	-
DU 180706		Gitu.. Ee..kamu kan ini baru pertamakalinya KBK ya ?	
NI 180706		He'e..	
DU 180706	65	SMP kan belum ?	
NI 180706		He'e..	-
DU 180706		Tu gimana rasanya pas pertama kali dapet pelajaran KBK ?	

NI 180706	70	Pertama, ya kaget.. lho kok gini.. dulu yang diem-diem, sekarang yang jadi aktif.. Lha sekarang kali pas f terus, kalah donk nggak dapet nilai-nilai. Kalo gitu ya makanya itu..usaha terus.	
DU 180706		Oh gitu. Trus kalo' misalnya Bu Kis dibanding sama guru lain gimana ngajarnya ? dalam konteks KBK ?	
NI 180706	75	Kalo menurut aku sih, Bu Kis tu enak..tapi kad ya.. katanya temen-temenku sih ada yang nggak enak juga. Soalnya Bu Kis tu suka marah-marah juga. Tapi kalo menurutku enak kok... wajar kan marah orang mereka yang salah soalnya.	
DU 180706		Oh gitu. Kalo' misalnya cara ngajarnya Bu Kis ya.. cara ngajar KBK sama yang bukan KBK kan mesti lain ya ? beda gitu kan ?	
NI 180706		He'e..	
DU 180706		Bu Kis sama guru-guru lainnya itu gimana ? kalo menurutmu ?	
NI 180706	80	Kaya'nya enak'an Bu Kis ya.. soalnya dia itu masih motivasi, ada saingan.. ada saingan terus.. jadi kita.. masih motivasi kita buat, ayo keluarin pendapatmu terus..terusan gitu.	
DU 180706		Kalo guru lain gitu juga nggak ?	
NI 180706		Enggak..kalo' nggak ada yang ngasih pendapat ya udah..	
DU 180706	85	Guru lain juga apa..ngasih metode yang macem-macem juga nggak ?	
NI 180706		Oh enggak.. biasanya kalo' guru lain cuma pake' presentasi aja.	
DU 180706		Oh gitu.. trus Bu Kis itu metode-metodenya ide-nya Bu Kis atau ide-nya anak-	

		anak ?	
NI 180706	90	Ide-nya Bu Kis. Idenya Bu Kis nanti tinggal anak-anak yang misalnya nggak.. ada yang aneh-aneh gitu, ya nggak papa..	
DU 180706		Oh gitu.. tapi kamu ngerasa enjoy ya diajar sama Bu Kis ya ?	
NI 180706		He'e..	
DU 180706		Bisa paham nggak.. paham nggak pelajarannya ?	
NI 180706		Paham.. jelasin jelas kok..	
DU 180706	95	Lebih enak mana ? pake' metode yang macem-macem gitu atau cuman kaya presentasi gitu ?	
NI 180706		Ya.. enak metode macem-macem gitu kan.. kita jadi nggak bosan di kelas terus.. diterangin terus.. presentasi terus.. kalo' bosan jadi ada perubahan.	
DU 180706		Kamu waktu jadi tutor sebaya ini nggak.. seneng nggak pas jadi tutornya ?	
NI 180706	100	Iya seneng.. kalo' menurut saya.. kalo menurut aku gitu.. ya.. seneng nanti bisa ngajarin temen-temennya gitu..	
DU 180706		Ya udah.. makasih ya Ning ya..	
NI 180706		He'e.. iya...	

End of Interview 1 side A



*Lampiran IV**Signifikan Other Dua*

Nama Interviewee : Dila

Nama Interviewer : Dewinta Untari

Tempat Tanggal Lahir : Surabaya

Kode Interviewer : DU 190706

Pendidikan : SMA (sedang)

Tanggal Interview : 19 Juli 2006

Kode Interviewee : DI 190706

Lokasi : Rumah Subjek

KODE	BARIS	TRANSKIP	REFLEKSI
DU 190706		Selamat malam...	
DI 190706		Malem..	
DU 190706		Adek namanya sapa?	
DI 190706		Dila	
DU 190706	5	Ee Dila kelas berapa sekarang?	
DI 190706		Ee.. Mau naik kelas sebelas	
DU 190706		Sebelas apa? IPA ya?	

DI 190706		Sebelas IPA.	
DU 190706		Dulu waktu kelas satu-nya, ee.. kelas sepuluh apa ?	
DI 190706	10	Sepuluh empat..	
DU 190706		Sepuluh empat. Ee Dila, ee.. pernah diajar sama Pak Herman?	
DI 190706		Pernah.	
DU 190706		Belajar di KBK kan baru waktu SMA ini ya ?	
DI 190706		Iya..	
DU 190706	15	SMP nggak pernah ? belum ?	
DI 190706		Enggak..	
DU 190706		Gimana rasanya belajar sama KBK ?	
DI 190706		Ee pertama itu kaget gitu..	
DU 190706		Kagetnya kenapa ?	
DI 190706	20	Ya kan semuanya, semua-semua itu harus belajar sendiri itu.. trus nyari-nyari sendiri. Gurunya itu nggak.. nggak sebrapa.. apa sih.. nggak sebrapa nerangin gitu.	
DU 190706		Oh gitu.. Kebratan nggak sama sistemnya KBK?	
DI 190706		Banget..	
DU 190706	25	Sampai sekarang masih ngerasa gitu ?	
DI 190706		Iyaa... sekarang sih agak lumayan enggak sih.	-
DU 190706		Dulu tapi kaget pertamanya ?	

DI 190706		Iya sih... kaya'nya nggak enak gitu.. bener-bener mandiri dan ya.. fasilitasnya tidak mencukupi.	
DU 190706	30	Kok bisa bilang gitu ? kenapa ?	
DI 190706		Yaa... soalnya kita harus nyari-nyari sendiri, terus lagipula itukan tugas itu nyarinya di internet.	-
DU 190706		Ya tapi...	
DI 190706	35	Sedangkan internet itu kan di Indonesia itu kan nggak gratis kan. Nggak kaya' di luar negeri itu internet itu sudah kaya' biasa gitu..	
DU 190706		Memangnya di sekolah nggak ada fasilitas internetnya ?	
DI 190706		Enggak..	
DU 190706		Ooh nggak ada ya ?	
DI 190706		Nggak ada..	
DU 190706	40	Terus, ee.. Pak Herman itu gimana cara ngajarnya menurutmu ?	
DI 190706		<u>Mm... gimana ya.. Dia itu suka.. apa ya.. nyaj.. nyari inovasi-inovasi gitu lah kalo' buat ngajar-ngajar. Dia juga suka..anu apa.. nulis-nulis di kolom-kolom Jawa Pos itu tentang pendidikan gitu.</u>	-
DU 190706		Inovasinya itu gimana ?	
DI 190706	45	Sekarang kalo'.. sejarah.. ya ini lagi sejarah kan. Misalnya kita tu dibikin lingkaran kecil sama lingkaran besar. Lingkaran kecil itu, misalkan aku se.. sa'kelompok lima. Jadi kita itu harus ngapalin itu misalnya kerajaan-kerajaan	

	50	gitu. Aku kerajaan Medang (Sumedang, catatan peneliti). Trus lima orang ini harus nguasain kerajaan Medang, jadi nanti disuruh acak, nerangin gitu.. Tapi kalo' lingkaran besar, satu kelas.. jadi setiap anak itu.. nanti dipanggil acak, setiap anak itu harus siap gitu lho.. kamu nerangin Medang, kamu nerangin singa.. eh, Singapura sampe'an.. hehehe.. Ya wes..	
DU 190706		Singosari..	
DI 190706		Yah.. pokoknya gitu-gitu..	
DU 190706	55	Terus.. enak nggak belajar kaya' gitu ?	
DI 190706		Eee.. ya apa ya ?? sport jantung juga sih..	-
DU 190706		Tapi kamu ngerasa ya' apa ? lebih ya' apa ya ? lebih bisa nguasai materi nggak?	
DI 190706		Iya..	
DU 190706	60	Dengan sistem seperti itu..	
DI 190706		He'e.. tapi kalo' untuk persiapan ini-nya.. persiapan buat ngapalannya itu kurang gitu lho..	
DU 190706		Maksudnya gimana ?	
DI 190706		Ya.. jadi diberitahunya itu agak-agak mendadak gitu..	
DU 190706	65	Tapi pasti sebelum.. misalnya besok pelajaran-nya, pelajaran sekarang sudah dikasih tau kan.. besok tugasnya ini-ini. Gitu ?	
DI 190706		He'e...	

DU 190706		Oh gitu.. teru s, pernah pake' alat peraga nggak Pak Herman ?	
DI 190706		Pernah.. OH?.	
DU 190706	70	OHP gitu ?	
DI 190706		Sama.. ini, salon <i>mike</i> kecil.	
DU 190706		Misalnya dia bawa gambar atau wayang-wayangan kertas gitu pernah nggak ?	
DI 190706		Pernah..	
DU 190706	75	Terus, kalo' misalnya bawa wayang gitu.. atau bawa' gambar itu.. metode ngajarnya gimana ?	
DI 190706		Ya.. dia bawa wayang trus entar ya nerangin.. ini.. ni wayangnya ini kaya' gini-gini gitu.. trus ditanyain. Gitu..	
DU 190706		Kamu seneng nggak sih cara-cara yang kaya' gitu ?	
DI 190706		Ya suka sih..	
DU 190706	80	Kalo misalnya dibandingin guru yang lain, menurut kamu Pak Herman tu gimana ? cara ngajarnya ?	
DI 190706		Kalo' dari cara ngajarnya sih enak..	
DU 190706		Daripada guru yang lain ?	
DI 190706		He'e.. lebih enak sih dari pada yang lain. Nggak mbosenin..	
DU 190706	85	Lebih enaknya gimana ?	
DI 190706		Ya itu, nggak mbosenin itu. Jadi.. setiap.. setiap pertemuan itu beda-beda gitu..	
DU 190706		Variatif gitu ya?	



DI 190706		He'e..	
DU 190706		Emang nggak semua guru SMA 2 itu kaya' gitu ya ?	
DI 190706	90	Enggak..	
DU 190706		Guru tertentu aja ya ?	
DI 190706		He'e..	
DU 190706		Terus, pernah tau tutor sebaya ?	
DI 190706		Tau..	
DU 190706	95	Pernah ngalamin tutor sebaya ?	
DI 190706		Pernah..	
DU 190706		Ee.. jadi tutornya apa jadi..	
DI 190706		Yang ditutori..	
DU 190706		Yang ditutori..	
DI 190706	100	He'e.. iya	
DU 190706		Perasaanmu gimana waktu itu ?	
DI 190706		Ya biasa-biasa aja. Malah enak. Waktu itu kan pelajaran sosiologi, jadi enak.. diajari temen sendiri daripada diajari sama guru.	
DU 190706	105	Kamu nggak ngerasa "aduh temenku kok kemaki ya ?" "kok temenku.." apa ya.. sombong gitu jadi tutor gitu.. ngerasa nggak ?	
DI 190706		Enggak..	
DU 190706		Lebih enak gitu ?	

DI 190706		He'e.. soalnya temenku ketepa'an memang pintar dan baik hati dan tidak sombong.	
DU 190706	110	Kamu rasanya nggak keberatan ketika harus digurui sama teman sendiri ya ?	
DI 190706		Enggak.. orang rame-rame kok..	
DU 190706		Oh gitu..	
DI 190706		He'e..	
DU 190706		Terus, remidi pernah nggak ?	
DI 190706	115	Pernah..	
DU 190706		Pelajarannya Pak Herman pernah remidi ?	
DI 190706		Pernah	
DU 190706		Gimana proses remidi-nya waktu pelajarannya Pak Herman ?	
DI 190706		Ya biasa aja.. jadi ya dikasih soal, terus.. ya udah..	
DU 190706	120	Langsung.. langsung ngerjain lagi atau ikut rem.. eh atau tutor, ditutori dulu sama..	
		Enggak. Langsung ngerjain lagi..	
DU 190706		Langsung ngerjain lagi. Kalo' temen-temen yang lain ada nggak yang ditutorin lagi sama temen-temennya sendiri ?	
DI 190706	125	Mm.. sejauh ini sih enggak..	
DU 190706		Enggak ya.. Menurutmu Pak Herman itu gimana kalo memperlakukan muridnya kalo' di da'am kelas ?	

DI 190706		Mmm... ya enak sih.. ya' kaya' temen gitu..	
DU 190706		Kaya' temen... Dia marah nggak kalo' dikritik ?	
DI 190706	130	Enggak..	
DU 190706		Enggak.. Pernah ada yang ngritik di kelas ?	
DI 190706		Enggak.. hahaha..	
DU 190706		Hahaha..	
DI 190706		Tapi kaya'nya enggak seh.. kalo' udah dikritik itu kaya'nya enggak seh..	
DU 190706	135	Terus, dia kalo' misalnya manggil anak-anak itu manggil namanya atau gimana?	
DI 190706		Kadang-kadang itu anda-anda... kadang manggil nama-nya..	
DU 190706		Oh gitu.. tapi dia, dibanding guru-guru yang lain lebih baik nggak memperlakukan anak-anaknya ?	
DI 190706	140	Mmm... samalah kaya' guru-guru lain.. standar..	
DU 190706		Tapi dia nggak pernah kaya'.. apa ya.. kaya' memrintah-mrintah seenaknya gitu-gitu..	
DI 190706		Ah enggak..	
DU 190706		Enggak ya ?	
DI 190706	145	Enggak..	
DU 190706		Oke makasih ya Dila ya..	
DI 190706		Iya..	

*Lampiran V**Signifikan Other Tiga*

Nama Interviewee : Karina

Nama Interviewer : Dewinta Untari

Tempat Tanggal Lahir : Surabaya

Kode Interviewer : DU 200706

Pendidikan : SMA (sedang)

Tanggal Interview : 20 Juli 2006

Kode Interviewee : KA 200706

Lokasi : SMUN 2 Surabaya

KODE	BARIS	TRANSKIP	REFLEKSI
DU 200706		Selamat siang ya.. Adek namanya sapa?	
KA 200706		Karina.	
DU 200706		Kamu dulu SMP kan nggak belajar pake' KBK ya?	
KA 200706		Enggak..	
DU 200706	5	Ee baru SMA ini, gimana rasanya belajar pake' KBK?	
KA 200706		Nggak enak... hahaha... nggak enak...	
DU 200706		Kok nggak enak kenapa?	

KA 200706	10	Apa ya.. ya nggak tau .. pokoknya nggak enak.. kaya' apa tu banyak presentasi. Ya apa ya.. a ada anaknya ada nggak anaknya. Cuma kalo' aku sih cenderung nggak suka kaya' gitu..	
DU 200706		Kenapa nggak suka? Repot?	
KA 200706		He'e.. kaya' oanyak tugas.. banyak gimana gitu..	
DU 200706		Terus.. kamu diajar sama Bu Kis..	
KA 200706		Iya..	
DU 200706	15	Bu Kis gimana ngajarnya ?	
KA 200706		Kalo Bu Kis enak..	
DU 200706		Kok bisa kamu bilang enak ?	
KA 200706	20	Gimana ya.. Kalo' Bu Kis tu apa ya.. pokoknya bisa mengembangkan motivasi anak.. apa sih.. kaya'... gimana ya.. pokoknya mbuat anak-anaknya itu seneng gitu lho.. Ya apa ya.. seneng belajar sosiologi..	
DU 200706		Gimana caranya Bu Kis mbuat anak-anaknya seneng belajar?	
KA 200706		Kaya' ada <i>game-gane</i> -nya. Jadi dia itu sering.. apa permainan-permainan. Kaya' gitu..	
DU 200706		Merang kalo' guru lain kaya' gimana ?	
KA 200706	25	Ya kan kadang-kadang cuma nerangin, trus presentasi. Kadang-kadang malah nggak diterangin. trus disuruh presentasi. Kalo' Bu Kis itu.. ada diteranginnya.. Jadi awal-awal itu diterangin dulu..baru.. entar dia kasih kaya' permainan-	



		permainan gitu..	
DU 200706	30	Jadi menurutmu Bu Kis dibanding guru-guru yang lain dalam mengajar KBK gimana ?	
KA 200706		Ee.. ya.. senang sih..	
DU 200706		Trus kamu enjoy sama cara ngajarnya Bu Kis ?	
KA 200706		Enjoy..	-
DU 200706		Bisa paham nggak ?	
KA 200706	35	Cepet paham	
DU 200706		Dari pada metode guru yang lain ?	
KA 200706		He'e..	-
DU 200706		Trus, kan kalo' KBK kan ada kompetensi-kompetensi dan sebagainya ya.. Diajar sama Bu Kis kamu ngrasa nggak bisa dapat sebuah kompetensi ?	
KA 200706	40	Maksudnya ?	
DU 200706		Maksudnya gini, ketika kalo ngajar KBK kan tadi kan, tau kan sekarang KBK ada KD ya.. Kompetensi Dasar gitu. Kalo' diajar sama Bu Kis kamu ngrasa nggak bisa.. mendapatkan kompetensi seperti yang tertera di buku itu ?	
KA 200706		Bisa	
DU 200706	45	Bisa.. Kok bisa ?	
KA 200706		Ya bisa.. Ya pokoknya.. apa ya.. pokoknya kalo' aku dibilangin sama Bu Kis, itu gimana-gimana pasti.. nyambung gitu lho.. pasti apa ya.. sesu.. ee apa ya	

		sesuai ya Nat ya Bu Kis itu ya..	
DU 200706		Kamu bisa ceritain nggak salah satu metode ngajarnya Bu Kis ?	
KA 200706	50	Pokoknya Bu Kis itu pernah bil.. pernah apa sama anak-anak..sama anak-anak	-
	55	sekelas gitu. Bu Kis ngomong, nanti ya.. buat apa namanya.. permainan. Permainannya itu terserah kalian, pokoknya metodenya.. apa ee ini tentang KD tiga, misalnya kaya' gitu... Akhirnya kita tu mbuat itu kaya' apa.. Kemaren apa Nat kita <i>game</i> -nya Nat, Bu Kis Nat ? Oo itu.. ee.. jadi di bangsal, itu tu satu-satu.. satu-satu tu ditanya'in.. tapi apa ya... ditanyain, jadi semua anak sekelas itu bisa ngomong gitu lho.. <u>Kan biasanya ada yang.. ada yang... cuma ini thok aja yang ngomong.. yang jago aja yang ngomong. Kaya' IPS.. IPS.. tapi satu-satu. Jadi semuanya itu di..usahakan untuk bisa ngomong sendiri gitu..</u>	
DU 200706		Trus kamu juga belajar pake' tutor sebaya enggak ?	
KA 200706	60	Maksud'e..	-
DU 200706		Ee.. metode tutor sebaya kamu belajar juga? enggak ya ?	
KA 200706		Enggak..	
DU 200706		Nggak nrima metode itu..	
KA 200706		Enggak..	-
DU 200706	65	Oo ya udah... makasih ya ....	

*Lampiran VI**Signifikan Other Empat*

Nama Interviewee : Dani

Nama Interviewer : Dewinta Untari

Tempat Tanggal Lahir : Surabaya

Kode Interviewer : DU 200706

Pendidikan : SMA (sedang)

Tanggal Interview : 20 Juli 2006

Kode Interviewee : DA 200706

Lokasi : SMUN 2 Surabaya

KODE	BARIS	TRANSKIP	REFLEKSI
DU 200706		Selamat siang dek.. namanya sapa?	
DA 200706		Dani	
DU 200706		Dani.. Ee..Dani, kamu gimana rasanya belajar pake' KBK?	
DA 200706	5	Itu.. apa.. lebih ribet sih daripada yang apa.. yang dulu. Ya soalnya kan apa tu muridnya kan yang disuruh nggali tho.. Jadi gurunya cuman ngasih.. apa namanya..kaya' umumnya aja..trus kan sisanya disuruh nggali sendiri sampai	

		kita jelas.	
DU 200706		Kamu seneng nggak belajar pake' KBK ?	
DA 200706	10	Seneng sih.. sebenarnya... Apa.. pandangannya itu bisa lebih luas gitu..sebenarnya. Tapi nggak senengnya juga ada sih..ya ribut gitu..capek..kan muridnya nyari di internet semua poko'nya...dari semua sumberlah kaya' gitu.. kalo' bisa..	
DU 200706		Terus..ee..kamu diajar Pak Herman ya ?	
DA 200706		Iya..	
DU 200706	15	Ceritain donk Pak Herman itu ngajarnya kaya' gimana?	
DA 200706	20  25	Pak Herman itu ngajarnya... jadi.. kalo' muridnya itu.. kan Pak Herman sudah jarang ni.. kaya' umpamanya tentang kerajaan-kerajaan gitu ya.. Pak Herman itu ngasih tau cuman.. ya ini kerajaan ini.. yang dibuat presentasi kerajaan ini ni ni ni.. Gitu kan misalnya.. jadi trus ntar muridnya yang presentasi. Jadi kamu dikasih tugas ss..sendiri-sendiri gitu ya.. kamu kerajaan Kutai sama Tarumanegara gitu..lha nanti kita disuruh nggali sendiri.. begitu dah nggali nanti kita..otomatis kan anak yang presentasi cuman tau dua kerajaan itu. Lha yang lainnya..kan kurang kerajaan yang lainnya kan masih ada kan selain Kutai sama Tarumanegara, kita ya juga disuruh belajar juga.. Nanti dites satu-satu lagi.. Jadi nggak cuman yang dipresentasi'in, kalo' bisa tu melajarin semuanya dan semuanya itu pasti ngomong. Nggak cuman satu dua anak aja yang bisa	

		ngomong. Jadi semuanya itu diwajib'in buat ngomong..	
DU 200706		Enak nggak metode mengajarnya ?	
DA 200706		Enak..	
DU 200706	30	Ee.. dibanding guru yang lain ? maksudnya dalam konteks KBK tu gimana cara ngajarnya ?	
DA 200706	35	<u>Enak sih... apa..muridnya tu bisa lebih kreasi gitu lho.. Lagian Pak Herman tu ngasih kebebasan semampu kita gitu lho...mampumu tu..kalo' emang kamu ngggalnya itu bisa dalem banget..ya nggak pa pa..itu bagus. Dapet nilai bagus. Kalo'pun kamu... nggalinya tu..ya.. cuman ya... dikit-dikit itu juga nggak pa pa. Nanti sama Pak Herman itu dibantu kaya.. ya.. kan nanti apa..bisa dibantu sama temennya juga. Jadi tau dari temen yang lainnya.</u>	
DU 200706		Terus.. Pak Herman pernah nggak pake' alat peraga ? kalo' ngajar ?	
DA 200706		Iya pake'..	
DU 200706	40	Alat peraganya apa ?	
DA 200706		Kalo' umpamanya.. kan sejarah.. kalo' umpamanya masalah kaya' kerajaan-kerajaan itu pake' yang.. apa sih... wayang-wayangan gitu. He'e.. Gatot kaca itu yang mana..kaya' gitu-gitu..	
DU 200706		Seneng nggak kalo' pake' alat peraga gitu ?	
DA 200706	45	Seneng..jadi lebih..lebih...lebih paham gitu lho. Kan biasanya kan banyak yang tahu..tahu namanya Arjuna. Arjuna tu, kan jarang-jarang kan murid..Arjuna itu	



		yang mana sih.. gitu kan.. Apalagi jaman kaya' sekarang, mana ada yang mau nonton wayang. Kan nggak ada..	
DU 200706		Trus kamu pernah pake' tutor sebaya ?	
DA 200706	50	Pernah..	
DU 200706		Gimana rasanya ?	
DA 200706		Enak.. Jadi..ee..kalo'...apa sih..kalo' ama temen sendriri itu kan kalo' tanya' kan nggak malu..gitu kan. Jadi tanya'nya bisa lebih detail. Tanpa..tanpa takut-takut salah atau kaya' gimana..kalo' sama temen gitu enakya..	-
DU 200706	55	Pernah jadi tutornya enggak ?	
DA 200706		Belum.. belum soalnya itu baru diterapin waktu semester dua. Jadi.. masih belum..sebagian anak masih belum. Tapi niatnya Pak Herman sih maunya sih semua jadi tutor sebaya. Jadi kalo'.. umpamanya yang sekarang itu jadi tutor satu, nanti yang lainnya harus bisa jadi dua..	
DU 200706	60	Tapi kamu nggak...nggak jengkel belajar sama.. kan tutor sebaya tu belajarnya kan sama temen kan ?	
DA 200706		Iya..	-
DU 200706		Ih temenku kok kaya'nya kok sok ya..	
DA 200706	65	Enggak... enggak..soalnya kan malah mbantu kita kan ? Jadi kalo kita misalnya kita nggak bisa kan malah mbantu kita kan. Nggak papa sih..	
DU 200706		Trus.. pernah ikut remidi nggak ?	

DA 200706		Pernah... hahaha..	
DU 200706		Itu gimana prosesnya remidi ?	
DA 200706	70	Kalo' remidi itu... soalnya itu.. ya sama kaya' apa.. yang kita terangin. Jadi kan, kita kan yang nerangin sendiri kan.. kalo' presentasi kan kita sendiri. Ya bahannya dari yang kita presentasi'in itu... dari temen-temen dari kita... dari temen-temen kita.. dari kelompok lain.. pokoknya gitu..	
DU 200706		Kenapa kok bisa ikut remidi ?	
DA 200706	75	Ya soalnya waktu itu..kurang belajar. Trus apa namanya..ee..catetannya kurang lengkap gitu. Jadi nggak tau, dari temen yang lain kan presentasi biasanya nggak dengerin to.. temennya presentasi. Padahal yang dipresentasi'in temen tu biasanya keluar waktu ulangan	-
DU 200706		Trus remidi itu kamu belajar lagi apa langsung ujian ?	
DA 200706		Belajar lagi. Dikasih waktu dulu.. kapan remidinya nanti..baru..	-
DU 200706	80	Belajar laginya itu, belajar sendiri atau diajarin lagi sama Pak Herman	
DA 200706		Belajar sendiri.. Pak Herman nggak kaya'.. nggak..nggak nerangin lagi. Jadi ya gitu..	
DU 200706		Trus, menurut kamu Pak Herman itu kalo' memperlakukan muridnya di kelas itu gimana ?	
DA 200706	85	Adil sih.. nggak ada yang apa..ini ni ni.. gitu nggak.. ya.. Jadi cuman ya.. buat pacuan aja. Ya ini si A ini bagus ya..kalo' bisa ditiru.. kaya' gitu-gitu aja sih..	-

		tapi sebenarnya semuanya ya disuruh ngomong. Jadi nggak cuman anak-anak yang pinter ngomong aja..	
DU 200706		Pak Herman itu biasanya suka panggil nama atau pake'kamu kamu kamu gitu ?	
DA 200706	90	Panggil nama biasanya.. tanya dulu.. sapa ? oh ya kamu.. abis gitu ya.. gitu thok..	
DU 200706		Oke deh... makasih ya..	
DA 200706		Iya...	

End of Interview 1 side A

**Lampiran VI****Tematik Subjek I****1. Tentang Subjek**

- Melalui evaluasi yang dilakukan oleh muridnya, subjek termasuk guru yang variatif dalam menyampaikan materi (KI 010506: 112-113)

**2. Pemahaman tentang KBK****a. Sumber Pemahaman KBK Subjek**

- Subjek hanya sekali mengikuti pelatihan KBK, namun sudah 3 tahun memberikan pelatihan KBK (KI 010506: 287)
- Subjek mengikuti pelatihan di UNY pada awal diterapkan KBK (pelatihan KBK di UNY diberikan oleh para pakar pendidikan yang menciptakan KBK, catatan penulis) (KI 010506: 293)
- Subjek mengasah perubahan paradigmanya karena ia sering memberikan pelatihan KBK di Jawa Timur (KI 010506: 123-124)
- Subjek terbiasa dengan KBK karena sering memberi pelatihan dan subjek sangat menikmatinya (KI 010506: 129)
- Subjek terus belajar untuk dapat menguasai KBK (KI 010506: 187)
- Subjek membaca beberapa buku, kemudian merealisasikan metode-metode yang dipelajarinya (KI 010506: 189-190)
- Subjek mempelajari KBK dengan banyak membaca (KI 010506: 296)

**b. Pemahaman Subjek dengan KBK**

- Menurut subjek KBK mempunyai prospek yang baik untuk meningkatkan pendidikan (KI 010506: 23-24)
- KBK mewujudkan harapan untuk memiliki SDM yang memiliki kompetensi (KI 010506: 28)

- Dalam KBK walaupun materi yang diberikan lebih sedikit namun murid betul betul memiliki kompetensi (KI 010506:41-42)
- Menurut subjek kompetensi adalah kemampuan murid dalam melakukan sesuatu (KI 010506:45)
- Menurut subjek hingga saat ini ia masih belum terlalu berhasil dalam menerapkan KBK (KI 010506: 207-208)
- Subjek merasa dapat memahami KBK karena sudah merubah paradigma mengajarnya (KI 010506: 415)
- Subjek masih merasa memiliki banyak kekurangan dalam menerapkan KBK (KI 010506: 216)
- Untuk memperbaiki kekurangan dalam menerapkan KBK subjek terus belajar (KI 010506: 223)

#### **c. Guru dalam KBK**

- Dalam KBK guru dapat bekerja sama dengan murid dan guru hanya berperan sebagai fasilitator (KI 010506: 30-32)
- Walaupun hanya berperan sebagai fasilitator guru juga harus siap karena ia harus mensetting pembelajaran di kelas (KI 010506:344-345)
- Menurut subjek guru dalam KBK hanya memberikan materi inti (KI 010506: 34-35)
- Saat ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, guru hanya memberikan sedikit informasi pada murid jika mereka mendapatkan kesulitan saat mencari informasi yang dibutuhkan (KI 010506: 237-240)

#### **d. Murid dalam KBK**

- Murid menggali informasi sendiri dan diakhir materi tersebut disimpulkan oleh murid dan guru (KI 010506: 35-36)
- Menurut subjek dalam KBK murid betul betul mempunyai kompetensi, karena pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru murid jadi menikmati (KI 010506: 133-135)



- Murid mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam KBK melalui metode yang diterapkan subjek (KI 010506: 312)
- Murid yang dapat menikmati KBK adalah murid yang dapat meningkatkan potensi dirinya (KI 010506:135-136)

### **3. Penerapan KBK**

#### **a. Paradigma**

- Menurut subjek perubahan paradigma merupakan kunci pahamnya KBK (KI 010506: 417)
- Menurut subjek inti dari KBK adalah mengubah paradigma guru, karena materi dalam KBK tidak tertata rapi seperti pada kurikulum lama ketidaksiapan guru dalam menyampaikan materi dapat menjadi kendala (KI 010506:64-68)
- Kendala dalam KBK adalah jumlah murid, fasilitas, dan paradigma guru (KI 010506:63)
- Subjek terus membaca, karena subjek merasa membaca dapat mengubah paradigma subjek (KI 010506: 225-226)
- Menurut subjek paradigma adalah hal yang mendasar karena paradigma yang dianut seorang guru akan berpengaruh pada metode mengajarnya (KI 010506: 229-230)
- Menurut subjek keberhasilan guru dalam mengubah paradigmanya dapat dilihat dari metode mengajarnya (KI 010506: 233-234)
- Subjek KBK merupakan pembelajaran kontekstual, saat ini tergantung guru mau berubah atau tidak karena hal tersebut merupakan permasalahan utama dalam KBK. KBK dapat dilaksanakan dengan alat sesederhana mungkin, fungsi LCD dapat digantikan dengan gambar yang ditempel di dinding

#### **b. Metode Mengajar**

- Subjek merasa lebih enjoy mengajar dengan KBK karena tidak capek (KI 010506: 39-40)

- Dalam 1 tahun ajaran subjek memberikan metode yang berbeda-beda pada muridnya (KI 010506: 116-118)
- Subjek mencari ide untuk metode pembelajarannya dari buku buku kuliahnya atau buku di perpustakaan yang terkait (KI 010506: 202-204)
- Menurut subjek hal yang sulit dilakukan dalam KBK adalah membuat pengalaman belajar agar siswa memiliki kompetensi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan oleh pemerintah (KI 010506: 174-176)
- Menurut subjek hal yang sulit dalam menerapkan KBK adalah menentukan pengalaman belajar (KI 010506: 316)
- Subjek merasa kesulitan yang dialami dalam menentukan pengalaman belajar adalah mencocokkan antara KD dan apa yang ingin dicapai pada murid (KI 010506: 317-319)
- Subjek merasa membuat pengalaman belajar menjadi sulit karena guru tidak terbiasa (KI 010506: 180-181)
- Saat ini subjek sedang menggunakan metode tutor sebaya dalam mengajar, subjek membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang dan satu orang dari kelompok tersebut bertugas untuk menerangkan pada teman sekelompoknya. Subjek berperan dalam memberikan pengetahuan pada tutor agar setiap tutor memiliki pemahaman yang sama (KI 010506: 247-251)
- Subjek melatih tutornya terlebih dahulu (KI 010506: 253)
- Tutor sebaya diterapkan pada semester kedua, subjek memilih anak yang pintar untuk dijadikan tutor. Subjek memberikan pengertian pada tutor mengapa mereka dipilih dan bagaimana mereka dinilai. Setelah disukusi mengenai konsep materi murid melakukan investigasi ke lapangan sesuai dengan topik yang dipih (KI 010506: 225, 258-261)
- Saat investigasi anak sudah harus menyiapkan instrumen untuk menggali data (KI 010506: 275-276)

- Subjek merasa tutor sebaya merupakan kreasi dari subjek sendiri (KI 010506: 283)
- Subjek merasa hal yang sulit dalam KBK adalah membuat setting pembelajaran, terkadang walau sudah disetting sedemikian rupa tetap ada anak yang tidak mau bicara, subjek merasa ia harus bisa membuat semua muridnya mengemukakan pendapat di kelas, subjek biasanya melakukan pendekatan dengan memberikan pertanyaan pertanyaan yang sederhana hingga anak mau berbicara (KI 010506: 152-153, 158-160)
- Dalam KBK kemampuan murid dalam mempresentasikan hasil belajarnya termasuk ke dalam kompetensi dasar (KI 010506: 356-358)
- Subjek berusaha bagaimana muridnya mau bicara di dalam kelas (KI 010506: 162)
- Kendala yang dialami subjek dalam mengajar adalah membuat seorang anak mau berbicara, karena subjek sendiri kadang tidak menyukai beberapa materi (KI 010506: 147-150)
- Subjek mengajar dengan cara memberitahukan pada murid KD apa yang harus dikuasai, kemudian inti dari konsep, dilanjutkan tanya jawab, lalu subjek membagi murid dalam beberapa kelompok dan anak bebas untuk belajar di luar kelas (KI 010506: 84-87)
- Saat ini subjek hanya menerangkan inti dari materi dan anak harus banyak membaca atau mencari referensi dari media lainnya jika ingin mendapat banyak pengetahuan (KI 010506: 194-197)
- Subjek biasanya menyisati agar masing-masingkelompok dalam satu kelas menggunakan media yang berbeda dala presentasi dan subjek membimbing muridnya untuk menemukan media-media tersebut (KI 010506:341-344)
- Dalam KBK ceramah maupun mendikte masihh dapat digunakan namun porsinya tidak sebanyak di kurikulum lama (KI 010506:74-78)

- Subjek merasa metode ceramah masih dapat digunakan dengan cara yang benar (KI 010506: 409)
- Untuk mencapai kompetensi, pengetahuan harus didapat dari penglihatan, pendengaran, dan otak anak itu sendiri (KI 010506:74-78)
- Dalam mencapai kompetensi guru harus benar-benar siap dengan metode apa yang akan digunakannya (KI 010506: 78-79)
- Dalam KBK belajar di luar kelas adalah hal yang biasa (KI 010506: 79-80)
- Dulu subjek sempat mendapat kendala dari teman teman guru ketika menerapkan pembelajaran di luar kelas (KI 010506:81-83)
- Sosiologi adalah pelajaran mengenai realita, kompetensi yang ditekankan disini adalah kemampuan anak dalam memecahkan masalah atau memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi (KI 010506:49-50)

**c. Jumlah Murid**

- Kendala dalam KBk adalah jumlah murid, fasilitas, dan paradigma guru (KI 010506: 63)
- Menurut subjek jika guru tidak siap ia akan menghadapi kendala karena jumlah murid didalam kelas tidak ideal (KI 010506: 89-90)
- Di dalam kelas murid berjumlah 42 orang (KI 010506: 92)
- Menurut subjek jumlah murid ideal di kelas adalah 30 orang (KI 010506: 99-100)
- Jumlah murid yang sedikit membuat guru lebih focus (KI 010506: 102)
- Untuk mensiasati jumlah murid yang banyak subjek lebih terfokus pada pembelajaran kelompok (KI 010506: 301-302)
- Jumlah murid yang banyak juga berpengaruh pada masalah penilaian (KI 010506: 94-95)

- KBK menuntut penilaian murid perindividu dengan 3 aspek penilaian, jumlah murid yang banyak mempersulit hal tersebut (KI 010506: 95-98).

**d. Sarana Prasarana**

- Kendala dalam KBK adalah jumlah murid, fasilitas, dan paradigma guru (KI 010506:63)
- Subjek merasa prasarana juga mempengaruhi pembelajaran dalam KBK (KI 010506: 329)
- Proses pembelajaran saat ini sudah mengenakan LCD, sehingga guru yangsekolahnya tidak mempunyai LCD merasa sulit (KI 010506: 331-332)

**e. Penilaian**

- Menurut subjek penilaian dalam KBK juga dapat melibatkan murid (HE 030506: 341-342)

**f. Remidi**

- Menurut subjek remidi di dalam KBK diartikan sebagai ulangan (KI 010506: 387-388)
- Jika hasil ulangan murid tidak mencapai 50 maka ia harus mengikuti *remedial teaching* yaitu belajar kembali. Proses ini tidak harus ditangani guru secara langsung, namun murid bisa mendapatkan *remedial teaching* dari tutor sebayanya. Sedangkan murid yang memiliki nilai 50 ke atas dapat mengikuti ulangan kembali, soal yang diujikan hanya seputar nomor-nomor yang tidak dapat dikerjakan pada ulangan sebelumnya (KI 010506: 381-390)



## **Lampiran VII**

### **Tematik Subjek II**

#### **4. Tentang Subjek**

- Subjek menjabat sebagai wakasek kurikulum di SMA 2 sewaktu *pilot project* dilaksanakan (HI 020506: 91-92)

#### **5. Pemahaman tentang KBK**

##### **a. Sumber Pemahaman KBK Subjek**

- Subjek merupakan peserta dari penataran KBK yang pertama (HI 020506: 90-91)
- Setiap tahun Subjek dikirim untuk mengikuti pelatihan pelatihan ke Jakarta dan sebagainya sebanyak 2 kali (HI 020506: 92-93)
- Dari pelatihan tersebut subjek memperoleh teori teori tentang KBK (HI 020506: 94)
- Subjek mendapatkan model model pembelajaran dari buku-buku yang dibacanya (HI 020506: 354)

##### **b. Pemahaman Subjek dengan KBK**

- KBK merupakan kurikulum yang menekankan pencapaian kompetensi tertentu setelah mengikuti pelajaran (HI 020506: 23-24)
- Subjek merasa belum maksimal sehingga masih banyak yang perlu dibenahi (HI 020506: 82-83)
- Subjek mengaku sudah bisa memahami arah KBK namun selum dapat menerapkan secara maksimal (HI 020506: 85-86)
- Prinsip pembelajaran dalam KBk adalah 70% untuk murid dan 30% untuk guru (HI 020506: 385)
- KBK menerapkan sistem pembelajaran yang terpusat pada murid (HI 020506: 398)

##### **c. Guru dalam KBK**

- Guru dibebaskan untuk menggunakan metode apapun dalam memberikan pelajaran (HI 020506: 28-29)
- Subjek tidak suka mendominasi pelajaran di kelas karena ini menyebabkan murid tidak bertambah pintar (HI 020506: 440-443)

#### **d. Murid dalam KBK**

- Subjek merasa KBK membuat murid menjadi diorangkan (HI 020506: 245)
- Dalam KBK murid tidak harus duduk dengan rapi (HI 020506: 250-252)
- Murid dapat mengeritik guru dengan bahasa yang santun (HI 020506: 253-254, 256-257)

## **6. Penerapan KBK**

### **a. Paradigma**

- Faktor paling berpengaruh dalam penerapan KBK adalah ada atau tidaknya keinginan untuk merubah paradigma (HI 020506: 239)
- Guru dapat menerapkan KBK jika ia mau dan memiliki niatan untuk maju (HI 020506: 451)
- Ada banyak hal yang harus diubah dalam KBK baik dari segi metode pembelajaran sampai peran guru dan murid, jika tidak berubah maka tidak akan ada pembaharuan dalam KBK. Sehingga dalam penerapan KBK yang harus disiapkan pertama kalo adalah guru (HI 020506: 454-458)
- Semua rekan gurunya juga mendapat teori yang sama, masalahnya adalah apakah ada kemauan untuk berubah atau tidak, penguasaan teori KBK akan percuma jika guru tidak mau berubah (HI 020506: 95-98)
- Pelatihan yang diikuti para guru menurut subjek akan berpengaruh jika ada keinginan untuk menindaklanjuti (HI 020506: 100-101)

- Seringkali para guru kehilangan semangatnya saat pulang dari tempat pelatihan (HI 020506: 101-102)
- Untuk menciptakan kondisi pembelajaran bermakna subjek menekankan pada murid bahwa ia dan murid dalam sama-sama sedang mengalami proses pembelajaran dan guru bukanlah pihak yang selalu benar, subjek juga mengaku tidak malu mengaku jika tidak mengetahui sesuatu (HI 020506: 65-68)
- Menurut subjek menemukan paradigma berpikir seperti inilah yang tidak mudah (HI 020506: 70-72)
- Menurut subjek hal-hal yang dilakukan dalam KBK memang dirasa merepotkan namun semuanya tergantung pada paradigma guru (HI 020506: 342-343)

#### **b. Metode Mengajar**

- Subjek membimbing muridnya untuk mencapai Kompetensi Dasar melalui metode pembelajaran yang beragam (HI 020506: 352)
- Subjek mendapatkan model model pembelajaran dari buku-buku yang dibacanya (HI 020506: 354)
- Pembelajaran dalam KBK harus didesain sedemikian rupa agar pembelajaran tersebut menyenangkan, mengasyikkan, dan mencedaskan (HI 020506: 25-27)
- Subjek mengartikan pembelajaran bermakna sebagai pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan (HI 020506: 59-60)
- Untuk menciptakan kondisi pembelajaran bermakna subjek menekankan pada murid bahwa ia dan murid dalam sama-sama sedang mengalami proses pembelajaran dan guru bukanlah pihak yang selalu benar, subjek juga mengaku tidak malu mengaku jika tidak mengetahui sesuatu (HI 020506: 65-68)
- Menurut subjek silabus pembelajaran tidak perlu dipermasalahkan lagi, yang terpenting guru harus mempersiapkan

skenario mengajarnya hari itu dan bagaimana bentuknya (HI 020506: 322-324)

- Menurut subjek model pembelajaran tidak harus diterapkan melalui teori teori yang ada namun dapat dikreasikan guru sendiri yang penting hal tersebut menyenangkan bagi murid (HI 020506: 360-362)
- Guru harus bertanggungjawab terhadap metode pembelajaran yang ia terapkan (HI 020506: 366-367)
- Menurut subjek metode yang diterapkan dalam KBK tidak bisa dipisahkan dari metode kurikulum lama, misalnya sistem ceramah masih tetap dapat digunakan jika diperlukan namun dalam porsi yang secukupnya (HI 020506: 371-372, 373-374)
- Salah satu metode mengajar yang digunakan subjek adalah menempelkan gambar tokoh yang akan dipelajari dan meminta murid untuk menerangkan tentang gambar tersebut sehingga subjek tidak perlu menerangkan, karena menurut subjek murid bisa jadi lebih cerdas dari subjek (HI 020506: 38-42)
- Subjek sering dikomentari (diejek) teman temannya jika masuk kelas membawa alat peraga (HI 020506: 102-104)
- Subjek menemukan kepuasan ketika muridnya antusias terhadap alat peraga yang dibawanya (HI 020506: 106-108)
- Terkadang guru keberatan membeli alat peraga dengan uang pribadi (HI 020506: 109-110)
- Subjek juga menerapkan pembelajaran dengan tutor sebaya sebab subjek menilai anak lebih enjoy ketika diterangkan oleh temannya (HI 020506: 44-45)
- Dalam memberikan materi tentang kerajaan subjek pernah membagi anak dalam kelompok dan masing masing kelompok menerangkan satu kerajaan, saat satu kelompok maju untuk menerangkan teman-teman dari kelompok lainnya memberi nilai kelompok yang sedang maju tersebut (HI 020506: 331-335)

- KBK sudah mencantumkan konsep tentang tutor sebaya (HI 020506: 49)
- Menurut subjek murid bangga menjadi tutor sebaya, tergantung dari cara guru menyampaikan pada murid tentang makna tutor sebaya (HI 020506: 54-56)
- Penerapan KBK pada tahap awal untuk murid yang belum pernah mengalami KBK mungkin sulit, namun seiring waktu biasanya guru dapat menemukan pola yang tepat (HI 020506:409-411)
- Dalam KBK pembelajaran tidak boleh dikuasai oleh anak yang pintar (HI 020506: 412)
- Murid dengan kemampuan di bawah atau sedang harus terus dipacu dan diberi pujian ketika berhasil melakukan sesuatu (HI 020506:420-422)

**c. Jumlah Murid**

- Subjek merasa jumlah murid di KBK harusnya lebih sedikit (HI 020506: 297)
- Subjek merasa kesulitan dalam menghafal jumlah murid yang banyak, sedangkan dalam KBK kita dituntut untuk mengenal setiap murid dengan baik dalam rangka penilaian dan memotivasi murid (HI 020506: 296-300)
- Subjek merasa murid akan senang jika subjek memanggil murid dengan namanya, hal tersebutlah yang menurut subjek lebih memotivasi murid. Hal tersebut sangat sulit dilakukan jika murid di dalam suatu kelas berjumlah 40 orang atau lebih (HI 020506: 303-306, 307, 309-310)
- Subjek mensiasati hal tersebut dengan meminta anak-anak membuat plakat nama (dari kertas) seperti dalam acara seminar, namun saat ini setiap murid sudah memiliki nama yang tertera di bagian saku masing masing murid (HI 020506: 313-315)
- Subjek merasa murid tidak akan senang jika kita bertanya siapa namanya. Sehingga subjek berusaha mengetahui nama muridnya



terlebih dahulu sebelum menyuruh muridnya (HI 020506: 317-318)

- Kesulitan yang masih dialami oleh subjek walaupun dirasa tidak vital adalah jumlah murid, subjek merasa jika jumlah murid dapat dikurangi pembelajaran di kelas kan lebih mudah (HI 020506: 394-396)

**d. Sarana Prasarana**

- Sekolah yang belum memiliki prasarana memadai dapat kesulitan dalam menerapkan KBK (HI 020506: 261-262)
- Walaupun dibutuhkan sarana prasarana KBK tetap dapat diterapkan dalam berbagai kondisi. Disinilah kreatifitas guru diperlukan (HI 020506: 272-273, 275-276)
- KBK dapat terlaksana sepanjang para guru dapat mensukuri dan memaksimalkan sarana yang telah ada. Karena ada juga sekolah yang memiliki sarana seperti OHP namun sarana tersebut tidak pernah dipakai dan sekolah tersebut meminta LCD (HI 020506: 286-290)
- SMAN 2 melengkapi sarana prasarana dengan LCD semenjak KBK diterapkan (HI 020506:426-428)
- LCD ditempatkan di ruang media dan labolatorium. Saat lab tidak dipakai, pelajaran lain juga dapat memakai LCD di lab tersebut (HI 020506:430-431)

**e. Penilaian**

- Menurut subjek penilaian dalam KBK juga dapat melibatkan murid (HI 020506: 341-342)

**f. Remidi**

- Subjek juga memakai konsep ini (Tutor Sebaya) dalam proses remidi (HI 020506: 50-52)

**Lampiran IX**

**Curriculum Vitae**

Nama : Drs. Kiswerdiningsih  
Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 22 Januari 1961  
Alamat : Jl. Manukan Krajan IV/15, Blok 31-B Surabaya  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Riwayat Pendidikan :

1. Lulus Sarjana Pendidikan Geografi S1 IKIP Surabaya

Pelatihan KBK yang Diikuti :

1. Pelatihan KBK tahun 2002 di Yogyakarta
2. Workshop KBK di Bandung, Bogor
3. Workshop se-Jawa dan Bali

Pengalaman dalam KBK :

1. Sebagai Tim Fasilitator KBK di wilayah Jawa Timur
2. Melatih KBK di SNA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Sumenep
3. Melatih KBK di SMAN Ambulu, SMAN Mumbulsari, SMAN 3 Jember
4. Melatih KBK di SMAN Bondowoso
5. Melatih KBK di SMAN Situbondo I
6. Melatih KBK di SMAN Pasanggrahan Banyuwangi
7. Melatih KBK di SMAN 3 Probolinggo
8. Melatih KBK di SMAN 3 Nganjuk
9. Melatih KBK di SMAN 1 Surabaya
10. Melatih KBK di SMA TNN Mojokerto
11. Melatih KBK di SMA Swasta Trimurti Surabaya
12. Melatih KBK di SMA Swasta Kartika 5 Surabaya
13. Melatih KBK di SMA Swasta Mariyam (Yayasan Wachid Hasyim) Surabaya
14. Sebagai fasilitator tetap Dinas Pendidikan Tingkat Provinsi

**Lampiran X**

**Curriculum Vitae**

Nama : Drs. Hirman Pratikto  
Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 5 April 1962  
Alamat : Jl. Karangrejo Sawah V/5 Surabaya  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Riwayat Pendidikan :

1. Lulus Sarjana Pendidikan Sejarah S1 IKIP Surabaya

Pelatihan KBK yang Diikuti :

1. Pelatihan KBK tahun 2002 di Yogyakarta
2. Workshop KBK di Bandung, Bogor
3. Workshop se-Jawa dan Bali

Pengalaman dalam KBK :

1. Melatih KBK di SMAN 9 Surabaya
2. Melatih KBK di Khadijah Surabaya
3. Melatih KBK di Barunawati
4. Melatih KBK di Mujahiddin
5. Melatih KBK di SMAN 2 Malang
6. Melatih KBK di SMAN 8 Malang
7. Melatih KBK di SMAN Geger Uteran Madiun
8. Melatih KBK di SMA Taruna Pembangunan Surabaya
9. Melatih KBK di SMAN Purwosari Pasuruan
10. Menulis artikel pendidikan di Metropolis Jawa Pos
11. Sebagai Tim Fasilitator KBK di wilayah Jawa Timur
12. Melatih KBK di SNA Negeri dan Swasta se-Kabupaten Sumenep
13. Melatih KBK di SMAN Ambulu Jember, SMAN Mumbulsari Jember, SMAN 3 Jember
14. Melatih KBK di SMAN Bondowoso
15. Melatih KBK di SMAN Situbondo I

Surat Pertanyaan

Melalui surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DRA. KISWERDININGSIH  
Alamat : JL MANUKAN KRAJAN IV/15 SBY  
Pekerjaan : GURU

Menyatakan berkenan bertindak sebagai nara sumber yang memberikan data penelitian untuk pembuatan skripsi kepada:

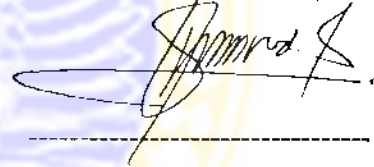
Nama : Dewinta Untari  
Status : Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Nim : 110210072

Judul Skripsi : Kendala Psikologis Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan data yang saya berikan adalah data yang sebenar-benarnya menurut pengalaman saya.

Surabaya, 26-7-06

Saya yang Bertanda Tangan



Surat Pertanyaan

Melalui surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Hirman Pratomo  
Alamat : Jl. Karangrejo sawah 1/5 Surabaya  
Pekerjaan : Guru.

Menyatakan berkenan bertindak sebagai nara sumber yang memberikan data penelitian untuk pembuatan skripsi kepada:

Nama : Dewinta Untari  
Status : Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Nim : 110210072  
Judul Skripsi : Kendala Psikologis Guru dalam Menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam Proses Pembelajaran di Kelas

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan data yang saya berikan adalah data yang sebenar-benarnya menurut pengalaman saya.

Surabaya, 26-7-2016

Saya yang Bertanda Tangan

Drs. Hirman Pratomo